



Carizza

Sunshine Book

A Story Written By

Alice Gio



Carizza

Copyright © 2019 By Batik Publisher

Penulis : Alice Gio
Editor : Neinilam Gita
Layout : Batik Publisher
Cover : Batik Publisher
Vector : freepik



Batik Publisher
08123266173
Batik.publisher03@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbitan.



PROLOG

Pria dengan seringai iblisnya itu menatapku tajam seakan-akan aku adalah musuh terbesarnya. Selama hidupku, aku tak pernah diperlakukan sebagaimana layaknya seorang adik oleh kakaknya. Pria yang umurnya hanya terpaut dua tahun lebih tua dariku itu tak pernah menganggap aku dan Mama ada.

Baginya dan keluarga besarnya, aku hanyalah produk kekhilafan Papa yang menjadikan Mama istri keduanya. Sakit hati, sudah pasti. Selama sepuluh tahun ini, aku dan Mama harus memendam semua rasa sakit itu demi menjaga keutuhan keluarga yang notabene adalah keluarga ningrat.

“Dengar! Aku nggak mau berjalan bersamamu! Menjauh dariku, bodoh!”

Umpatan itu kerap kali aku dengar dari mulut pria yang kusebut kakak.

“Tapi, Rissa takut, Kak. Hari sudah gelap,” balasku sambil mengekori Kakak.

“Aku bilang berhenti dan jangan ikuti aku! Kamu jalan aja sendiri! Manja!”

Aku menghentikan langkah. Aku terlalu takut mengikutinya lagi. Aku melangkah pelan agar jarak tempuh langkah kakiku dan Kakak agak terpaut jauh. Selama ini, haram baginya berjalan berdampingan denganku, apalagi harus menjagaku dan membuatku merasa aman. Itu seperti sebuah dosa besar baginya.

Dengan perasaan sedih, waswas, dan takut, aku memberanikan diri menyusuri kawasan preman ini seorang diri. Sementara, Kakak sudah berjalan jauh di depan.

“Cewek! Cantik juga, nih. Anak SMA mana, Neng?”

Aku dikejutkan sekelompok pemuda tanggung—mungkin seumuran denganku—berpenampilan sangat kacau. Ketakutan mulai merajai seluruh jiwa dan ragaku.

Seumur hidup, baru pertama kalinya aku berjalan kaki pulang sekolah semalam ini. Biasanya, Papa yang selalu menjemputku atau

terkadang Kakak dengan kendaraannya sendiri. Namun, hari ini Papa tidak bisa menjemputku dan mobil Kakak mogok.

Salah seorang pemuda mencolek pipiku. Sontak aku terperangah dan marah meskipun ketakutan. “Hei, jangan sembarangan colek, ya!”

“Duh, cantik-cantik galak!” Salah seorang dari mereka mencolek pipiku lagi.

“Hei, berhenti! Jangan ganggu aku!” teriakku sambil memukul-mukul tas ke arah mereka. Namun, tetap saja mereka terus mengganggu dan membuatku muak. Mereka bertiga mengurungku. Aku tak tahu harus melarikan diri dengan cara apa.

Seketika, Kakak muncul dari balik kegelapan dan langsung menghajar mereka bertiga. Kakak pemegang sabuk hitam karate. Dengan kepiawaiannya, dia mempraktikkan ilmu bela diri itu dan dengan mudah mengalahkan para preman yang mengganggu ini.

Kakak menarik tanganku setelah menghajar para preman itu. “Ayo!”

“Kakak, terima kasih sudah menolongku,” ucapku setengah berlari menghindari preman

lain yang mungkin akan datang membantu preman-preman tadi.

“Hmm, jangan pikir aku menolongmu. Aku hanya menolong diriku sendiri biar Papa nggak menyalahkankanku! Aku nggak pernah terpikir harus menolong anak haram sepertimu!”



CARISSA

“Ma, sudah, berhenti mengepel lantainya. Kalau Oma lihat, Mama pasti kena semprot lagi,” kataku pada Mama yang sedang asyik mengepel lantai ruang makan.

“Nggak apa-apa, Rissa. Mama, kan, sudah biasa mengepel lantai dan mencuci.”

“Tapi, kalau Oma lihat, Mama pasti kena marah lagi.” Aku mengedarkan pandangan mencari tahu keberadaan Oma, penguasa rumah besar dan mewah layaknya istana ini.

Sudah hampir sepuluh tahun aku dan Mama tinggal di rumah keluarga besar Papa. Namun, sudah sepuluh tahun juga baik Oma, istri pertama Papa, maupun anak prianya tak pernah menyukai kami. Sepertinya, mereka sangat tidak senang kami ikut tinggal bersama mereka.

Sebelumnya, kami tinggal di apartemen sederhana di jantung kota ini, lalu Papa meminta kami tinggal bersamanya dengan keluarga besarnya. Awalnya, Mama menolak. Namun, Papa memaksanya.

Dalam kurun waktu selama itu pula, Oma, Mama Lastri, dan Abs tak pernah menghormati dan menganggap kami sebagai keluarga mereka. Sepertinya, semua yang aku dan Mama lakukan di rumah ini selalu saja salah.

“Ranti! Ngapain kamu pegang kain pel itu? Kasih ke Mbok Darmi kain pelnya. Memalukan! Sebagai nyonya kedua rumah ini kamu masih pegang kain pel? Kalau ada orang lain tahu bagaimana? Seorang menantu keluarga Pratama, kok, ngepel lantai. Benahi diri kamu biar penampilan kamu kayak Lastri, tidak memalukan kayak pembantu gini!”

Seperti itulah kata-kata yang sering terlontar dari mulut nenek tua penguasa rumah ini. Aku tidak membencinya. Hanya saja, aku tidak suka dengan ucapan yang selalu dilontarkannya pada kami seakan-akan aku dan Mama memang sangat tidak pantas berada di sini. Mungkin karena Mama berasal dari keluarga sederhana dan tidak datang dari

keluarga kaya seperti Mama Lastri. Di mata Oma, setiap anggota keluarga Pratama harus berlaku seperti seorang putri kerajaan yang sempurna.

Aku dan Mama bisa bertahan selama ini karena Papa yang sangat menyayangi kami. Saking sayangnya padaku, Papa kadang berlebihan memanjakanku dan acap kali membuat kakakku, Abs, iri. Mungkin itu yang membuat Kakak tak pernah menyukaiku.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Papa mempunyai dua istri dan dua orang anak dari istri yang berbeda.

Hari ini hari pertama aku berkuliah. Aku mengambil jurusan Manajemen Bisnis. Aku ingin kelak bisa membantu Papa menjalankan bisnisnya.

Seperti ketika masih bersekolah di SMA dulu, aku selalu berangkat diantar Papa. Sementara, Kakak mengendarai mobilnya sendiri. Saat ini, kami berkuliah di universitas yang sama. Papa tidak mau membeda-bedakanku dan Kakak.

Sebagai adik dari mahasiswa yang paling populer di kampus, tentu saja aku lebih cepat dikenal teman-teman seangkatanku, angkatan sebelumku, dan angkatan Kakak.

“Hai, gue Talita. Lo pasti adeknya Abs, ya?”

Seorang gadis cantik menghampiriku saat aku duduk seorang diri di kantin sambil menyesap minuman yang baru saja kubeli.

“Mmm, iya.” Aku menyinggung senyum.

“Kok nggak bareng Abs?” Talita celingukan mencari sosok Abs.

Aku hanya tersenyum.

“Oh, pasti lo malu, ya, kalau deket-deket abang lo? Takut nanti dikira manja?” Talita menerka-nerka.

Aku kembali tersenyum. *Aku sebenarnya ingin seperti itu. Tapi, Abs nggak pernah menganggapku ada. Abs nggak pernah menganggapku adiknya, batinku.*

“Ya sudah, gue temenin, ya. Eh, Carissa, kan, nama lo?”

“Iya. Panggil saja Rissa.”

“Lo panggil aja gue Lita.” Talita tersenyum padaku.

Aku melihat Abs dan teman-temannya masuk ke kantin. Abs dengan cepat mengalihkan pandangannya saat tatapan kami bertemu. Hmm, aku sudah terbiasa diperlakukan Abs seperti ini. Mungkin saja dia

malu mempunyai adik dari istri simpanan papanya. Aku bisa mengerti.

“Halo, cantik. Minum apa, nih?” Andra, sahabat Abs dari masa SMA menyapaku dengan ramah.

Dibanding Abs, kurasa Andra lebih pantas menjadi kakakku. Sikapnya yang selalu ramah padaku, selalu membantuku, dan perhatian padaku layaknya seorang kakak pada umumnya. Sementara, Abs duduk menjauh dengan dua orang temannya yang lain.

“Jus melon, Kak,” balasku sambil menunjuk gelas minuman yang kupegang.

“Mau, dong.” Andra langsung menyambar gelas minumku dan menyesap jus melon itu sampai hampir habis.

“Ih, Kakak, kok dihabisin, sih?” Aku melihat gelasku yang hampir kosong.

“Masih ada itu.” Andra menunjuk ke gelasku.

“Dih, ini, mah, tinggal ampasnya doang.” Aku mengerucutkan bibir.

“Marah?” Andra mencubit pipiku. “Eh, ada yang cantik lagi, nih. Temen lo, Riss?” tanya Andra seraya memandang wajah cantik Talita.

“Iya. Ini Talita.” Aku memperkenalkan teman yang baru saja kukenal pada Andra.

Andra dan Talita berjabat tangan dan saling memperkenalkan diri. Tak lama salah seorang teman Abs yang duduk bersamanya memanggil Andra untuk kembali bergabung dengan mereka. Aku melihat tatapan tidak senang Abs saat Andra kembali mencubit pipiku.

“Asyik, ya. Lo hidup dikelilingi cowok-cowok ganteng,” kata Talita.

Aku kembali tersenyum. *Hidupku nggak seindah sangkaanmu, Lita*, batinku pedih.

“Habis ini lo langsung pulang?”

“Iya.” Sunshine Book

“Pulanginya bareng Abs?”

“Ya nggaklah. Abs pulang bareng mereka. Gue nunggu jemputan bokap.”

Papa tidak memperbolehkanku naik angkutan umum atau taksi. Papa posesif sekali padaku. Entah sepertinya karena aku anak perempuan

Aku menelepon Papa memintanya menjemputku. Namun, lama tak ada jawaban. Sepertinya, Papa sedang sibuk. Aku menelepon Pak Asan—sopir Ayah—pun tak diangkat. Hari semakin sore dan awan pekat sudah

menyelimuti bumi. Pasti akan turun hujan deras.

Benar saja, rintik hujan mulai membasahi bumi. Bau tanah tercium dan menyeruakkan wangi khasnya yang menyejukan jiwa. Bumi tak lagi menahan dahaganya. Aku berdiri di sudut gerbang kampus menunggu Papa menjemputku.

Mobil Abs lewat tepat di hadapanku. Aku melihat Abs menatap puas dan bahagia melihat aku berdiri mematung kehujanan. Tak sepercik pun rasa iba dalam tatapnya. Aku menelan ludah menatap Abs tersenyum sinis dan mengejekku lewat tatapannya.



DON'T LOOK IN ANGER

“Heh, Ranti! Kalau punya anak itu dididik yang benar. Masih untung dikuliahkan di tempat mahal. Bareng sama Abs lagi. Kuliah itu bukan untuk main-main. Kasih tahu anakmu itu!” kata Oma sinis.

“Tapi, Ma. Rissa nggak....”

“Sudah, Rissa. Bu, maafkan Rissa, ya.”

Mama selalu melakukan hal itu ketika Oma menyalahkanku. Aku sebetulnya tidak menyukai sikap Mama yang terlalu gampang meminta maaf atas perbuatan yang sebenarnya tidak kulakukan. Itu semua seperti mengiakan semua dugaan Oma.

“Makanya, didik anak kamu dengan baik. Biar nggak buat malu keluarga.” Nenek tua itu memalingkan muka.

“Ma, Mama kenapa, sih, selalu meminta maaf buat Rissa? Rissa nggak salah, Ma,”

kataku meyakinkan Mama saat kami mencapai dapur.

“Mama tahu, Riss.”

“Lalu, kenapa Mama tadi minta maaf sama Oma?”

“Mama nggak mau ada keributan, Rissa. Kamu ngerti posisi kita di rumah ini seperti apa.”

Mama mendudukan dirinya di kursi malas di halaman belakang rumah mewah ini. Hanya di tempat ini kami bisa bersantai. Hanya di sudut inilah kami bisa mengobrol dan meluapkan perasaan dengan bebas. Satu-satunya tempat yang tersisa untukku dan Mama berbagi rasa.

Melihat raut wajah Ibu, aku tahu apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Mama pasti selalu merasa serba salah selama tinggal di rumah ini. Namun, demi cintanya pada Papa, Mama rela mendapat perlakuan yang tidak patut diterimanya sebagai menantu keluarga ini. Aku tidak mau menambah bebannya lagi. Aku akan berhenti memaksa Mama membelaku.

ooo

Pagi ini, seperti biasa aku menunggu Papa mengantarku ke kampus. Aku hampir

terlambat jika lebih lama lagi menunggu. Aku memberanikan diri mengetuk ruang kerja Papa.

Papa tidak tidur sepulangnya dari kantor. Entah apa yang dikerjakannya semalaman, tetapi aku yakin dia belum memejamkan matanya. Sedari aku terbangun, Papa berada di ruang kerjanya.

“Masuk.” Suara berat Papa terdengar.

“Papa nggak berangkat ke kantor? Rissa sudah terlambat, Pa.”

“Ya Tuhan, Papa lupa. Sayang, kamu berangkat ke kampus bareng Abs, ya. Papa nggak bisa mengantarmu. Papa masih ada kerjaan.”

Sunshine Book

Tidak biasanya Papa menyuruhku berangkat bersama Abs.

“Tapi, Pa....”

“Kamu berangkat sama Abs. Pak Asan masih isi bahan bakar. Nanti kamu terlambat.”

Papa hafal betul aku dan Abs tidak pernah akur sehingga Papa menuntunku ke garasi. Sesampainya di sana, aku melihat Abs sudah rapi dengan setelan jin dan kaus hitam Armani sedang memanaskan mesin mobil sembari menggelap kaca depan mobil mewahnya.

“Abs, berangkat bareng adik kamu, ya,” kata Papa.

Abs menatapku tajam. Wajahnya yang tegas tanpa senyuman membuatku merinding.

“Yang benar saja, Pa? Memang Pak Asan ke mana, sih?”

Penolakan Abs sudah biasa bagiku.

“Carissa berangkat sama kamu! Pak Asan isi BBM. Sudah, jangan ada alasan lagi!” Suara Papa yang mulai meninggi membuat Abs tidak bisa menolak perintahnya.

“Ya sudah. Cepat masuk!” Abs sedikit membentakku.

Aku masuk ke mobil Abs. Ini kali pertama aku duduk di mobil mewah Abs. Lumayan. Rasanya tidak jauh berbeda dengan mobil Papa. Sepanjang perjalanan, kami saling diam. Aku mencuri lihat dari spion raut wajah Abs yang sangat tidak bersahabat. Bibirnya mengatup rapat dan rahang tegasnya mengeras membuat wajah tampan Abs terlihat sedikit menakutkan.

“Jangan harap aku akan pergi denganmu lagi. Ini yang pertama dan terakhir. Keluar!”

Abs tak pernah berbicara lembut padaku. Dia selalu sekasar itu. Aku hanya bisa menahan

napas. Sudah bertahun-tahun dan dia semakin membenciku. *Apa salahku, Abs?*

Abs berjalan di depanku dengan cepat. Aku mengikutinya di belakang. Aku tahu saat ini hampir semua mata tertuju pada kami. Mungkin mereka pikir kami adik-kakak yang harmonis, tetapi kenyataannya sama sekali tidak. Kakak bahkan tak mau berjalan berdampingan denganku.

"Hello, beautiful!" Andra merangkul pundakku. *"Tumben bareng Kakak?"* canda Andra.

"Pak Asan nggak bisa nganter."

Andra tak melepaskan tangannya yang masih berada di pundakku sampai di depan kelasku.

"Sudah, ya. Gue nganter lo sampe di sini aja. Gue nggak ikut masuk. Takut disuruh tutup pintu dari luar sama dosen lo." Andra menempelkan telunjuknya di ujung hidungku.

"Makasih, ya, Kak." Aku tersenyum geli mendengar celoteh pagi Andra. Pria ini selalu bisa membuatku tersenyum dengan segala tingkah dan ucapannya.

Aku memandang punggung Andra yang berjalan kian menjauh dari tempatku berdiri.

Aku bersyukur masih ada teman seperti Andra yang bisa sedikit menghiburku.

Pandanganku beralih ke sosok lain di ujung koridor. Sosok yang sedang menatapku tajam penuh kebencian dan amarah, Abs.



A PERFECT STRANGER

Aku menangkap tatapan mencela Abs. Abs memang tak pernah suka kalau temannya dekat denganku. Bagi Abs, aku hanyalah seorang anak gundik ayahnya yang tak pantas disepadankan dengannya. Aku berjalan menunduk ke ruang kelasku. Setelah duduk di kursiku, aku mencoba mengatur napas agar tenang kembali. Aku selalu merasa takut saat Abs menatapku seperti itu.

“Woy! Ngelamun. Ngelamunin apaan, sih?” Talita meraih pundakku dari belakang dan itu sungguh mengejutkanku.

“Lita! Lo bikin jantung gue langsung pindah tempat, tahu! Langsung pindah ke sini nih!” seruku agak sedikit kesal sambil menunjuk lututku.

“*Sorry*, abis gue perhatiin dari masuk kelas tadi lo kebanyakan ngelamun. Jangan ngelamun, ntar kesurupan.” Talita terbahak.

“*By the way*, lo ngelamunin, apaan sih? Si Andra, ya?”

“*What?* Bukan. Gue laper. Tadi nggak sempat sarapan,” balasku pura-pura.

“Kirain ngelamunin si Andra. Lo cocok sama si Andra, beib. *And* gue cocok sama abang lo. Kita bakal jadi *phenomenal couples* sepanjang masa.” Talita mengangkat tinggi dagunya.

“Kebanyakan ngayal lo!”

Aku tahu kebanyakan gadis—mungkin hampir semua gadis—di kampus ini berharap bisa menjadi kekasih Abs. Siapa yang tidak mau menjadi kekasih seorang Abraham Alexi Pratama? Dengan wajah dan tubuh yang nyaris sempurna dan dengan materi yang membuatnya dilabeli “*lady killer*” sepertinya Abs dengan mudah bisa menarik perhatian gadis-gadis ini. Namun, tidak bagiku. Sebagai adik yang tak pernah diakuinya, aku merasa

Abs seperti monster jahat yang selalu ingin mencabik dan menelan korbannya.

ooo

Aku mendapati Papa tengah duduk lemas di kursi malas sambil menaikkan kedua kakinya di meja rotan tempat biasa aku dan Ibu bersantai dan berbagi cerita.

“Jadi, Papa hari ini nggak berangkat ke kantor? Kenapa, Pa? Papa sakit?” Aku duduk di kursi sebelah Papa.

“Nggak, Sayang. Papa baik-baik saja. Sudah, sana kamu makan dulu. Jangan suka telat makan nanti kamu sakit.”

Aku melihat ada yang tidak beres dengan Papa. Tidak biasanya Papa duduk santai bermalas-malasan karena Papa adalah seorang pekerja keras dan pemimpin yang bijaksana. Ah, tapi mungkin Papa sedang ingin beristirahat karena lelah. Selama hidupnya, aku menyaksikan Papa mengabdikan dirinya untuk keluarga, terutama perusahaan yang dibangun keluarganya.

Sampai larut malam, aku masih melihat Papa duduk di kursi malas. Namun, kali ini Papa ditemani kedua istrinya dan Oma. Aku mengintip dari balik daun jendela yang terbuka.

Sayup-sayup aku mendengar perbincangan mereka.

“Bagaimana semuanya bisa terjadi, Tjandra?” Suara Oma terdengar meninggi.

“Iya, Bu. Produksi kita akhir-akhir ini mengalami penurunan drastis. Jadi, saya memberanikan diri meminjam dana dari perusahaan Pak Mario. Awalnya, dia tidak mengajukan syarat apa pun. Tapi, belakangan saat saya tidak menepati janji untuk mengembalikan dana yang saya pinjam, dia meminta pembayaran ditukar dengan saham perusahaan, Bu,” kata Papa dengan suara tertahan.

Sunshine Book

“Lalu, kamu memberikannya?” Oma terdengar murka.

“Saya tidak punya pilihan, Bu. Dia mengancam akan memenjarakan saya kalau sampai batas waktunya saya tidak bisa membayar pinjaman saya. Kalau nanti saya dipenjara, gimana nasib keluarga kita, Bu?”

“Berapa banyak yang kamu berikan?”

“Hampir 65 persen, Bu.”

“Apa? Tjandra, kamu keterlaluan! Kamu memberikan saham perusahaan kita sebanyak itu? Perusahaan itu dibangun dengan susah

payah oleh ayahmu!” Oma meninggikan suaranya. Kemurkaannya tak bisa lagi meredam nada bicaranya.

“Bu, 65 persen saham yang saya berikan itu masih belum setengahnya membayar utang saya pada Mario.”

“Ya Tuhan. Tjandra, kamu benar-benar menghancurkan kerja keras papamu, Nak. Berapa yang kamu pinjam?” Oma meratap. Suaranya yang bergetar menggambarkan kekecewaan dan kesedihan yang mendalam di hati wanita tua itu.

“Dua ratus delapan puluh milyar, bu. Hampir seharga perusahaan dan aset kita. Sebetulnya, bisa saja dia mengambil alih perusahaan dan aset kita, Bu, tapi dia hanya meminta 65 persen saja saham kita,” kata Papa terbata-bata.

“Dengan memberikan lebih dari setengah dari total saham perusahaan kita itu artinya kamu sudah memberikan perusahaan kita padanya, Tjandra. Kita sudah tidak bisa lagi menjadi pembuat keputusan dan semua keputusan akan jadi milik si Mario itu.” Oma meraung.

“Maafkan Tjandra, Bu. Tjandra tidak bisa menjalankan perusahaan dengan baik.”

Papa bersimpuh di depan Oma, lalu memegang tangan wanita yang tadi sempat histeris itu. Sementara, kedua istrinya hanya terdiam menyaksikan perdebatan sang suami dan ibunya.

“Pokoknya, Mama tidak mau tahu kamu harus bisa menarik kembali saham kita!” Oma pergi meninggalkan Ayah disusul Mama Lastri yang mengejar Oma.

Aku melihat beban yang sangat berat dalam diri Papa sekarang. Papa memeluk Mama, lalu menangis di pelukannya. Sekuat apa pun pria, ada saatnya dia memerlukan orang untuk menguatkannya. Aku tertegun melihat pemandangan itu. Betapa Papa sudah berjuang untuk keluarga ini. Mengurus sebuah perusahaan besar tak semudah yang dibayangkan.

Keruh dan kusutnya pikiranku membuatku terjaga hampir semalaman. Aku memikirkan Papa. Aku merasa iba . Papa tak boleh mendapat perlakuan yang sama seperti aku dan Mama. Cukup kami saja yang diperlakukan

tidak adil. Tidak untuk pria yang selama ini berjuang dan menyayangi kami.

Diam-diam, aku pergi ke ruang kerja Papa. Aku hanya ingin mencari tahu tentang Mario. Aku membuka laptop Papa dan mencari *file* yang berhubungan dengan Mario. *Yes! I got it!* Aku mendapat informasi tentang pria itu.

Sepulang kuliah, aku membuat alasan agar Papa tak menjemputku. Aku meyakinkannya bahwa aku sedang mengerjakan tugas dari seorang dosen *killer* bersama Talita. Berbekal informasi yang kuperoleh semalam, aku mendatangi perusahaan Mario. Namun, sesampainya di sana, seorang resepsionis dan petugas keamanan menghalangiku untuk bertemu dengan Mario. Mereka berdalih aku harus membuat janji dulu baru bisa bertemu dengan bos mereka. Aku tidak sabar. Kurasa, aku tidak akan mempunyai kesempatan lagi selain hari ini. Aku berusaha menerobos petugas keamanan dan berlari menuju elevator. Beruntungnya, begitu memasuki elevator, pintunya langsung tertutup. Aku bingung saat harus menekan angka di lantai berapa aku harus keluar dari elevator ini.

“Mau ke lantai berapa, Nona?”

Seorang pria bule yang mengenakan setelan jas *broken white* dan dengan rambut tipis yang memenuhi hampir seluruh wajahnya itu mengejutkanku. Dia terlihat tampan. Tubuhnya tegap dan gagah. Sepertinya, dia tamu juga di gedung ini. Hanya saja, dia tamu yang diundang, sedangkan aku penyusup. Aku bingung ketika harus menjawab pertanyaan pria itu. aku tak tahu Mario ada di lantai berapa.

“Mau ke lantai berapa?” tanya pria itu sekali lagi.

“Mmm ... ke lantai Pak Mario,” jawabku gugup.

“Mario *who?*” Pria itu tampak kebingungan.

“Mario. *The owner of this company.*”

“Oh!” Hanya itu yang keluar dari mulut pria itu.

Sesampainya di lantai 7, elevator berhenti.

“*C’mon come with me!*” Pria itu mengajakku keluar dari elevator.

Mungkin dia tahu ruang kerja Mario. Akhirnya, ketemu orang baik juga, pikirku.

Aku berjalan mengikuti pria bule itu masuk ke ruangan bertuliskan CEO.

“*C’mon!*”

Aku hanya menurut saja pada pria itu yang sudah mau membantuku. Aku masuk ke ruangan itu, tetapi aku tak melihat seorang pun di sana selain pria itu. Mendadak rasa takut dan curiga menyelimuti benakku. Ya Tuhan, di ruangan ini tak ada siapa pun. Bagaimana kalau pria bule itu mau macam-macam denganku? Aku melangkah mundur. Lebih dekat kakiku dengan pintu, lebih cepat aku bisa kabur dari pria bule itu kalau dia sampai macam-macam padaku.

Pria itu melihat gelagatku yang ketakutan. "Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa. Tadi kamu bilang, kamu akan mengantarku ke ruang Pak Mario. Tapi, ini...." Aku mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

"Kamu mau ke ruangan Pak Mario, kan? Ini ruangnya."

"Yang benar saja? Di sini tak ada siapa pun. Kita bisa dikira penyusup, masuk ke ruangnya tanpa izin." Aku berbalik, siap meninggalkan ruangan ini.

"Siapa bilang *no body's here? We're here.*"

Carissa

Pria itu mulai membuatku kesal. “Sudahlah, ayo kita pergi dari sini. Nanti malah ketahuan satpam jadi ribet, deh, urusannya.”

“I’m Mario. Mario Grissham. The owner of this company.”

Sunshine Book



MY FIRST KISS

Aku tertegun mendengar ucapan pria yang mengaku Mario itu. Aku memutar tubuhku, lalu menatap pria itu.

“Apa kamu yakin kamu Mario? Jangan bercanda. Mario yang punya perusahaan ini sudah tua. Mungkin usianya lebih tua dari Papa. Ngarang kamu!” Aku menaikkan volume suaraku.

“Kalau begitu, kamu salah gedung. Pemilik perusahaan dan gedung ini adalah aku. Jika bukan ‘Mario’ aku yang kamu cari, kamu bisa segera keluar dari sini.” Pria itu menatapku tajam.

Aku menyatukan kedua alisku. Aku masih tak percaya pria yang berdiri di hadapanku adalah Mario Grissham. Jauh sekali dari perkiraanku. Seketika, aku merasa menjadi

penjahat yang menyusup ke gedung ini. Tatapan pria yang mengaku bernama Mario ini membuat jantungku berdetak cepat.

“Kamu salah gedung, Nona. Pintu keluarnya ada di sebelah sana.” Pria itu menunjuk ke arah pintu.

Sialan! dia mengusirku secara halus.

“Apa aku harus memanggil satpam agar mereka bisa mengantarmu keluar?” tanya Mario sinis.

“Apa? Oh, tidak. Tidak perlu! Aku bisa keluar sendiri, Mr. Mario. Tapi, tunggu dulu! Kalau kamu memang Mario Grissam berarti kamu bekerja sama dengan Papa, Tjandra Pratama?”

“Kamu anak Tjandra?”

Senyuman Mario seperti mengejekku.

“Iya. Kenapa memangnya kalau aku anak Tjandra? Ada yang salah?”

“Hmm, Tjandra... Tjandra. Aku baru mengambil alih 65 persen sahammu saja, kamu sudah mengutus bocah ingusan untuk menerorku?”

“Hei! Dengar, ya, Tuan, Mister, atau apalah sebutanmu, aku ke sini bukan untuk

menerormu. Aku ingin bernegosiasi denganmu.”

“Negosiasi? Negosiasi macam apa yang bisa kamu tawarkan padaku, anak ingusan?”

“*Everything!* Aku mau kamu mengembalikan 20 persen saham perusahaan Papa.” Aku berusaha tegas di hadapan Mario. Dia menyebutku anak ingusan. Aku akan membuktikan bahwa aku bukan anak ingusan yang tidak bisa apa-apa.

“Jadi, Tjandra sengaja mengutusmu agar aku mau mengembalikan saham yang diberikannya sebagai pembayaran utangnya?” Mario tersenyum masam.

“Tidak! Bukan begitu. Jangan sangkut pautkan dengan Papa. Aku yang mau bernegosiasi denganmu.”

“Memang kamu pikir bisa semudah itu mengembalikan semuanya? Bukan harga yang murah, Nona. *Even for 20 percent.* Apa yang kamu tawarkan padaku untuk 20 persen saham itu?”

Mario berjalan mendekatiku. Kini jarak kami hanya beberapa sentimeter saja. Aku gugup sekali saat dia memandangu dari atas sampai

ke bawah. Tatapannya bagai singa lapar yang ingin menerkamku.

"Apa saja. Apa saja asal kamu mengembalikan 20 persen saham Papa. Hanya 20 persen saja, tidak lebih," balasku spontan.

Mario mengernyitkan dahinya. Dia sepertinya tidak percaya aku berkata sungguh-sungguh. Aku melakukan ini untuk Papa. Aku yakin semua yang kulakukan untuknya tidak akan pernah kusesali.

"Really?"

"I'm serious, Sir."

"Okay. Tunggu di sini."

Mario berjalan ke mejanya, lalu duduk dan menuliskan sesuatu di atas selembarnya.

Aku bertanya-tanya, apa isi tulisannya itu? Aku berdiri, menunggu beberapa saat karena Mario tak mempersilakanku duduk di kursi jati bertangan dengan ukiran unik yang dilapisi busa empuk di bagian tempat duduknya.

Tak lama kemudian, ia kembali dengan membawa selembarnya yang sudah dilengkapi dengan materai di bagian bawah kertas itu.

"Ini."

Dia menyerahkan kertas itu padaku. Aku membacanya. Tulisan di atas kertas itu langsung menghantam dadaku. Goresan pena yang ditulis Mario seketika menutup aliran oksigen dari hidung ke paru-paruku. Napasku sesak dan lututku langsung lemas.

“Apa ini?” tanyaku terbata-bata.

“Kamu ingin 20 persen saham papamu.”

“Tapi, aku rasa tidak harus seperti ini, kan?”

“Kalau kamu tidak mau, ya sudah. Kamu boleh keluar dari ruanganku.”

“Oke. Baiklah. Kapan aku harus mulai?”

“Sekarang juga boleh.”

Jantungku berdetak makin kencang. Tubuhku gemetar dan keringat dingin mulai keluar dari pori-pori kulitku. Bagaimana aku harus mencium Mario? Pacaran saja belum pernah, apalagi berciuman. Mario keterlaluan. Kenapa dia memberikan persyaratan harus menciumnya sebanyak 20 kali? Satu kali ciuman untuk satu persen saham yang akan dikembalikannya. Dasar bule gila!

Namun, aku mendekat padanya. Dengan berjinjit, aku mendekatkan bibirku ke pipinya yang ditumbuhi bulu-bulu halus, membuatku

merasakan sensasi “horor” saat bibirku menyentuhnya. Merinding disko!

“Sudah.”

“Apanya?” Mario mengangkat kedua alisnya.

“Menciummu.”

“Hahaha. Itu yang kamu namakan mencium?” Mario terkekeh. “Sepertinya, kamu tidak tahu atau memang *never been kissed?*” tanyanya sedikit mengejek.

“Yang tertulis di sini, kan, hanya mencium tidak ada jenis ciumannya.” jawabku dengan gugup.

“Sini, aku ajari kamu cara berciuman yang baik dan benar.”

Mario menarik pinggangku hingga dadaku merapat dengan dada bidangnya. Mario menempelkan bibirnya di bibirku, lalu dengan lembut memagut dan mengulum bibirku, mengisap bibir bawahku dan memainkan lidahnya. Pertukaran ludah yang diciptakannya membuat sensasi “horor”-ku pergi entah ke mana.

Mario terus menekan tengkukku dengan sebelah tangannya hingga aku hampir mati sesak napas dalam bungkaman kenikmatan.

Menyadari aku hampir tak bisa bernapas, Mario melepaskan bibir seksinya dari bibirku yang mulai membengkak.

“Itu namanya ciuman.” Manik birunya menatapku.

“Berarti sudah satu kali dan kamu harus mengembalikan satu persen saham Papa,” balasku dengan gugup.

“Masih nol. Tadi itu hanya contoh.” Mario berbalik dan berjalan ke mejanya. “Sekarang pulanglah. Besok kamu mulai dengan yang pertama. Jangan lupa pelajari *Philematology*. Kalau tidak tahu tanya saja ke Google.” Mario berbicara tanpa menatap wajahku.

Aku pulang dengan taksi. Rasanya cukup melelahkan hari ini. Namun, aku sedikit senang bisa bertemu dengan Mario dan membuat kesepakatan dengannya walaupun aku merasa sedikit jijik saat dia memainkan lidahnya di dalam mulutku.

Beruntung, saat aku pulang, Papa sudah berada di rumah sehingga tidak banyak pertanyaan dari Oma. Setelah membersihkan diri, aku teringat ucapan si bule gila itu bahwa aku harus mempelajari *Philematology*. Aku membuka laptopku dan mulai mengetikkan

Philematology di pencarian Google. Aku menemukan artikel tentang *philematology*. Aku membacanya.

Damn! Si bule gila itu sudah sangat merendahkanku. Masa aku disuruhnya mempelajari cara berciuman? Ya, *philematology* itu ilmu yang mempelajari tentang ciuman. Awas kamu, Mario Grissam!

Aku kesal sekali pada si gila itu. Tapi, sentuhan bibirnya membuatku tak bisa memejamkan mata. Ciumannya masih terbayang dan sangat terasa caranya membungkam mulutku hingga tak sekali pun aku melancarkan protes padanya.

Aku melihat jam di layar ponselku sudah lewat tengah malam. Aku mendengar suara berisik di luar kamarku. Aku mulai ketakutan. Tak lama, aku mendengar suara benda jatuh ke lantai. Kamarku yang terletak tepat di ujung puncak anak tangga membuatku bisa mendengar dengan jelas suara langkah kaki yang naik atau turun melewati tangga.

Aku takut, tapi aku penasaran. Akhirnya, aku memberanikan diri membuka pintu kamarku. Aku mengintip sedikit dari daun pintu yang hanya sedikit kubuka. Aku melihat

seseorang tertelungkup di atas lantai. Aku memperhatikannya sekali lagi. Ternyata Abs yang jatuh tertelungkup di depan kamarku. Ya Tuhan, kenapa Abs sampai terjatuh seperti itu? Aku segera membuka pintu kamarku, lalu mendekati Abs.

“Kak? Kakak.” Aku mengguncang pundak Abs. Sepertinya, Abs mabuk berat. Aroma alkohol tercium sangat menyengat dari mulut Abs.

“Kakak, bangun.” Aku mengguncang pundak Abs sekali lagi. Aku tak mau sampai Oma tahu cucu tersayanganya pulang dalam keadaan mabuk seperti ini, tapi tak ada reaksi sama sekali dari Abs.

“Mmm.” Abs mulai bergerak.

Syukurlah, dia tak jadi bahan kemarahan Oma. Semoga saja aku bisa menyelamatkannya dari semua itu sebelum ada yang melihat kakakku yang jahat ini benar-benar tak sadarkan diri. Aku membantu Abs berdiri, lalu meletakan tangan Abs di pundakku dan memapahnya ke kamarnya.

Selama tinggal di sini, aku tak pernah masuk ke kamar Abs. Suatu hal yang sangat dilarang. Aku membukakan pintu. Aku meneliti isi

kamarnya yang luas. Ukurannya hampir dua kali luas kamarku. Kamar bernuansa hitam putih dengan kesan maskulin tampak sangat mencerminkan seorang Abraham Alexi Pratama, *hot and cool*.

Aku ragu saat akan melangkah masuk, tapi Abs tidak bisa berjalan sendiri. Berjalan dengan bersandar padaku saja masih sempoyongan, apalagi berjalan sendiri. Aku putuskan memapahnya sampai ke ranjangnya. Aku menutup pintu kamar Abs. Abs duduk di tepi ranjangnya sambil menangkup wajahnya dengan kedua tangannya. Sementara, aku membantunya membuka sepatunya. Meski selalu jahat padaku, Abs tetap saudaraku. Aku hanya mencoba peduli padanya.

Aku kembali berdiri setelah melepas sepatu Abs. Aku berbalik hendak keluar dari kamarnya, tapi Abs menarik tanganku hingga aku terduduk di sebelahnya. "Auw!"

Abs menatapku. Aku tak pernah berhadapan sedekat ini dengan Abs. Kali ini, aku bisa melihat dengan jelas manik cokelat yang menatapku tajam. Bentuk wajahnya nyaris sempurna.

“Kak, aku mau kembali ke kamarku. Kakak sebaiknya tidur biar nggak pusing.” Aku mencoba melepaskan pegangan erat Abs di pergelangan tanganku.

“Berengsek kamu! Kamu pikir bisa seenaknya mempermainkanku?” Abs lalu mencengkeram kedua lenganku dengan erat hingga aku merasa kesakitan.

“Kakak, aku Rissa. Kakak, lepasin!” Sepertinya, Abs baru saja dikecewakan seorang gadis atau bahkan kekasihnya hingga dia menganggapku gadis itu.

“Aku tahu kamu Rissa. Kamu pikir karena aku minum beberapa botol bir saja aku bisa mabuk parah? Aku tahu kamu anak pelacur itu!”

Aku meronta dan berhasil melepaskan diri dari cengkeraman Abs, lalu aku melayangkan tamparan ke wajah Abs. Aku tak peduli dia kakakku. Dia sudah menghina Mama.

“Dengar, ya, Abraham! Mama bukan pelacur. Mama istri sah papamu dan Mama bukan perebut suami orang! Kalau mamamu, mungkin iya! Semua orang tahu bagaimana kisah mamamu ketika ingin dinikahi Papa. Dia yang pantas disebut pelacur!”

Abs balas menamparku dengan sangat kuat. Rasanya aku mau pingsan. Kepalaku terasa sangat pusing dan pipiku sangat panas. Aku terhuyung dan hampir terjatuh saat Abs menarik tubuhku mendekat padanya, lalu melempar tubuhku ke ranjang. Abs menindih tubuhku dan mengunci gerakku dengan tangan dan kakinya. Abs menciumku dengan kasar. Aku meronta dan terus meronta, tapi Abs seperti ditulikan, dia terus mencecap dan mengisap bibirku. Sebelah tangan Abs berusaha menurunkan pakaian dalamku. Aku tak bisa membendung air mataku lagi. Aku diperlakukan seperti gadis murahan oleh kakakku sendiri,

“Kakak, sudah. Aku mohon, kak. Jangan lakukan ini padaku! Aku adikmu!”

Abs sepertinya tersadar dengan pekikanku. Dia merangkak turun dari tubuhku dan kembali duduk di tepi ranjang. Sementara, aku segera turun dari ranjang Abs dan berlari keluar kamarnya.



I HATE YOU

Aku segera mengunci kamarku. Aku takut Abs mengikutiku. Aku tak pernah menyangka akan dilecehkan Abs. Kali ini, Abs sangat keterlaluan padaku. Tidak masalah selama ini dia memendam kebencian, tapi mencoba melecehkanku adalah perbuatan yang tak akan kumaafkan seumur hidupku.

Aku bersandar ke kepala ranjang dan memeluk lututku erat. Aku menahan tangisku dengan menggigit selimut yang menutup setengah tubuhku. Air mataku tak bisa membohongi sakitnya hatiku yang diperlakukan Abs bak pelacur seperti tadi.

Dengan mata sembab, aku melangkah keluar dari kamarku pagi ini. Aku berharap tak bertemu dengan Abs. Aku pernah sangat mengagumi Abs walaupun selama aku

mengaguminya, dia tak pernah sekali pun menyukaiku sebagai saudaranya. Namun, sekarang kekaguman itu sirna begitu saja setelah kejadian semalam. Rasa kagum dan bangga mempunyai kakak seorang Abraham tak lagi membuatku membusungkan dada. Perbuatan Abs semalam sungguh menjijikkan dan hina.

“Rissa, sini, Sayang, sarapan dulu.”

Suara Papa menghentikan langkahku. Aku tidak punya kekuatan menatap orang-orang di ruang makan ini karena aku tahu Abs berada di ruangan ini.

“Rissa sudah telat, Pa. Rissa minta diantar Pak Amin duluan boleh, kan, Pa?”

“Abs, kamu antar adikmu dulu. Kamu, kan, hari ini kuliah siang.”

Perintah Papa sontak mengejutkanku. Aku bahkan tidak mau melihat wajah Abs lagi.

“Apa? Pa, Rissa sama Pak Amin saja, ya, Pa?” Aku memaksa.

“Kamu sama kakakmu saja. Abs, kamu mau, kan, mengantar Rissa?” Pandangan Papa beralih pada Abs.

Aku melirik ke arah Abs. Abs pun sepertinya tidak mau mengantarkanku, tapi perintah Papa tidak bisa dibantah.

Abs mengambil kunci mobilnya, lalu berdiri dan berjalan keluar dari ruang makan tanpa sepatah kata pun. Setelah berpamitan pada semua orang yang berada di ruang makan itu, aku keluar mengikuti Abs.

Bagai dua orang asing, seperti biasanya aku dan Abs hanya saling membisu selama perjalanan ke kampus. Bedanya, kali ini, aku membisu karena menekan rasa marahku pada Abs, bukan lagi takut dibentak Abs sebagai adik kecilnya.

Sunshine Book

“Maaf untuk semalam.” Ucapan Abs memecah kebisuan di antara kami setibanya di kampus.

Aku tak ingin menanggapi atau melihat wajah Abs. Aku langsung membuka pintu mobil, lalu keluar dan menutupnya dengan mendorong sekuat tenaga.

Sore ini, aku ada janji dengan Mario si bule gila itu meskipun pikiranku masih kacau. Masih terbayang perlakuan nista Abs padaku. Aku ingin mengurungkan niatku menemui Mario. Namun, semakin lama aku mengulur waktu,

Papa akan semakin lama menderitanya. Oma akan terus menekannya.

Akhirnya, aku pergi ke gedung perusahaan si bule gila itu. Kali ini, aku bebas masuk dan tidak dihalangi satpam lagi. Asisten pribadi Mario pun langsung menyuruhku ke ruang bosnya.

“Mbak Carissa?” tanya perempuan cantik yang menyapaku.

“Ya.” Aku mengangguk.

“Pak Mario sudah menunggu, Mbak. Saya Icha, asisten Pak Mario. Kalau Mbak Carissa butuh apa-apa, hubungi saya saja. Tinggal tekan angka tiga di telepon ruang Pak Mario.” Icha tersenyum manis padaku.

Aku heran. Kenapa tingkah orang-orang yang kemarin bersikap kasar padaku mendadak bersikap manis hari ini?

Aku masuk ke ruangan Mario. Aku melihatnya duduk di balik meja kerjanya.

“Kamu sudah datang? Aku pikir kamu menyerah?”.

Aku mengerucutkan bibirku. “Tidak akan,” balasku sinis.

“Ya, lagi pula, gadis mana yang tidak mau berciuman denganku?”

Mario mulai menyombongkan dirinya. Percaya diri sekali pria ini.

“Aku! Aku tidak mau becuman denganmu kalau saja kamu tidak memaksaku dengan kesepakatan bodohmu itu!” Emosiku mulai terpancing.

“Benarkah?” Mario beranjak dari duduknya dan menghampiriku. Mario menangkap wajahku dengan kedua tangannya. Jantungku kembali berdetak makin cepat. Semoga saja pria di hadapanku ini tidak mendengar detakan jantungku yang menggebu.

“Tapi, kamu menikmatinya, kan?”

Pertanyaan Mario membuatku seperti gadis-gadis yang ada di pikirannya. Iya, terus terang aku menikmati sentuhan bibir lembut Mario di bibirku, tapi aku tidak mau terlihat sejalang itu.

“Apa kamu sudah mempelajari *Philematology*?”

“Apaan, sih. Yang begituan harus dipelajari? Mending langsung praktik.” Ups! Aku keceplosan bicara.

“Jadi, kamu mau langsung praktik? Sini.” Mario mendekatkan wajahnya padaku.

Aku memundurkan wajahku. “Ih, dasar bapak-bapak otak mesum!”

“Apa? Bapak?” Mario semakin mendekatkan wajahnya padaku.

“Kamu, kan, sudah tua. Masa mau aku panggil kakak?”

Deg! Mendadak, aku teringat Abs. Aku memejamkan mataku beberapa detik. Bayangan Abs melintas begitu saja. Tubuhku gemetar mengingat kejadian semalam.

“Hei. Kamu kenapa?” Mario menepuk pelan pipiku.

Aku membuka mataku. “Aku haus.”

“Oh, aku kira kamu mau pingsan tadi. Cuma haus saja drama banget.”

Ia melepaskan tangannya dari wajahku, lalu berbalik dan berjalan menuju mejanya. Pria itu menelepon dan mengatakan sesuatu pada seseorang di ujung sana. Aku tak begitu memperhatikan apa yang dibicarakannya. Jantungku masih berdetak kencang. Masih ada bayangan Abs berlalu-lalang di benakku.

“Kamu duduk dulu saja. Sebentar lagi minumanmu datang.” Mario kembali ke hadapan layar laptop di meja kerjanya.

Aku duduk dan menyandarkan punggungku di kursi yang sangat nyaman. Sejuknya udara yang diembuskan AC di ruang ini dan nyamannya busa kursi ini membuat mataku yang sangat lelah karena tak tidur semalaman akhirnya terpejam juga.



BREAKIN' MY HEART AGAIN

“Abs, jangan!” Aku membuka mataku, lalu mengedarkan pandanganku ke sekeliling ruangan. *“Thank, God.”* Cuma mimpi ternyata,” gumamku.

“Akhirnya, kamu bangun juga. Aku pikir kamu mau tidur di sini sampai pagi.” Mario mendekat padaku.

Aku menangkap wajahku dan menunduk lama. Sial! Kenapa bayangan Abs selalu muncul? Bahkan, dalam mimpiku. Pria berengsek itu mulai mengacaukan hidupku.

“Siapa Abs?” Mario berpindah duduk ke meja jati di hadapanku.

“Apa?” Aku mendongak.

“Abs. Siapa dia?” tanyanya menyelidik.

“Abs ... Abs kakakku.”

“Kamu sepertinya ketakutan sekali saat menyebut namanya dalam tidurmu.”

Aku memutar otak mencari alasan yang masuk akal. “Dia galak. Aku kemarin merusak tugas kuliahnya dan dia marah besar,” balasku gugup.

“Aku pikir dia pacarmu.”

“Ngarang! Mana minumanku? Aku haus.” Aku mengalihkan perhatiannya.

“Ini, cantik.” Mario tersenyum sok manis sambil menyodorkan segelas minuman.

“Dingin. Aku mau yang hangat,” kataku setelah meneguk minuman dari gelas kristal itu.

“Kamu mau yang hangat? Sini, peluk.” Mario merentangkan kedua tangannya.

“Ih, dasar bocah tua nakal!” Aku menekan telapak tanganku ke dadanya agar menjauh.

“Kamu bilang minta yang hangat.”

“Sana, ah! Jangan dekat-dekat.” Aku kembali mendorong menjauh dada bidang pria itu.

“Tidak mau. Aku mau di sini melihatmu. Melihat wajah bangun tidurmu.” Mario bergeming.

“Jam berapa ini?” Aku melirik arlojiku. “Apa? Jam 11? Ya Tuhan. Aku harus cepat pulang.”

Aku mulai panik. Oma pasti murka melihatku baru pulang hampir tengah malam. Nasib! Kenapa harus selalu sial seperti ini, sih? Pakai acara ketiduran pula di sini.

“Aku harus pulang.”

Aku berdiri dengan cepat, tapi Mario menarik tanganku hingga keseimbangan tubuhku goyah. Aku terjatuh dengan kedua tangan bertumpu pada pundak Mario. “Auw!” pekikku tertahan.

Kening dan hidung kami beradu cukup kuat. Sakit sekali. Air mataku mulai menuruni pipiku. Aku mencoba mengatur napas sambil menahan rasa sakit. Kami berdua sama-sama memegang hidung kami. Aku yakin Mario pun pasti merasakan hal yang sama denganku.

“Sakit.” Aku terisak.

“Aku juga.”

“Makanya, jangan kasar. Sakit tahu!” Aku sedikit membentak Mario.

“Maaf. Nggak lagi. *Promise!*” Mario mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya membentuk huruf ‘V’. “Sudah, jangan nangis lagi. Cantik kamu hilang kalau nangis.” Mario menyeka air mataku dengan jemarinya.

“Ayo, aku antar pulang!”

“Bagaimana dengan yang pertama? Mmm, maksudku....”

Belum sempat aku merampungkan ucapanku, Mario melumat bibirku. Mario terus menekan tengkukku sampai aku tak bisa bergerak sama sekali. Aku berusaha menikmati sentuhan Mario, tapi hatiku tidak tenang. Ini sudah jam 11 dan aku masih di sini. Bagaimana reaksi orang-orang di rumah nanti ketika aku pulang?

“Yang pertama sudah selesai. Ayo! Aku akan mengantarmu pulang.” Mario meraih tanganku dan menarikku pelan, membantuku berdiri.

Aku melihat beberapa orang *security* berbisik-bisik saat aku keluar gedung bersama Mario. Kurasa, aku tak perlu peduli dengan apa yang mereka bicarakan. Saat ini, aku ingin pulang dan tidur di ranjang empukku.

ooo

“Jam berapa kamu pulang semalam, Rissa?”
Oma mulai menginterogasi saat kami sarapan pagi ini.

“Jam ... mmm ... jam 12, Oma.”

“Ranti, kamu didik anakmu ini dengan benar. Baru masuk kuliah saja pulangnya tengah malam terus. Tidak pantas anak perempuan pulang tengah malam terus-terusan.” Oma meracau seperti biasa.

Mama menatapku. “Iya, Bu. Saya akan beri tahu Rissa.”

“Hei, Rissa, inget kamu anak Tjandra Pratama. Jangan sampai gara-gara kamu, nama keluarga ini jadi tercoreng,” kata Mama Lastri sinis.

“Sudahlah, Lastri. Rissa, kan, pulang larut karena mengerjakan tugas bersama teman-temannya, bukan ke klub malam atau nongkrong di kafe dan mabuk-mabukan,” sela Papa.

Ucapan Papa menampar langsung Mama Lastri. Abs memang sudah beberapa kali ketahuan pulang dalam keadaan mabuk berat. Tapi karena dia cucu kesayangan Oma, tak ada yang berani berkomentar jelek pada putra

mahkota penerus kerajaan bisnis keluarga Pratama.

Aku pun tak ikut berbicara sepatah kata pun. Aku malas membuat keributan. Aku memilih meneruskan makanku. Syukurlah, pagi ini aku tak melihat Abs di ruang makan. Lega rasanya tak melihat makhluk itu di hadapanku. Hidupku semakin terasa normal tanpa harus menahan kesal dan marah setiap saat.

Malam ini adalah malam kesebelas sejak pertama kali aku bertemu Mario. Aku sudah melakukan setengah kesepakatan bodohku dengan Mario. Aku sudah berciuman dengannya sebelas kali. Entahlah, berciuman dengan pria berusia sekitar tiga puluhan itu membuatku merasa aneh. Aku merasa sedang diajari dan dibimbing layaknya anak TK yang sedang les calistung. Namun, aku juga tak bisa mengingkari bahwa aku merasa nyaman ketika dekat dengannya.

Seperti biasa, Mario mengantarku pulang. Meski usia pria itu sudah matang, Mario selalu menjagaku dalam batasan kesepakatan kami. Kami hanya berciuman dan dia tak pernah menginginkan lebih.

Aku berjalan berjinjit dengan menenteng sepatuku di tangan kananku. Aku mengendap-endap dalam keremangan cahaya ruang belakang yang biasa disebut para pelayan rumah ini dengan sebutan dapur santai karena tak ada aktivitas memasak di dapur santai ini. Semua aktivitas memasak dilakukan di dapur utama.

“Sudah selesai kencannya?”

Holy shit! Suara berat Abs membuat jantungku hampir copot. Walau aku tak bisa melihat Abs karena minimnya cahaya ruangan, tapi aku bisa mengenal—bahkan sangat mengenal—pemilik suara itu.

Abs menyalakan kembali lampu ruangan itu hingga aku bisa menatap wajahnya. Dia duduk di sudut ruangan dengan sebotol vodka di tangannya. *Shit!* Sepertinya, Abs mabuk lagi.

“Kakak, sedang apa di situ? Kakak sukses membuatku hampir mati terkejut!” kataku sinis.

“Kenapa tidak mati saja sekalian? Aku rasa itu lebih baik untukmu daripada harus berkencan dengan pria tua itu dan membuat malu keluarga,” balas Abs sinis sembari menatapku tajam.

Abs seperti kesal sekali melihatku. Jujur, aku sedikit takut melihat tatapan Abs seperti itu.

“Kenapa Kakak bilang begitu? Aku nggak berbuat aneh-aneh yang membuat keluarga kita akan kehilangan nama baik.”

Aku menggigit bibir bawahku. Aku merasa seperti sedang diadili atas sebuah kejahatan yang tidak kulakukan. Apakah sebuah kesalahan berkompromi dan membuat kesepakatan dengan Mario? Kesalahan yang akan mencemarkan nama keluarga ini?

“Setiap hari pulang malam dan berkencan dengan rival papamu sendiri, kamu bilang nggak aneh?” Abs beranjak dan mendekat padaku.

“Rival Papa?” Aku terkejut. Dari mana dia tahu soal aku dan Mario?

“Mario Grissham. Sungguh memalukan!” Abs melintas di hadapanku.

“Apa bedanya sama Kakak? Apa yang aku perbuat selalu memalukan untuk keluarga ini. Kakak sendiri hampir setiap malam bersenang-senang dengan teman-teman Kakak dan gadis-gadis klub malam itu, lalu pulang dalam keadaan mabuk seperti ini. Apa ini bukan hal yang memalukan?” Nada bicaraku mulai naik.

Aku tak peduli ada asisten rumah tangga yang mendengar karena ruangan ini dekat dengan kamar-kamar mereka.

Abs menghentikan langkahnya dan berbalik mendekat padaku. “Tentu berbeda. Sangat berbeda.”

Tubuhku mulai gemetar karena reaksi Abs yang terlihat sangat marah. Aku menelan ludah susah payah.

“Apa pun yang aku lakukan, semua orang masih akan menghormatiku. Aku putra keluarga Pratama yang sah, sedangkan kamu hanya anak seorang simpanan. Atau jangan-jangan kamu bukan anak Papa?” Abs menyunggingkan bibir sinisnya.

Ucapan Abs sungguh membuat hatiku sakit. Dia selalu merendahkanku seperti itu. Aku tak bisa menahan air mata yang mulai menggenangi selaput mataku. Selama ini, aku mencoba bertahan dengan semua siksa verbal yang aku terima darinya. Namun, kali ini, kesabaranku sudah habis. Aku tak ingin membalas semua ucapan Abs. Saat ini, aku bahkan tak mampu berbicara karena air mataku pasti sudah mengalir deras.

Aku berjalan cepat meninggalkan Abs yang masih berdiri mematung. Sedetik kemudian, Abs menyusulku dan meraih tanganku. Abs mencengkeram lenganku, lalu mendorong tubuhku ke dinding.

“Lepasin!” Aku meronta. Benar saja, hanya dengan satu kata itu air mataku langsung berderai.

“Tidak akan!” bisiknya. “Kamu harus dihukum karena sudah melukai hatiku.”

“Kakak, lepas!” Aku memohon padanya.

Aku mulai membenci Abs. Abs memang berengsek. Dia tak peduli padaku bahwa aku adiknya. Mungkin karena memang dia tak pernah menganggapku adiknya. Dia dengan sengaja melecehkanku seperti ini.



I HATE YOU MORE

Aku merasakan embusan napas Abs di pipiku. Bau alkohol dari mulutnya yang menyengat menusuk hidungku. Aku merasa yang Abs lakukan padaku kali ini bukan sebuah kekhilafan seperti malam itu. Abs sengaja melecehkanku. Hatiku bertambah remuk saat Abs mencengkeram rahang bawahku dan memaksa melumat bibirku.

“Argh!” Aku mengerang ketika Abs menggigit bibir bawahku dan seketika aku mengecap rasa anyir darah di lidahku. Abs sudah melukaiku. Tak hanya perasaanku yang tersakiti, tubuhku juga merasakannya.

Cengkeraman kuat tangan Abs di lenganku berpindah ke pinggangku. Abs menekan tubuh gagahnya ke tubuhku. Aku tak bisa bergerak lagi, terjebak di antara tubuh Abs dan dinding

ruangan. Aku tak berdaya saat Abs meremas dadaku. Abs sudah kehilangan kewarasannya. Dia menjadikanku sasaran kebencian yang tak beralasan.

“Kakak, sudah.” Aku memohon pada Abs.

Isak tangisku mengiringi ketidakwarasannya malam ini. Ingin sekali aku berteriak, tapi aku tidak ingin mempermalukan diriku sendiri dan Mama. Meski Abs terbukti melecehkanku, semua kesalahan pasti akan dilempar telak padaku oleh orang-orang yang berpihak pada Abs, penguasa rumah dan keluarga ini.

Aku meringis menahan perih di bibirku. Aku merasa sangat lemas. Aku tak sanggup lagi meronta dan menolak siksa yang mendera tubuh dan jiwaku.

“Eh, maaf, Tuan.” Suara wanita paruh baya memecah kebisuan.

Abs seketika menghentikan lumatannya di bibirku.

Aku memalingkan wajahku, menghindari melihat si pemilik suara itu. Aku malu dan sangat terhina dengan perlakuan Abs padaku.

“Tuan, maaf, saya tidak sengaja melihat Anda dan Non....” Wanita itu menghentikan ucapannya.

Abs melepas cengkeramannya dari pinggang dan dadaku, lalu meninggalkanku tanpa berkata sepatah kata pun. Aku yang sudah tak bertenaga jatuh terduduk di lantai dapur santai ini. Isakanku tak dapat kutahan lagi. Abs gila! Aku membencinya! Benci!

“Non Rissa.” Wanita paruh baya itu menyentuh bahu.

“Bi Tini.” Aku memeluk wanita yang ternyata kepala asisten rumah tangga.

“Bi, Rissa mohon jangan kasih tahu siapa pun soal ini, ya. Kakak sedang mabuk. Mungkin dia hanya....” Air mataku yang kian deras mengalir, menghentikan kalimat yang akan kuucapkan.

“Iya, Non. Bibi ngerti. Bibi nggak akan bilang sama siapa-siapa.” Bi Tini mengusap rambutku.

Bi Tini, kepala asisten rumah tangga, inilah yang selama ini sering membantuku dan Mama. Bi Tini tahu betul perjuangan kami di rumah ini. Perjuangan yang sepertinya tak berujung.

“Ayo, Non, Bibi antar ke kamar.” Bi Tini memapahku ke kamar.

“Bi, jangan kasih tahu siapa-siapa, ya.” Aku memohon sekali lagi pada Bi Tini sebelum

meninggalkan kamarku. Bi Tini mengganggu. Semoga saja Bi Tini memegang janjinya.

ooo

Pagi ini rasanya berat sekali untukku melangkah ke ruang makan. Kejadian semalam begitu membekas di hati dan pikiranku. Aku tidak mau bertemu dengan Abs lagi. Aku membencinya. Namun, dengan terpaksa, agar tak menimbulkan kecurigaan aku duduk berhadapan dengannya di meja makan.

“Rissa, kenapa bibirmu? Sepertinya, kok, robek?” Mama memperhatikan luka bekas gigitan Abs di bibirku.

“Oh, ini mmm ... Rissa jatuh dan bibir Rissa terbentur daun pintu semalam, Ma,” kataku terbata-bata.

Aku menatap gugup pada Mama. Aku tahu Abs sedang menatapku, memperhatikanku dari tempat duduknya. Aku hanya tak berani untuk balas menatapnya.

“Makanya, anak perempuan kalau pulang jangan malam-malam. Memang segitu banyaknya tugas kuliah dari dosenmu, ya, sampai kamu harus menyelesaikannya tiap hari dengan teman-temanmu dan harus pulang

malam? Udah kayak *pecun* aja pulang malam terus!” ujar Mama Lastri ketus.

“Lastri! Kalau ngomong direm sedikit!” Mama mulai naik pitam dengan ucapan Mama Lastri.

“Sudah! Pagi-pagi sudah ribut. Rissa, ayo kita berangkat,” ajak Papa.

“Rissa berangkat bareng sama Abs, Pa.” Abs berdiri, lalu menatapku yang masih terkejut dengan kalimat yang dia ucapkan.

Jantungku berdetak kencang. Bagaimana caraku menolak ajakan Abs di hadapan semua anggota keluarga? Aku tak mau pergi dengan pria berengsek ini. [Sunshine Book](#)

“Ayo, Rissa,” ajak Abs.

“Tuh, anak-anak saja bisa akur masa mamanya berantem melulu?” sahut Papa.

Akur dari mana? Ajakan Abs itu perintah yang harus dituruti bukan pertanda akur.

“Ayo, cepat Rissa. Kakakmu sudah menunggu,” kata Mama.

Sepertinya, Mama terlihat senang. Sepertinya, Mama berpikir Abs mulai menerimaku sebagai saudaranya. Hatiku miris melihat senyum di wajah Mama. Andaikan Mama tahu yang sebenarnya.

“Ma, Rissa bareng Papa aja.”

“Rissa, kakakmu satu kampus sama kamu. Kalau Papa mengantar kamu, Papa harus muter lagi nanti. Abs lagi baik, tuh.” Mama memegang kedua pundakku.

Ya Tuhan, aku tidak bisa mengecewakan Mama. Biarkan Mama saat ini berprasangka seperti itu. Aku hanya berharap Mama tak pernah mengetahui perlakuan Abs yang sebenarnya padaku.

Aku pergi ke kampus bersama Abs. Aku menekuk wajahku sepanjang perjalanan. Aku masih kesal dan marah pada Abs. Aku benci pada pria yang kusebut kakak.

Setibanya di halaman parkir kampus kami, aku segera keluar dari mobil Abs dan berlari kecil menghindari Abs. Aku bergegas masuk ke kelasku dan tak ingin keluar lagi. Bahkan, ketika Talita dan Andra mengajakku ke kantin pada jam istirahat, aku menolak. Aku tak ingin melihat wajah Abs.

“Babe, look who’s standing in front of the door.” Talita berbisik padaku di menit-menit terakhir Pak Hartawan menjelaskan materi mata kuliahnya.

Aku menoleh ke arah pintu. *Shit!* Abs sudah berdiri di sana. Tatapannya tepat tertuju padaku. Mau apa Abs di sana? Konsentrasiku hilang seketika. Makhluk menyebalkan itu! Mau apa lagi dia?

Beberapa saat kemudian, kelas pun berakhir. Satu per satu mahasiswa meninggalkan ruangan. Aku sengaja berlama-lama di dalam kelas bersama Talita. Aku berharap Abs sudah menghilang saat aku keluar nanti, tapi ternyata aku salah. Abs masih mematung di depan kelasku.

"Ayo, ah, kita pulang. Udah bubar semua. Tuh, kakak gantengmu sudah menunggu." Talita menarik tanganku.

Aku tak punya alasan lagi mengelak.

"Halo, Kakak Abs." Dengan genitnya, Talita menyapa Abs.

Abs hanya menyunggingkan senyum tanpa membalas sapaan Talita. Kemudian, Abs memegang pergelangan tanganku saat aku lewat tepat di hadapannya.

"Ayo, pulang," kata Abs pelan.

"Aku nggak mau pulang dengan Kakak!"

Abs menarik paksa tanganku hingga mau tidak mau aku harus mengikutinya. Aku tidak suka Abs menyeretku.

“Kakak, aku nggak mau!” Aku menaikkan nada bicaraku. Aku tahu orang-orang di sekelilingku pasti mendengarku. Aku tak peduli. Aku benci selalu diperlakukan seperti ini. Aku bukan budaknya.

“Lepaskan! Aku nggak mau pulang dengan Kakak!”



I MISS YOU

“Kakak sudah tidak waras! Aku nggak mau pulang bareng Kakak!” Aku terus berteriak.

“Diam kamu!” bentak Abs.

“Kakak, buka pintunya!” Aku memukul-mukul kaca jendela mobil Abs.

Abs tak memedulikan teriakanku. Dia terus melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Entah apa yang ada di pikiran Abs. Dia dengan sengaja melecehkanku dan sekarang bersikap posesif padaku. Abs bahkan tak meminta maaf atas tindakannya semalam padaku. Sudah tiga hari Abs memperlakukanku seperti tawanannya dan sudah tiga hari pula aku tak bertemu Mario. Aku tak bisa menyelesaikan kesepakatan bodohku dengan si bule gila itu.

Aku memeluk bantalku. Terselip sedikit kerinduan pada Mario. Aku merindukan rasa nyaman ketika berada di dekatnya. Tanpa ada rasa takut dan paksaan ketika aku harus dekat dan bicara dengannya. Ya, aku merindukan bocah tua nakal itu. Malam ini ingin sekali aku menghubunginya. Bodohnya, meski sudah berulang kali bertemu dengannya, aku selalu lupa meminta nomor ponselnya. Tapi, ya sudahlah. Selama tiga hari terakhir ini juga dia tidak mencoba mencariku. Apalah arti seorang Carissa Pratama untuk seorang Mario Grissham. Pria matang yang punya segalanya. Sementara, aku hanya anak seorang selir yang tidak pernah mendapatkan tempat di kerajaan.

Air mataku bergulir membasahi bantalku. Terkadang, aku berpikir bahwa hidup ini tidak adil. Kenapa aku harus lahir dari rahim seorang istri kedua? Kenapa aku harus selalu diperlakukan tidak adil? Kenapa aku harus dibenci? Apa salahku?

Suara ketukan di pintu kamarku terdengar jelas sekali. Aku buru-buru menghapus air mataku dengan punggung tangan. Aku bergegas menuju pintu. Aku khawatir Mama yang mengetuk pintu kamarku di tengah

malam begini. Aku membuka pintu kamarku. Abs berdiri di hadapanku dengan wajah penuh memar dan di beberapa bagian ada luka robek.

Abs memelukku.

“Kakak kenapa? Apa yang terjadi?”

Meski aku benci pada Abs, tapi aku tidak tega melihat kondisinya seperti ini. Abs tak mengatakan apa pun sampai aku memapahnya duduk di atas ranjangku.

“Sebentar, aku ambil kotak P3K dulu.”

Aku mengambil kotak kecil berisi obat dan peralatan medis darurat di atas nakas pojok kamarku. Aku mengobati luka di wajah Abs dan menempelkan plester di pelipisnya. Abs memegang erat tanganku.

“Terima kasih. Maaf, aku sudah menyakitimu.” Tangannya masih memegang erat tanganku.

Aku diam saja membiarkan Abs memegang erat tanganku. Aku selalu merasa ketakutan saat Abs menyentuhku. Perasaan takut itu pun tak bisa kusembunyikan. Tubuhku selalu gemetar setiap Abs menyentuhku. Aku melepaskan tanganku dari pegangan Abs.

“Kakak, sebaiknya, Kakak kembali ke kamar.”

Abs kembali memegang tanganku. “Jangan menemuinya lagi.”

“Menemui siapa?” Aku mengangkat kedua alisku, tidak tahu apa yang dibicarakan Abs.

“Mario Grissham.”

Aku membulatkan mata. Aku tak percaya apa yang baru saja kudengar. “Kakak, aku....” Belum selesai aku berbicara, aku mendengar suara decit pintu kamar terbuka.

“Ya Tuhan! Apa yang terjadi, Abs? Kenapa wajahmu ini, Nak?” Mama Lastri langsung masuk menerobos ke kamarku tanpa izin.

“Rissa, Abs kenapa? Pasti gara-gara kamu, ya, Abs jadi begini? Makanya, jangan suka keluyuran nggak jelas!” tuduh Mama Lastri.

“Bukan, Mama Lastri. Rissa nggak....”

“Alah, diam kamu! Alasan saja!”

“Mama, sudah!” Bentakan Abs menghentikan tuduhan Mama Lastri padaku. “Mama nggak lihat Carissa memakai baju tidur? Aku yang membangunkan Carissa untuk mengobati lukaku!”

Ini pertama kalinya, Abs membelaku di depan mamanya. Entah aku harus senang atau sedih saat ini. Abs membelaku bukan karena dia ingin, tapi karena dia merasa bersalah

padaku. Dia membayar rasa bersalahnya padaku dengan membelaku di depan mamanya. Kilat mata Abs tak lepas dariku saat Mama Lastri membimbingnya berjalan keluar dari kamarku. Mama Lastri membawa Abs keluar dari kamarku tanpa memedulikanku.

ooo

Pagi ini, Abs memaksa mengantarku ke kampus. Namun, Mama Lastri melarang keras anaknya keluar rumah dengan keadaan seperti itu. Aku pun sebenarnya tak ingin Abs mengantarku. Aku merasakan tatapan mengancam Abs yang mengisyaratkan agar aku tak lagi menemui Mario saat aku akan berangkat ke kampus dengan Papa. Beruntung, hari ini aku terbebas dari Abs. Aku berniat menemui Mario kembali untuk menyelesaikan kesepakatan kami.

"*Babe*, tumben nggak diantar Kakgan lagi?" Talita meneguk minumanku.

"Yeah, nanya, sih, nanya, tapi minuman gue jangan ditenggak juga, dong! Dia lagi sakit." Aku mengerucutkan bibirku.

"Kak Andra!" Aku memanggil Andra yang saat itu kebetulan lewat di depan mejaku dan Talita.

Andra menoleh padaku dan langsung menghampiriku. “Ada apa, cantikku?”

“Kak, bisa bicara sebentar?” Aku mendekati Andra.

“Lita, sebentar, ya,” pamitku pada Talita.

Aku mengajak Andra ke sudut ruangan. “Kak, apa Kakak tahu semalam Kak Abs berantem sama siapa?”

“Semalam, Abs seperti orang kesetanan, Riss. Semabuk apa pun, dia nggak pernah seperti itu. Saat di klub, kami bertemu orang yang bernama Mario. Kata Abs, dia rival Papa kalian. Kamu tahul Abs. Dia paling nggak bisa menahan emosinya.”

“Jadi, semalam dia berkelahi dengan Mario?”

“Kenapa emangnya, Riss?”

“Nggak, Kak. Nggak kenapa-kenapa. Cuma, Kak Abs nggak mau cerita ke Papa kalau habis berantem sama Mario. *Thanks*, ya, kak.”

Siang ini, aku membuat alasan pada Papa agar tak menyuruh Pak Amin menjemputku pulang karena aku berniat menemui Mario. Aku memesan taksi *online*. Dalam hitungan menit, taksi yang kupesan pun datang.

But, wait! Apakah benar yang kulihat di hadapanku ini taksi *online*? Memang ada, ya, taksi *online* yang menggunakan Porshe Cayman? Auw! Mungkin aku salah. Mobil ini bukan taksi yang kupesan.

Aku mengurungkan niatku untuk masuk ke mobil mewah di depanku ini. Aku tetap berdiri mematung menunggu taksi yang kupesan. Mobil mewah berwarna merah yang berada tak jauh dariku ini mundur dan berhenti tepat di hadapanku. Sang pengemudi menurunkan kaca jendelanya dan menyuruhku masuk. Sekilas, aku hanya melihat seorang pria berambut cokelat terang mengenakan blazer abu-abu.

“Masuk!” pinta pria itu.

Suaranya seperti tidak asing bagiku. *Shit!* Aku baru sadar bahwa pria pemilik mobil mewah di hadapanku ini adalah Mario. Aku masuk ke mobilnya dan dengan segera membatalkan taksi *online* yang kupesan.

“Aku pikir kamu penjahat,” kataku pada Mario sesaat setelah duduk di jok penumpang di sebelah Mario.

“Memang ada, ya, penjahat ganteng kayak aku?” Mario masih menatap jalanan yang sedikit padat.

"Ih, PD banget, sih. Ngomong-ngomong, kita mau ke mana?"

"Kamu maunya ke mana?"

"Terserah."

"Kalau ke hotel bagaimana?"

"Apa? Nggak mau! Ngapain kita ke hotel? Kamu pikir aku gadis macam apa?"

"Kamu gadis berusia 19 tahun 8 bulan yang belum pernah pacaran dan ciuman pertamamu denganku."

"Dasar menyebalkan!"

"Kita ke hotel." Mario membelokkan arah laju mobilnya masuk ke sebuah hotel berbintang.

Sunshine Book

"Mario! Mau ngapain kita ke sini?" Aku mulai geram dan sedikit takut. Mau apa si bule gila ini mengajakku ke hotel?

"Ssstt! Diam, ya, anak kecil. Jangan berisik! Ayo!"

Mario menggandeng tanganku masuk ke lobi hotel. Banyak pasang mata memperhatikan kami. Mungkin mereka pikir aku gadis ABG yang sedang kencan dengan om-om.

"*Good day*, Mr. Mario!" sapa resepsionis hotel.

"*Good day!*"

Sepertinya, Mario sering datang ke hotel ini. Terbukti hampir semua pegawai hotel ini mengenalnya.

“Silakan masuk, Nona.” Mario mempersilakan aku masuk ke sebuah kamar bertipe *president suite*.

Aku menuruti perintah Mario dan masuk ke kamar itu. Mario menarik tanganku dan membawaku ke pelukannya. Aku menarik napas lega dalam dekapan hangat Mario. Rasanya nyaman sekali berada dalam dekapan pria ini.

“*I miss you,*” bisiknya.

Aku pun sangat merindukannya, tapi aku tidak mau terlihat begitu murahan di hadapan Mario. Aku mengatupkan bibirku rapat-rapat.

“Kita mau apa di sini?”

“Kamu pikir mau apa seorang pria dan perempuan ada di kamar yang sama?”

Aku melepaskan diriku dari dekapan Mario. “Dasar mesum!”

Mario kembali menarik lembut tanganku, lalu melingkarkan kedua tangannya di pinggangku.

“Mario, awas, ya, jangan macam-macam!” ancamku sambil meronta manja.

Carissa

“Cuma satu macam, kok. Aku mau kamu.”
Mario mencecap bibirku.

Sunshine Book



WHO'S THAT GIRL?

Mario terus melumat bibirku hingga aku hampir kehabisan napas.

“Maaf, Sayang. Aku hanya sangat merindukanmu. Aku sampai lupa aku sedang berciuman dengan pemula,” kata Mario setelah menyudahi ciumannya.

Aku mengerucutkan bibirku. Menyebalkan sekali pria ini, tapi ini yang kurindukan darinya. Aku melihat beberapa bekas luka yang sudah membiru di wajah tampan Mario dan sedikit luka robek di atas alis kirinya. Aku ingin menanyakan penyebab memar-memar di wajahnya. Namun, kupikir, sekarang bukan saat yang tepat. Ini pasti karena perkelahiannya dengan Abs semalam. Mungkin nanti aku akan menanyakannya.

"Do you miss me?" Mario menyelipkan anak rambut yang tergerai menutupi sebagian pipiku ke belakang telingaku.

Aku menggeleng. Aku hanya tidak mau terlihat *bitchy* dengan mengiakan pertanyaannya.

"Bohong." Mario membingkai wajahku dengan kedua tangannya. Ia menatapku ragu.

"Iya. Maksudku, iya benar aku nggak kangen sama kamu."

"Baiklah. Kamu nggak merindukanku." Mario menurunkan kedua tangannya dari wajahku. Ia tampak kecewa.

"Hei, kenapa kamu mengajakku ke sini? Jangan bilang kamu mau mengajakku...." Aku masih penasaran kenapa Mario mengajakku ke hotel ini. Sebagai gadis rumahan, wajar saja aku berpikiran jelek tentang semua ini.

"Kalau iya, kenapa?" jawabnya tanpa beban.

"Sial! Kalau begitu, aku pulang. Ini nggak ada dalam perjajian kita. Kamu cari saja gadis lain!"

Aku mengambil tasku dan hendak melangkah keluar dari kamar mewah ini. Namun, Mario menahanku. Dia kembali

melingkarkan kedua tangannya ke pinggangku dari belakang dengan erat.

“Mario, apa-apaan, sih! Aku nggak mau!” teriakku sambil berusaha melepaskan lingkaran tangan Mario di pinggangku.

“Kamu nggak mau aku ajak makan? Ya sudah, aku makan sendiri.”

“Makan? Jadi, bukan itu?” Aku menoleh ke arah Mario.

“Itu apa maksudnya? Dasar anak kecil. Pikirannya mesum terus!” Mario mencubit gemas pipiku.

“Auw! Sakit tahu!”

Mario mengeluarkan ponselnya dari saku celana, lalu menelepon seseorang. Dia berjalan menuju balkon dari kamar ini dan berbicara dengan seseorang di ujung telepon. Entah apa yang mereka bicarakan sepertinya sangat serius. Aku duduk menunggunya di sofa cokelat muda yang sangat nyaman di sebelah ranjang berwarna senada di kamar ini.

Tak berapa lama, Mario menghampiriku. Dia duduk di sampingku, lalu mendengus kasar.

“*Is there something wrong?*” Aku memberanikan diri bertanya.

"No. Everything's okay," Dia mengatupkan bibirnya.

"Good. By the way, semalam kamu berkelahi dengan Abs, ya?"

Mario menatapku. "Abs kakakmu?"

Aku mengangguk. "Memangnya kenapa?" tanyaku heran. Mario seperti ingin mencengkeramku dengan tatapannya. Aku baru melihat tatapan Mario seperti ini.

"Kalau dia kekasihmu, akan kuhabisi dia."

"Abs kakakku. Kami memang lahir dari mama yang berbeda, tapi papa kami sama, Papa Tjandra."

"Aku tahu itu. Tapi, kalau intuisiku benar dia kekasihmu, aku akan benar-benar menghabisinya. Nggak ada yang boleh mengambil milikku." Manik coklat Mario menatap lurus ke depan.

"Kamu ini ngomong apa, sih? Intuisi apa?"

Aku berpura-pura tidak mengerti apa yang dibicarakannya. Aku takut Mario benar-benar akan menghabis Abs. Apa salah Abs sampai Mario mendendam seperti itu?

"Sudahlah. Anak kecil lemot kayak kamu mana bisa ngerti?" Mario merengkuhku, lalu mencium pipiku.

“Ih, sudah menghina, pakai acara cium-cium segala lagi. Sana ah!”

Aku mendorong dada bidang Mario. Bukannya menjauh, Mario malah semakin erat memelukku. Beruntung, suara bel pintu terdengar. Akhirnya, aku selamat dari pelukan bule gila ini.

Mario bergegas membuka pintu dan aku sangat terkejut melihat seorang wanita cantik berdiri di depan pintu dengan kaus berleher rendah yang hampir memperlihatkan isi dadanya serta rok mini hitam yang hanya membalut bokong dan paha bagian atasnya. Wanita cantik itu memeluk Mario, lalu menciumnya mesra. Mario mempersilakan wanita itu masuk yang menatapku sinis saat melintas di hadapanku.

“Sayang, siapa dia?” tanyanya seraya menggandeng sebelah tangan Mario.

“Dia....” Mario terdiam, tampak mencari jawaban untuk pertanyaan wanita itu.

“Saya pegawainya. Asistennya,” jawabku mendahului Mario.

“Asisten?” Wanita itu memandang Mario penuh tanda tanya.

Mario mengangkat pundaknya seakan-akan mengiakan jawabanku.

Kecewa? Sedikit, tapi ya sudahlah. Aku hanya gadis yang membuat kesepakatan dengannya bukan teman atau pacarnya.

“Baguslah kalau ada asistenmu di sini, Sayang. Jam kerjamu sampai jam berapa?” tanya wanita itu padaku.

“Saya sudah mau pulang, kok.”

“Hei, sebelum pulang, tolong siapkan handuk untukku, ya. Aku mau mandi.”

Aku menatap Mario. Kemudian, tanpa berpikir panjang, aku menuju lemari pakaian dan mengambil handuk. Aku meletakkannya di atas ranjang.

Aku segera mengambil tasku, lalu menghampiri Mario dan wanitanya yang sedang duduk bermanja-manja di balkon.

“Handuknya sudah siap, Bu. Permisi, saya mau pulang.” Aku melengos meninggalkan mereka berdua tanpa memedulikan Mario.

“Rissa.” Mario berhasil mengejarku. Ia memegang erat lengan kiriku.

“Maaf, aku pulang.” Aku menepis pegangannya, lalu segera keluar dari kamar mewah itu.

Rasa terbakar dalam hatiku mulai menyebar ke seluruh tubuhku. Panas dan sedikit perih. Namun, aku tak ingin memikirkannya lagi. Bodoh sekali kalau aku masih memikirkan si gila itu. Aku keluar dari hotel itu dan pulang dengan taksi.

Hari hampir gelap saat aku tiba di rumah. Aku langsung menuju kamarku dan membaringkan tubuhku di kasur kesayanganku. Masih terbayang Mario dan sosok wanita itu. Apakah wanita itu kekasihnya? Ataukah istrinya? Pertanyaan itu mulai berkecamuk di benakku. Aku memang tidak menyukainya, tapi entah kenapa pikiranku terus tertuju pada pria itu?

Tenggorokanku terasa sangat kering. Aku membuka mataku perlahan. *Oh, my God!* Aku melihat Abs sedang duduk di kursi samping ranjangku dan dia sedang memandangu saat ini.

“Kakak, sudah berapa lama Kakak duduk di situ?” tanyaku sambil berusaha membuka mataku lebar-lebar. Aku mencoba meyakinkan diriku sendiri apakah benar yang aku lihat Abs atau hanya imajinasiku saja karena makhluk

manis yang duduk di kursi itu tak menjawab pertanyaanku.

Aku turun dari ranjangku dan mengambil segelas air, lalu meneguknya sampai habis.

“Aku sudah dua jam di sini.”

“Apa?”

Aku menatap Abs. Dua jam? Apa selama aku terlelap Abs duduk di sana dan memperhatikanku?

Abs berdiri, lalu menghampiriku. Jantungku berdegup kencang. Aku menggigit bibir bawahku. Apalagi yang akan Abs lakukan padaku kali ini? Hanya itu yang ada di pikiranku saat ini.

Sunshine Book

Abs menangkap wajahku. Kilat tajam yang terpancar dari manik hitamnya tertuju langsung padaku. Aku tak bisa menyembunyikan perasaan takutku pada Abs. Takut? Apa benar yang kurasakan saat ini adalah ketakutan? Atau aku hanya sedang bersembunyi di dalam ketakutanku?



I THINK I'M IN LOVE

Aku menatap pria di hadapanku ini. Wajah bengis yang biasa ditunjukkannya padaku tak terlihat lagi. Aku menatap wajah polos seorang Abraham Pratama. Wajah dengan gurat harap yang menanti terwujudnya semua harapan.

“Apa kamu menemui dia lagi?”

Aku tak bisa berbohong padanya meskipun aku tahu konsekuensi atas kejujuran yang akan kuucapkan akan menyakitiku.

“Iya.” Aku menunduk. Abs pasti akan sangat marah dengan jawabanku. Aku harus siap dengan apa pun yang akan Abs lakukan padaku. Jantungku berdegup semakin kencang.

Abs mendongak. Sejenak, kupikir, aku akan melihat wajah murkanya, tapi aku salah. Tak segurat pun kemurkaan tampak di wajahnya.

“Carissa hanya ingin dia mengembalikan saham Papa. Carissa hanya....”

Abs membenamkanku dalam pelukannya.

“Kakak.” Kali ini, aku tak berusaha menolak dekapannya. Aku membiarkannya menguasai tubuhku.

“Aku tidak mau kamu menemuinya lagi. Aku tahu kamu punya kesepakatan dengannya. Batalkan semuanya.” Abs memohon.

Apa? Membatalkan kesepakatan yang sudah berjalan lebih dari setengahnya? Tunggu dulu. Apa Abs tahu isi kesepakatan gilaku dengan Mario?

“Tapi....”

Sunshine Book

“Aku tidak mau ada orang lain dekat denganmu. Apalagi dia mengambil keuntungan darimu.” Dekapan Abs terasa semakin melilit tubuhku.

“Kakak,” kataku lirih.

Abs mengendurkan pelukannya di tubuhku. Perlahan, kedua tangannya kembali menangkap wajahku. Kali ini, tak ada rasa takut sama sekali di hatiku. Aku menangkap tatapan kerinduan dalam sorot matanya. Abs mengusap lembut pipiku, lalu menyapu lembut bibirku dengan ibu jarinya. Semua perlakuannya tidak

biasa. Aku merasakan hal lain ketika aku menatap manik coklat Abs. Dia mendekatkan wajahnya hingga dahi kami beradu.

Tak seperti malam-malam yang lalu Abs berlaku kasar padaku, malam ini dia sangat lembut memperlakukanku. Aku tahu Abs sedang bersusah payah menahan hasratnya untuk tidak menciumku. Begitu pun aku. Aku pun dengan susah payah menahan agar aku tak terlihat menginginkan sentuhan bibir Abs di bibirku. Entah ini efek dari kekecewaanku pada Mario tadi sore atau memang hasratku yang mulai menginginkan Abs. Aku bingung dengan perasaanku.

Sunshine Book

“Non ... Non Rissa!”

Aku mendengar suara Mbok Darmi memanggilku. Sebagai asisten rumah tangga yang paling tua di sini, Mbok Darmi sangat disegani semua anggota keluarga Pratama, termasuk aku dan Mama.

“Iya, Mbok Dar.” Aku menurunkan tangan Abs dari pipiku, lalu berjalan menuju pintu dan membukanya. “Ada apa, Mbok?”

“Papa Non memanggil Non. Ditunggu sama Tuan di ruang kerjanya.” Mbok Darmi melirik ke kamarku dan tertegun sesaat.

“Ada Kakak di dalam, Bi. Kami sedang bicara soal tugas kuliah kami,” jelasku berbohong. Aku tidak mau Mbok Darmi mencurigai bahwa aku dan Abs ada sesuatu.

Aku mengikuti Mbok Darmi berjalan ke ruang kerja Papa. Aku melihat pria yang sangat aku kagumi itu sedang duduk sambil menyedap kopi tanpa gula dari cangkir keramik favoritnya.

“Terima kasih, Mbok,” kataku pada Mbok Darmi sebelum Mbok Darmi meninggalkan aku di depan ruang kerja Papa.

“Papa panggil Rissa? Ada apa, pa?” Aku mendekat pada Papa dan duduk di sampingnya.

Sunshine Book

“Ini soal Abs, Rissa.”

Hatiku mencelus seketika mendengar perkataan Papa. Apakah Papa tahu tentang yang terjadi padaku dan Abs? Apa Bi Tini menceritakan yang dilihatnya malam itu pada Papa? Pertanyaan-pertanyaan itu mulai berkecamuk di kepalaku.

“Apa kamu tahu dengan siapa Abs berkelahi kemarin? Informasi yang Papa, dengar dia berkelahi dengan Mario Grissam? Katanya, karena berebu perempuan. Apa kamu tahu sesuatu tentang itu, Rissa?”

Pertanyaan Papa membuatku gugup.

“Apa? Carissa nggak tahu, Pa. Papa, kan, tahu sendiri Kak Abs mana mau cerita sama Rissa.”

“Iya, Papa tahu. Tapi, Sayang, siapa tahu kamu mengetahui informasi dari teman-temannya atau yang lain.”

“Nggak, Pa. Rissa nggak tahu.”

“Tapi, kemarin malam itu Abs minta bantuanmu, kan?”

Aku mulai terdesak dengan pertanyaan Papa.

“Iya, tapi Kakak nggak cerita apa-apa sama Rissa.”

Sunshine Book

“Ya sudah. Sana tidur. Sudah malam.”

“Iya, Pa. Selamat malam, Pa. Papa juga tidur, ya.” Aku mencium pipi Papa.

Lega rasanya sudah bisa terbebas dari pertanyaan-pertanyaan Papa.

ooo

Pagi ini, untuk pertama kalinya aku pergi sendiri ke kampusku dengan taksi. Papa mengajak Abs ke kantornya. Entah ada urusan apa, aku tak mau tahu. Dan siangnya, Mario menjemputku lagi. Kali ini, dia seperti menculikku. Masih tersisa satu mata kuliah lagi

yang harus aku ikuti, tapi Mario dengan segala alasannya berhasil membuatku mengikuti perintahnya.

Mario kembali membawaku ke hotel yang sama seperti kemarin. Ternyata Mario belum *check out* dari hotel ini.

“Mario, apa-apaan, sih! Lepasin aku!” Mario memaksaku masuk ke kamar ini lagi.

“Kamu mau aku gendong?”

Mario menyelusupkan sebelah tangannya di antara paha dan betisku. Sebelah tangannya berada di punggungku. Ia membopongku ke kamar, lalu menjatuhkanku dengan pelan ke atas ranjang. Aku bergegas bergeser ke tepi ranjang mewah ini, lalu menurunkan kakiku ke lantai. Aku tidak mau Mario berlaku macam-macam padaku.

“Diam! Jangan pegang-pegang!” teriakku saat Mario berusaha menyentuh lenganku.

Mario melengkungkan bibirnya. *He’s so perfect!* Oh tidak! Aku, kan, sedang marah padanya. Aku tidak boleh terlihat senang melihatnya tersenyum seperti itu. Aku mengatupkan bibirku.

“Sudah, dong, jangan ngambek.”

Aku tak menjawab sepatah kata pun. Aku masih kesal karena dia sudah membohongiku. Membohongiku? Aku rasa tidak. Aku yang bodoh dalam hal ini. Aku tak pernah bertanya padanya apakah dia sudah mempunyai pacar atau istri. Namun, aku meyakini prinsip wanita selalu benar meskipun aku tahu aku yang bodoh. Tak seharusnya aku berlaku seperti ini. Aku hanya sedang menyelesaikan kesepakatanku dengan Mario biarpun rasanya sesak sekali melihat Mario dengan wanita itu kemarin.

“Hei.” Mario mengelus pipiku.

Aku segera memalingkan wajahku.

“Masalah kemarin itu? Aku tahu sekarang. Kamu nggak ingin aku dekat dengan wanita lain, kan? Begitu juga aku. Aku tidak mau kamu dekat dengan pria lain meskipun itu kakakmu.”

Aku menoleh ke arah Mario dan sedikit membelalakkan mataku. Kenapa Mario berkata seperti itu? Apa Mario tahu sesuatu antara aku dan Abs?

Aku menelan ludah, lalu teringat Abs. Dekapan hangat Abs semalam masih membekas di benakku. Aku sadar aku tidak boleh memikirkan Abs. Dia kakakku. Kuharap,

aku bisa melupakan semua yang sudah Abs lakukan padaku. Namun, perkataan Mario kembali mengingatkanku pada pria yang sudah membuat jantungku selalu berdebar dan berdetak kencang setiap di dekatnya. Entah dia memperlakukanku dengan baik atau buruk, aku menginginkan Abs.

Ya Tuhan, apa yang kupikirkan? Menginginkan Abs saat di hadapanku ada seseorang yang dengan tegas mengatakan bahwa dia tidak ingin aku dekat dengan Abs? Mengingat Abs membuat hatiku perih. Aku seperti berharap memeluk bulan dengan mengingin k annya. *Sunshine Book*

Aku mengerjap. Aku tahu saat ini pasti matakku mulai berkabut.

“Kamu yang mengatakan pada Leona kalau kamu asistenku. Aku pikir, kamu memang ingin seperti itu, jadi asistenku.” Mario menatapku dalam.

Aku tak membalas ucapan Mario. Di benakku masih ada Abs. Aku tidak bisa seperti ini. Perasaanku pada Abs harus dilenyapkan, tapi bagaimana? Rasanya aku ingin menangis.

Mario membingkai wajahku dengan kedua tangannya. “Leona bukan kekasihku. Bukan juga istriku.”

Bukan itu yang membuatku sedih. Kekesalanku padanya karena Leona bahkan sudah hilang ketika Abs muncul di benakku. Aku sedih karena baru saja menyadari aku jatuh cinta pada kakakku sendiri. Sesuatu yang terlarang. Tanpa kusadari, bulir-bulir air mataku menetes dan membasahi pipiku.

Mario menyapu air mataku dengan tangannya, lalu memelukku. “Maafkan aku,” bisik Mario.

Maafkan aku, Mario, kataku dalam hati. Aku tak pantas mendapat pelukan ini.



YOU'RE MY FUTURE

“Maafkan aku sudah membuatmu menangis.” Mario mencium keningku.

“Abs,” gumamku. Aku tidak tahu apa yang kupikirkan tiba-tiba saja aku menyebut nama Abs.

Mario kembali menangkap wajahku, lalu mendongakkan wajahku hingga mata kami saling menatap. Aku menangkap rasa memiliki Mario yang terkhanati oleh gumamanku dalam tatapannya.

“Mario, aku....”

Mario mencecap, lalu melumat bibirku dengan kasar. Dia mengisap bibir bawahku dan menggigitnya pelan. Sebelah tangannya mencengkeram rahang bawahku hingga wajahku terus mendongak. Sementara, tangan

yang lainnya terus menekan tengkukku. Aku tak bisa protes dengan serangan bibir Mario.

Aku merasa ada yang berbeda dengan Mario. Dia begitu kasar menciumku, padahal sebelumnya dia selalu menciumku dengan lembut. Aku merasakan sakit di dadaku saat Mario meremasnya. Aku berusaha melepas tangan Mario dari dadaku, tetapi tenaga Mario lebih kuat dariku. Mario menyelusupkan tangannya ke balik kausku, lalu membuka pengait braku.

"Mario, don't," protesku saat Mario membuka paksa kaus dan braku.

Mario menulikan Online Book dirinya dan tak menghiraukan protesku sama sekali. Ia membaringkan tubuhku. Mario mulai melumat puncak dadaku dan mengisap kulit di sekitarnya hingga meninggalkan jejak kecokelatan. Sakit, tapi aku merasakan sensasi nikmat yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Kenikmatan itu kian bertambah ketika bibir basah Mario menyentuh kulit perutku dan terus turun ke bagian bawah tubuhku.

"Argh!" eranganku lolos saat tangan Mario menyentuh titik sensitifku.

Aku begitu menikmati sentuhan Mario. Namun, aku masih sadar. Aku tidak bisa melakukannya sekarang bersama pria yang tak mempunyai komitmen apa pun denganku.

“Mario, *stop it!* Mario, *please!* Mario.”

Aku terisak. Aku merasa seperti seorang wanita murahan ketika mereguk semua kenikmatan yang diberikan Mario.

Isakanku semakin menjadi saat aku menyadari betapa murahannya aku. Demi bisa mengembalikan saham Papa, aku mau saja menerima persyaratan bodoh dari Mario dan dengan jalangnya aku menikmati yang baru saja terjadi.

Sunshine Book

Mario melihatku menangis dan dia segera menghentikan serangan nafsunya kepadaku. Aku beranjak duduk di tepi ranjang sembari mengapit kausku dengan kedua lenganku untuk menutupi dada telanjangku. Aku tak bisa menahan tangisku. Rasa perih, sakit, kecewa, dan direndahkan menjadi gelombang tak berujung yang membakar jiwaku saat ini.

Mario duduk berlutut di hadapanku. Ia menggenggam erat tanganku. “Maafkan aku. Tak seharusnya aku melakukan ini padamu.”

“Aku ingin membatalkan kesepakatan kita.”
Air mataku masih terus mengalir.

“Hei, kamu bicara apa? Aku tidak pernah menganggap yang sudah kita lakukan adalah kesepakatan.”

“Jadi, tanda tanganku di atas kertas bermaterai itu bukan kesepakatan? Kamu menyebutnya apa? Kamu mempermainkan aku, Mario!” Aku kembali terisak. *“I’m not your girls! Jangan perlakukan aku seperti gadis-gadismu!”* Nada bicaraku mulai meninggi.

Mario memelukku. Namun, aku terus meronta. Aku tidak mau dia menyentuhku lagi. Saat ini, aku tidak tahu apa yang ada di pikiranku. Hanya saja, aku menyadari satu hal bahwa aku sudah diperlakukan seperti pelacur yang sedang menunggu bayaran.

“Ssstt” Mario menenangkanku. Dia mendekapku erat dan sebelah tangannya mengusap lembut rambutku. *“You’re not my girl, baby. You’re my future. The one I want to spend my life with,”* bisiknya di telingaku.

Apa? Apa aku tidak salah dengar? Mario sedang bercanda atau mengarang cerita baru? Don Juan seperti dia pasti akan mengatakan hal sama pada setiap wanita yang menjadi teman

tidurnya. Aku tak peduli apa yang dia katakan. Saat ini, aku hanya menginginkan Abs.

“Aku tahu kamu mungkin menganggap aku hanya bermain-main saja denganmu. Akan aku tunjukkan padamu kalau aku tidak sedang bermain-main.” Mario melepas dekapannya. “Pakai bajumu. Kita harus segera pergi.”

“Pergi ke mana?” Aku kembali memakai kausku, lalu menghapus sisa air matakku.

“Kamu akan tahu nanti.”

Dengan mata sembab dan sedikit memerah, aku mengikuti ke mana Mario mengajakku.

“Mario, ini kantor Papa. Mau ngapain kamu nngajak aku ke sini?” Unshine Book

Ketakutanku mulai menjalar ke seluruh tubuhku di saat Mario memarkirkan mobil mewahnya di halaman parkir gedung perkantoran Papa.

“Aku mau tunjukkan ke kamu kalau aku nggak main-main. Dan ingat! Aku sangat serius.” Mario mengadukan hidung mancungnya ke hidungku.

Apa mau Mario? Apa yang akan dilakukan si gila ini di kantor Papa?

Mario menggenggam erat tanganku saat berjalan masuk menuju ruang kerja Papa.

Sepanjang perjalanan, beberapa pasang mata karyawan Papa memperhatikan kami seolah-olah merasa janggal karena anak pemilik perusahaan yang berutang datang bergandengan mesra dengan pihak piutang. Hah!

Tanpa berbicara dengan sekretaris dan asisten Papa yang duduk di balik meja kerja, Mario langsung menerobos masuk ke ruang kerja Papa.

“Selamat siang, Tjandra ... Abraham,” sapa Mario saat kami masuk ke ruangnya.

Papa dan Abs menatap heran ke arahku dan Mario. Terlebih tatapan murka Abs saat dia melihat tanganku yang digenggam erat oleh Mario. Aku berusaha melepaskan tanganku, tetapi Mario malah makin mengeratkan genggamannya. Tulang-tulang jariku seperti hampir remuk karena genggamannya. Aku menahan sakit di tanganku dengan menggertakkan gigiku.

“Siang. Mario ... Rissa ... kalian bersama?” tanya Papa heran.

“Iya,” balas Mario.

Sesekali, aku mencuri pandang ke arah Abs. Tatapan kecewa Abs membuatku lemas. Aku mencoba mengatur napas.

“Tjandra, aku datang ke sini untuk mengatakan kalau aku akan mengembalikan saham pembayaran pinjamanmu. Aku sudah menghubungi pengacara perusahaanku dan akan segera mengurus pengembalian sahammu itu.”

“Kenapa tiba-tiba kamu ingin mengembalikan saham pembayaran pinjamanku, Mario?” Tatapan menyelidik Papa kini mengarah kepadaku.

“Carissa, jangan bilang kamu....” Abs menatapku tajam.

Aku menunduk, tak sanggup membalas tatapan Abs. Aku tahu pasti Abs akan menuduhku macam-macam. Dia tahu kesepakatanku dengan Mario. Abs, aku mohon jangan marah, *please!*

“Ini tak ada hubungannya dengan Carissa. Aku memang ingin mengembalikan saham ayahmu, Abs,” jawab Mario.

“Berengsek kamu, Mario! Apa yang kamu lakukan pada Carissa? Aku tidak percaya kamu

hanya ingin mengembalikannya tanpa imbalan apa pun!”

Abs menarik kerah Jas Mario. Mario tak mau kalah dia pun melakukan hal yang sama pada Abs.

“Kakak, sudah!” teriakku.

Aku memegang lengan Abs agar melepaskan pegangannya dari Mario, tetapi Abs menepis tanganku dengan kasar. Mereka nyaris berkelahi jika saja Papa tak melerainya.

“Abs, sudah! Kalian tolong hormati tempat kerjaku.” Papa menunjuk Abs dan Mario.

Abs dan Mario menghentikan keributan yang hampir saja akan menghebohkan seisi penghuni gedung perkantoran ini.

“Dengar, Tjandra, apa pun tuduhan anakmu itu padaku, aku akan tetap mengembalikan seluruh saham yang aku ambil darimu,” kata Mario seraya menunjuk Abs dengan tatapan tajamnya.

“Berengsek!” Abs sepertinya belum puas menyerang Mario. Dia mencoba meraih Mario, tetapi Papa mencegahnya.

“Abs, sudah! Hentikan! Dengarkan saja dia mau bicara apa!” bentak Papa.

Abs mendengus kasar, berusaha menahan emosinya.

“Kenapa? Aku ingin tahu alasanmu mengembalikan saham itu, Mario.”

“Aku hanya ingin berbuat benar kali ini, Tjandra. Aku mencintai putrimu dan ingin menikahnya.”



A BIG LIAR

“Apa yang kamu bicarakan, Mario?” Papa menatap tajam Mario, lalu mengalihkan pandangannya padaku. “Carissa, apa-apaan ini?”

Sunshine Book

“Papa, Carissa ... mmm....” Aku bahkan tak tahu harus menjawab apa. Mario tak mengatakan apa pun saat dia mengajakku ke sini dan aku pun sama terkejutnya dengan Papa dan Abs atas pernyataan Mario.

“Mario, jelaskan padaku. Ada apa antara kamu dan putriku?” tanya Papa dengan geram.

“Aku mencintai putrimu, Tjandra. Dan aku ingin menikahi putrimu.” Mario menggenggam kembali tanganku.

“Berengsek!” Abs kembali menyerang Mario dengan kata kasar. Tatapannya pada Mario seperti akan mencabik-cabik pria bule itu.

Aku terus memutar otakku. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan dan katakan. Aku tidak bisa menolak Mario. Di saat yang sama, aku menginginkan cerita lain bersama Abs.

“Abraham, aku mencintai adikmu. Apa kamu keberatan dengan hal ini?” Mario membalas tatapan Abs dengan sama garangnya.

“Tentu aku keberatan. Aku nggak akan membiarkanmu merusak hidup Carissa!” Nada bicara Abs mulai naik.

“Abraham, Tjandra, aku rasa aku tak memerlukan izin kalian untuk mencintai Carissa. Aku hanya ingin membahagiakan orang yang aku cinta,” tegas Mario.

“Tapi, Carissa masih sangat muda. Usianya saja belum genap 20 tahun,” balas Papa.

“Aku nggak akan membiarkanmu menikahi Carissa!” sergah Abs.

“Kenapa? Apa karena kamu juga menginginkannya?”

“Bajingan!”

Abs kembali menyerang Mario dengan tinjunya di pipi Mario yang langsung dibalas Mario dengan melayangkan kepala tangannya ke tulang pipi Abs. Mereka berdua seperti singa

yang sedang bertarung memperebutkan mangsa. Kasar dan ganas. Papa tak mampu lagi meleraikan perkelahian Abs dan Mario sehingga memanggil beberapa orang petugas sekuriti untuk meleraikan perkelahian keduanya.

Aku yang menyaksikan kekacauan di ruang kerja Papa hanya mampu duduk membeku dengan air mata yang kian deras mengalir. Kenapa aku harus dihadapkan dengan dilema seperti ini? Kenapa pria yang kuinginkan harus kakakku sendiri? Dan kenapa pria yang dengan tegas memperjuangkan cintanya padaku harus Mario?

Aku sebenarnya tidak percaya bahwa Mario bisa melakukan semua ini. Pria dengan pesona yang sempurna seperti dirinya tak mungkin menginginkan gadis seperti aku. Gadis rumahan yang kurang pergaulan dan hanya seorang anak dari istri kedua.

Para petugas sekuriti yang baru saja datang dengan segera memisahkan dan meleraikan perkelahian antara Abs dan Mario.

"Carissa, apa kamu bersedia menikah denganku?" tanya Mario sementara kedua lengannya masih dipegangi dua petugas sekuriti.

Aku mengangkat wajah, tidak bisa menjawab pertanyaan Mario. Aku menginginkan Abs, tapi aku tahu selamanya tak akan bisa bersamanya. Kebimbangan menggerogoti hatiku saat ini. Di depanku ada dua pria yang sudah mengisi hidupku dengan tawa dan air mata, sedih sekaligus bahagia saat bersama mereka.

“Aku tidak mengizinkanmu menikahi putriku, Mario! Dia terlalu muda untukmu. Meski kamu tak mengembalikan sahammu setelah ini pun aku terima. Aku tidak akan menyerahkan putriku padamu!” tegas Papa.

“Kamu harus mengizinkanku menikahi putrimu. Aku sudah tidur dengannya. Dan semua itu tanpa paksaan. Putrimu yang datang padaku,” paksa Mario.

“Mario! Kita tidak....” Bibirku bergetar tak mampu melanjutkan ucapanku. Aku tak bisa menahan tangisku saat mendapati gurat kekecewaan di wajah Abs.

Aku tak menyangka Mario bisa berbuat kejam padaku dengan menceritakan hal yang sebenarnya belum terjadi di antara kami. Aku dan dia memang hampir melakukannya, tapi tidak. Itu tidak terjadi.

“Ya Tuhan, Carissa. Apa yang sudah kamu lakukan, Nak?” Papa mengusap wajahnya, sangat kecewa dengan pernyataan Abs.

“Sudah, lepaskan dia,” pinta Papa pada petugas sekuriti yang memegang kedua lengan Mario, lalu memberi isyarat pada mereka untuk meninggalkan ruang kerja Papa.

Papa mendekat kepadaku, lalu mendekapku. “Kamu tidak perlu melakukan semua ini. Tak seharusnya kamu menukar dirimu dengan saham-saham tak berguna itu. Maafkan Papa, Rissa. Kamu tak seharusnya terlibat urusan Papa.”

Ucapan Papa membuatku meradang. Isakanku semakin kencang. Sedih yang kurasakan saat ini tak lebih karena kekecewaanku yang sangat besar pada Mario.

“Mario, kita bicarakan masalah ini nanti. Sebaiknya, kamu pergi dari sini sekarang,” kata Papa lemas.

“Aku akan pergi dari sini, tapi aku akan kembali untuk menjemput pengantinku.” Mario keluar meninggalkan kami.

Berengsek kamu, Mario! Aku tak percaya kamu bisa melakukan ini padaku. Kamu sudah sangat merendahkanku kali ini. Kamu

membuatku lebih rendah dari seorang penjaja jalanan di hadapan Papa dan kakakku. Kakak yang sangat kucintai.

Aku melihat Abs yang masih menatap ke luar jendela. Abs bahkan enggan melihat wajahku. Aku tahu Abs pasti sangat marah kepadaku saat ini. Abs pasti berpikiran sama dengan Papa bahwa aku menukar tubuhku dengan saham-saham Papa. Aku ingin sekali mengatakan yang sebenarnya, tapi aku tidak bisa. Kenyataannya, tanda kepemilikan Mario di dadaku masih terlihat jelas. Terus terang aku tak bisa mengelak walau faktanya semua itu tidak terjadi.

Sunshine Book

ooo

“Sungguh memalukan! Anak Tjandra Pratama menjual dirinya seperti seorang pelacur!” murka Oma saat Papa menceritakan semua yang terjadi di ruang kerjanya siang tadi.

“Bu, jangan menyalahkan Carissa. Semua ini salah Tjandra.”

“Bela saja terus anak kesayanganmu itu. Jelas-jelas dia sudah menjual dirinya masih saja kamu belain!”

“Oma, Rissa hanya ingin membantu Papa,” kataku membela diri.

“Membantu? Dengan melacurkan dirimu pada Mario kamu bilang membantu? Kamu malah bikin malu keluarga!” Oma mengarahkan jari telunjuknya ke wajahku.

“Semua orang di kantor papamu pasti mendengarnya dan tinggal tunggu saja waktu berita anak seorang Tjandra Pratama rela jadi pelacur demi mengembalikan saham bapaknya yang direbut orang!”

Ucapan Oma sungguh menyakiti hatiku. Aku sadar punya kesepakatan bodoh dengan Mario untuk mengembalikan saham Papa, tapi tak ada niat sedikit pun menjual diriku pada pengusaha bule itu. Sunshine Book

Aku menunduk dan tersedu. Segala sumpah serapah yang dilontarkan Oma kepadaku tak kupedulikan lagi. Aku hanya menangis dalam dekapan Mama. Dahsyatnya ucapan Oma yang menganggap aku benar-benar seorang gadis murahan tak memberi kesempatan pada Mama untuk membelaku barang sedikit saja. Belum lagi cibiran dari Mama Lastru membuatku dan Mama makin terpojok.

“Sudahlah, Bu. Kita akan menikahkan Carissa dengan Mario,” bujuk Papa.

Abs yang duduk di hadapanku langsung berdiri. “Aku nggak setuju Rissa menikah dengan si bajingan itu!” sergah Abs dengan rona wajah merah padam.

“Papa yang memutuskan! Adikmu akan menikah dengan Mario Grissham.”

Tanpa berkata-kata lagi, Abs bergegas meninggalkan ruang keluarga.

“Tjandra, Ibu tidak mau di rumah ini ada pelacur. Suruh anakmu pergi dari sini!” perintah Oma.

“Bu, Carissa cucu Ibu.”

“Cucuku tidak ada yang menjadi pelacur! Suruh dia pergi dari sini!”

Ya Tuhan, Oma tega sekali padaku. Aku melakukannya demi keluarga ini.

“Bu, Ibu tidak bisa mengusir Carissa. Mau tinggal di mana nanti dia, bu?” bela Mama.

“Kamu bisa ikut dengannya kalau kamu mau, Ranti. Aku tidak peduli kalian mau tinggal di mana. Carissa sudah bikin malu keluarga ini!” kata Oma sinis.

Oma terus menghina dan mencelaku. Meski aku tak ingin memedulikannya, telingaku tidak tuli. Aku masih bisa mendengar semua kata-kata yang menusuk dan mengiris hatiku.

Tak mau terus-menerus mendengar semua itu, akhirnya Mama mengalah. Mama pergi denganku dari rumah ini. Meski Papa mencegah kami, hinaan dan cercaan Oma membuat kami membulatkan tekad untuk henggang dari rumah ini.

Aku dan Mama pergi dari rumah mewah keluarga Papa malam ini juga. Aku merasa sangat bersalah karena melibatkan Mama yang tak seharusnya ikut pergi bersamaku. Ini semua salahku. Aku yang membuat kesepakatan bodoh dengan Mario.

Papa mengantar kami ke apartemen kami yang lama. Apartemen yang tak berubah walaupun sudah sepuluh tahun lebih ditinggalkan.

"Papa, maafkan Carissa. Carissa sudah membuat masalah yang bikin keluarga kita malu." Aku memeluk Papa sebelum meninggalkan kami kembali ke rumah keluarganya.

"Papa yang seharusnya meminta maaf sama kamu, Rissa. Papa nggak bisa jaga kamu sampai kamu harus melakukan semua ini. Papa bukan ayah yang baik." Papa mencium puncak kepalaku. "Papa janji akan memperbaiki

semuanya dan nggak akan membiarkan siapa pun nyakitin kamu sama Mama kamu. Papa yang sudah membuat hidup kamu dan Mama kamu menderita dengan membawa kalian ke rumah itu.”

“Sudahlah, Mas. Semoga kejadian ini akan jadi pelajaran untuk kita semua. Kita perbaiki semuanya dan mulai dari awal lagi.” Mama merangkul aku dan Papa.

Kami bertiga berpelukan. Kehangatan pelukan Papa dan Mama sedikit mengobati sakit hatiku akan ucapan Oma dan cibiran Mama Lastri dan juga kekecewaanku pada si gila Mario.

Sunshine Book



UNDENIABLE

Pagi ini, aku memutuskan membolos. Aku membantu Mama membersihkan apartemen kami. Meski hampir semua perabotan ditutup kain dan sebagian lagi berada di dalam dus tapi tetap saja perlu dibersihkan lagi. Sunshine Book Rasa lelah pun melanda setelah hampir setengah hari aku membersihkan semuanya. Aku duduk di sofa sambil menonton TV dan menunggu Mama kembali dari membeli makan siang kami di kantin di lantai dasar gedung apartemen ini.

Aku mendengar decit pintu apartemen kami terbuka, “Kok cepet banget, sih, Ma?”

“Hello, baby.” Seseorang mengalungkan kedua tangannya ke leherku dan mencium pipiku.

“Shit!” Aku melonjak dari tempat dudukku. “Mario, *what are you doing here?*” Aku

menatap kesal pada pria yang baru saja menciumku.

“Aku rindu calon pengantinku.”

Aku beranjak berdiri. “Diam kamu! Pergi dari sini! Aku tidak mau melihatmu lagi!” Saat ini, aku sangat tidak ingin melihatnya. Aku membencinya!

“Kamu tidak merindukan aku?” Mario melangkah mendekat kepadaku.

“Diam di situ! Jangan dekati aku! Aku benci sama kamu! Aku benci! Pergi dari sini!”

Mario tak menghiraukan teriakanku. Dia terus berjalan mendekat, lalu menarikku paksa ke dekapannya. Sunshine Book

“Mario, lepaskan! Aku benci kamu! Kamu berengsek!” Aku memukulkan kepala tanganku ke dada bidang pria ini.

“I’m so sorry, honey. I love you,” bisik Mario di telingaku.

“Kamu nggak cinta sama aku, Mario! Kamu cuma mau mainin aku!” Aku meronta, berusaha melepaskan diriku dari dekapan Mario.

“Sayang, dengarkan aku dulu.”

Mario meraih tanganku, tapi aku dengan cepat menepisnya. Aku tidak mau pria yang

sudah membuatku hina di hadapan keluargaku sendiri menyentuhkanku lagi.

“Puas kamu sudah membuatku seperti seorang pelacur di depan Papa dan kakakku? Puas kamu sudah membuat aku terusir dari rumah keluargaku? Puas kamu sudah menjadikan aku gadis seperti yang ada di pikiran mereka? Kamu jahat, Mario!” Kabut mendung di mataku mulai meneteskan air yang lalu membasahi pipiku.

“Iya, aku puas. Aku puas sudah bisa mengakui perasaanku padamu di hadapan papamu. Aku puas sudah mengatakan apa yang aku inginkan darimu dan aku puas sudah memastikan aku ingin memilikimu di hadapan kakak tercintamu.”

Aku menampar pipi Mario. Pria itu mengelus pipinya yang ditumbuhi bulu-bulu halus yang membuatnya terlihat sangat tampan dan gagah. Tampan? Gagah? *Damn!* Aku baru saja mengakui bahwa pria gila ini tampan dan gagah di saat aku benar-benar marah padanya. Bekas kemerahan tampak jelas di pipinya.

“Berengsek!”

Aku menampar Mario sekali lagi, tapi Mario meraih tanganku dan menariknya hingga tubuhku menabrak tubuhnya. Mario merangkulkan sebelah tangannya ke pinggangku dan menahannya di sana sementara sebelah tangannya menahan tengkukku. Mario mencecap bibirku dan melumatnya. Aku seperti terhipnotis sentuhan Mario. Bahkan, tak sedikit pun aku berusaha menolaknya. Sial! Lagi-lagi bayangan wajah Abs muncul. Bagaimana kabar Abs? Aku merindukannya.

“Carissa!” Suara teriakan Mama menghentikan ciuman Mario yang bertubi-tubi padaku.

“Halo, Mama Mertua.”

Mama melangkah masuk ke apartemen kami, “Kamu....” Tatapan menyelidik Mama terpancar dari matanya.

“Saya Mario. Mario Grissam. Calon menantu Anda.” Mario mengulurkan tangannya pada Mama.

Cih! Percaya diri sekali pria gila ini. Siapa juga yang mau menikah dengannya?

“Oh, jadi kamu yang namanya Mario?” Mama menatap Mario. “Saya Ranti, mamanya

Carissa.” Mama membalas uluran tangan Mario. “Kamu beneran mau menikah dengan Carissa?”

“Ma, sudah, dong. Nggak usah dibahas lagi. Lagian, siapa yang mau menikah, sih, Ma? Carissa masih mau kuliah. Kecuali Carissa hamil.”

Mario menatap mesum padaku. Aku sudah salah ucap barusan. Mario pasti akan menerjemahkan ucapkanku tadi dengan perbuatan nyata, padahal aku hanya asal bicara.

“Tentu saja saya akan menikahi Carissa.” Mario tersenyum. *Sunshine Book*

“Kamu tidak main-main dengan Carissa, kan?” Mama menegaskan.

“Mama Mertua, percayalah. Saya tidak akan pernah main-main dengan putri Anda. Saya jatuh cinta pada Carissa dan tidak akan pernah menyakitinya.” Mario menatapku.

Jangan menatapku begitu, Mario! Dasar menyebalkan! Aku benci Mario!

“Saya mau mengajak kalian makan siang.”

“Nggak usah! Mama sudah membelinya di kantin bawah. Sudah pulang sana! Kamu nggak diperlukan di sini!” usirku.

“Kejam!” Mario menarik ujung bibirnya.

“Memang! Tapi, kamu lebih kejam! Kamu nyebelin juga!”

“Sudah! Jangan berantem. Carissa, sudah sana kamu temani Mario makan siang. Mama nggak bisa ikut. Mama nunggu Papa. Katanya, Papa mau makan siang di sini sama Mama.”

“Tapi, Ma....”

Aku heran kenapa Mama bisa begitu saja menyuruhku pergi dengan Mario? Apa Mama tidak ada rasa marah sedikit pun pada pria yang sudah menyebabkan kami diusir dari keluarga kami sendiri?

“Mama percaya sama Mario, Aayang.”

“Tapi, Ma....”

“Sudah, sana. Nanti Mama yang bilang ke Papa kalau kamu pergi sama Mario.”

Entah dengan mantra apa Mario menyihir Mama hingga Mama bisa langsung membujukku untuk pergi dengannya.

Dengan berat hati dan masih menyimpan berton-ton kekesalan dan kekecewaan pada Mario, akhirnya aku pergi makan siang dengannya. Selain karena aku memang lapar. Mario kembali mengajakku ke hotel yang sama,

Grand Sapphire Hotel. Kami makan siang di restoran hotel berbintang itu.

Hanya saja, karena dari awal aku tidak berniat makan siang dengan Mario, selapar apa pun aku tak bisa menghabiskan bahkan hanya sepotong beef steak. Kepalaku sedikit pusing karena terlalu lelah membereskan apartemen dan efek kurang tidur. Masih terbayang di benakku semua yang terjadi semalam. Bagaimana mereka semua menghinaku. Aku memandang wajahku di depan cermin *lady's room* restoran ini.

"Apa aku sehinia ini? Apa aku salah melakukan semua itu untuk kalian? Iya, kalian keluargaku. Aku menganggap kalian keluargaku, tapi apa kalian pernah sekali saja menganggap aku dan Mama keluarga kalian?" gumamku.

Aku mencoba menahan air mataku, tapi tetap saja air mataku terjatuh juga. Aku bersembunyi di balik bilik toilet saat mendengar langkah-langkah kaki masuk ke *lady's room* ini. Aku tak ingin terlihat kacau dan memalukan dengan wajah pucat dan mata sedikit sembab.

"Hei, gue denger si bos yang punya hotel ini mau married. Kata gosip-gosip yang beredar,

kemaren bos kita itu berantem di kantor bokap calonnya itu."

"Ceweknya yang mana, sih? Jadi penasaran gue. Cakepan mana sama gue, yak?"

Aku mendengar percakapan dua orang wanita di luar bilik toilet. Kok cerita mereka mirip dengan yang kualami kemarin? Ah, mungkin hanya kejadian yang hampir sama.

"Lo tau nggak? Ceweknya itu ABG yang sering dibawa kemari. Yang sering Mr. Mario ajak one night stand itu."

Tunggu dulu! Mereka menyebut nama Mario. Apa Mario si gila itu?

"Biar kata ABG pasti servisnya bikin sang Mario Grissham ketagihan. Makanya, dia klepek-klepek. Atau mungkin, tuh, bocil pakai pelet kali, ya"

Aku mendengar para wanita itu tertawa. Tapi, tak urung ada yang terngiang di telingaku setelah mendengar perkataan mereka. Mario Grissham pemilik hotel ini? Aku tidak mungkin salah mendengar. Pantas saja, dia selalu mengajakku ke hotel ini. Dan pantas saja semua orang di sini mengenalnya.



TROUBLE MAKER

Aku tak bisa menahan rasa pusing di kepalaku saat aku kembali duduk di hadapan Mario. Memikirkan pembicaraan para wanita tadi di *lady's room* membuatku tambah pusing. Apalagi mereka membicarakan calon istrinya Mario yang pernah diajak *one night stand* dengannya. Semurahan itukah aku? Walau itu benar, aku tidak mau bercinta dengannya. Hanya sekadar berciuman aku rasa masih wajar.

"*Baby*, kamu kenapa? kamu kelihatan sangat pucat," Mario mengamati wajah pucatku.

"Kepalaku pusing." Aku memijat dahiku.

"Sebaiknya, kamu istirahat di kamarku." Mario berdiri, lalu mendekat padaku.

"Tidak mau. Aku mau pulang saja."

“Oke. Kalau begitu, aku akan mengantarmu pulang.”

Mario merangkul pundakku dan membimbingku berdiri. Namun, aku sudah tak bisa menahan sakit di kepalaku. Hal terakhir yang aku ingat adalah aku membenamkan kepalaku yang terasa sangat sakit ke dekapan Mario.

Aku mengedarkan pandanganku ke seluruh ruangan saat aku mulai membuka mataku. Remang-remang, aku melihat cahaya di sekelilingku. Perlahan, semuanya tampak jelas. Aku melihat dekorasi ruangan bergaya *vintage* dan aku sepertinya mengenal ruangan ini.

Ya Tuhan, ini kamar Mario. Si berengsek itu tidak membawaku pulang malah membawaku ke kamarnya. Dengan kepala yang masih sedikit pusing, aku memberanikan diri untuk bangun.

“*Oh, my God!* Ke mana bajuku?” Aku baru menyadari aku sudah tak mengenakan pakaianku lagi. Tubuhku hanya tertutup selimut sutra yang lembut dan terasa sejuk di kulitku.

“Berengsek! Mario, apa yang sudah kamu perbuat?”

Aku meraba pangkal pahaku. Aku tidak merasakan sakit atau ngilu. Berdasarkan cerita orang dewasa, saat pertama melakukan hal itu pasti akan terasa sakit dan pasti akan berdarah. Berdarah? Aku segera meraba area sensitifku dan kulihat tak ada serbercak darah pun di tanganku. Itu artinya aku masih aman. Tapi, aku ragu. Bisa saja ada pengecualian dan pengecualian itu ada kepadaku. Aku harus menanyakan hal ini pada Mario.

Aku mengedarkan pandanganku mencari sosok gila itu. Di mana dia? Aku melilitkan selimut sutra ke tubuhku. Aku turun dari ranjang dan mencari sosok bocah tua nakal itu. Kulihat pintu ke arah balkon terbuka. Pasti ada di sana. Aku berjalan ke arah pintu menuju balkon.

"Kamu sudah bangun, *babe*?" Mario muncul di ambang pintu.

"*Shit!* Kamu mengagetkanku!"

"Hei, Mario! Apa yang sudah kamu lakukan padaku?" Aku mendekat padanya.

Mario melangkah mundur hingga ke ujung balkon dan bersandar pada pagar penghalang balkon itu, tapi aku tetap mengejar langkahnya. Aku ingin penjelasan.

“Kamu pikir apa yang sudah aku lakukan? Tentu saja berusaha membuatmu hamil supaya kamu mau menikah denganku.” Mario tersenyum menggodaku.

“Dasar gila! Pokoknya, aku nggak rela kamu ngelakuin itu semua ke aku! Dasar jahat!” Aku memukul lengan Mario.

Mario membiarkan lengan dan dadanya kupukuli. Setelah puas memukulinya, Mario meraih tanganku dan melingkarkan tanganku ke tubuhnya.

“Sudah capek?” Mario memelukku.

“Jahat!” Aku menangis dalam pelukannya. Aku tidak rela kehilangan kegadisanku karena si bule gila itu.

“Hei. Hei. Dengarkan aku.” Mario menangkap wajahku.

Aku kesal padanya aku tidak mau melihatnya.

“Sayang, lihat aku dulu.”

Aku mengalihkan tatapanku kepadanya.

“Dengarkan aku. Aku bukan pengecut yang meniduri wanita saat dia tidur. Selama kamu tak mengizinkan, aku tidak akan melakukannya. *I promise!*”

“Benarkah?”

“Sumpah, Sayang.” Mario mengadukan dahi kami.

ooo

Beberapa hari kemudian

“Ranti! Didik anakmu supaya tingkahnya tidak seperti pelacur jalanan! Nggak punya moral si Carissa!” Oma melempar sebuah tabloid ke hadapan Mama.

Mama memungut tabloid itu, lalu menutup mulutnya seakan-akan tak percaya apa yang dibacanya.

“Mama, ada apa?” tanyaku waswas.

Mama menunjukan tabloid itu kepadaku. Ya Tuhan, apa lagi ini? Aku melihat fotoku yang hanya terbalut selimut sutra sedang berpelukan dengan Mario di atas balkon hotel itu.

“Oma, ini tak seperti yang diceritakan dalam tabloid ini,” tegasku saat membaca tajuk berita berjudul *Anak Bungsu Pengusaha Tjandra Pratama Mengumbar Kemesraan dengan Pengusaha Batu Bara dan Properti*.

“Foto itu sudah jelas mengatakan kalau kamu benar-benar ... huh, dasar anak tidak

tahu diri! Aku tidak tahu harus mulai mendidikmu dari mana? Kelakuan kamu makin hari makin membuat keluarga Pratama kehilangan martabatnya,” ucap Oma sinis.

“Tapi, Oma, ini....”

“Tidak ada tapi-tapian. Kamu cuma bikin keluarga malu! Mulai saat ini, lebih baik kalian tidak usah memakai nama keluarga Pratama lagi. Aku jijik denga tingkah jalang anak kamu, Ranti.” Oma menunjuk wajah Mama.

Aku tidak tega melihat Mama diperlakukan tidak adil seperti itu. Mama tidak harus menanggung beban atas kesalahanku. Malam ini setelah Oma menceramahi, menekan sekaligus menghina dan mencelaku habis-habisan aku meninggalkan apartemen. Aku tidak mau menyusahkan Mama lagi. Aku tidak ikhlas setiap kali aku melakukan kesalahan, Mama yang harus menanggung akibatnya. Aku pergi tanpa pamit padanya dan aku tak membawa apa pun dari apartemen kecuali ponselku.

Apa pun yang kulakukan pasti berdampak buruk padaku dan Mama. Aku tidak tahu harus pergi ke mana. Aku tak mungkin menghubungi Papa karena Papa pasti akan menjemputku

pulang dan aku tak mungkin menghubungi Mario. Aku sudah terlalu muak dengan pria itu yang selalu menyulut setiap masalah yang harus kuhadapi saat ini.

Aku melirik ponselku. Mama dan Papa menghubungi berkali-kali. Aku tahu mereka pasti sangat khawatir denganku, tapi aku tak punya kekuatan untuk mengangkat panggilan telepon dari mereka dan akhirnya aku mematikan ponselku.

Udara dingin malam makin menusuk kulitku. Aku duduk di bangku taman sendirian. Meski rasa takut akan gangguan preman-preman mengusik diamku, aku tak tahu harus melangkah ke mana lagi. Aku sudah membuat banyak orang terluka terutama Mama.

Aku menangkap wajahku dengan kedua tanganku. Aku meluapkan kesedihanku di antara dinginnya malam dan hampanya hatiku. Aku menangisi kisah hidupku yang terombang-ambing di antara badai masalah.

Kurasakan seseorang duduk di sampingku. Saking sedihnya, aku sampai tak menyadari kehadirannya. Aku menjatuhkan pandanganku pada sosok di sampingku. Aku tak kuasa melepas segala laraku ketika menatapnya.

“Kakak.” Aku langsung memeluk Abs. Entah kenapa aku sangat lega melihatnya ada di sini malam ini.

“Kita pulang.” Abs melepaskan pelukanku. Ia berdiri, lalu menarik pelan tanganku.

“Aku nggak mau pulang!”

“Kamu sudah cukup menimbulkan kekacauan, Carissa. Ayo, kita pulang sekarang!” Abs semakin kencang menarik tanganku.

“Enggak!” Aku menepis tangan Abs.

Aku berlari menjauh dari Abs. Kupikir, Abs datang sebagai dewa penolongku. Dia akan membawaku pergi dari semua masalah ini, tapi kenyataannya tidak seperti yang kubayangkan.



MAKING LOVE

Abs mengejarku. Aku mempercepat langkahku. Aku tidak mau kembali ke apartemen lagi. Sudah cukup aku menyulitkan Mama dan Papa. Aku terus berlari dan tak memedulikan air mata yang membanjiri wajahku.

Abs berhasil meraih pundakku dan menghentikan langkahku. Ia memutar paksa tubuhku hingga berhadapan dengannya.

“Kita pulang!”

“Aku nggak mau pulang. Kakak, tolong jangan paksa aku.” Aku berlutut di hadapan Abs.

“Kamu sudah melakukan hal yang sangat bodoh dan sekarang kamu harus mengadapinya. Kamu nggak bisa lari dari

semua ini. Kamu sudah menyakiti hati banyak orang termasuk aku!”

“Maaf. Tapi, aku nggak mau pulang sekarang. Jangan bawa Rissa pulang sekarang, Kak. Rissa mohon.” Aku memelas.

“Ayo!” Abs menarik kasar tanganku dan terus menyeretku masuk ke mobilnya.

Aku terus menangis sepanjang perjalanan. Aku masih belum siap bertemu dengan wanita yang sudah melahirkan dan banyak berkorban untukku. Sejuta kata maaf untuknya karena ikut menjadi bahan hinaan seluruh keluarga tak akan mampu mengobati luka hatinya. Aku sangat bersalah pada Mama.

Abs menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah minimalis yang sangat cantik dengan rumput hijau yang terawat dan terpotong rapi terhampar di halamannya.

“Kakak, ini rumah siapa?”

“Keluar!” Abs sedikit membentakku.

Aku menuruti perintah Abs segera keluar dari mobilnya. Bentakan Abs membuatku sedikit gemetar. Dalam situasi seperti ini pun Abs masih saja kasar padaku. Padahal, aku berharap kehadiran Abs bisa sedikit

menenangkanku dari semua masalah yang sedang kuhadapi.

Abs membuka pintu, lalu menyeret lenganku dan membawaku masuk ke rumah. Rumah yang sangat cantik dengan desain interior yang cantik pula. *Simple, but elegant.*

“Kakak, ini rumah siapa?”

“Kamu nggak mau pulang, kan? Jadi, jangan bawel! Kamu bisa tinggal di sini sementara. Mana ponselmu? Berikan padaku!”

“Untuk apa?”

“Kamu nggak boleh menghubungi si berengsek itu! Sudah cukup masalah yang kamu timbulkan dengannya membuat kacau keluarga kita.” Abs menatapku sinis.

“Aku nggak mau! Ini ponselku. Bagaimana kalau....”

Abs merebut tasku, lalu mengambil ponselku dan membantingnya ke lantai. Sial! Apa yang Abs lakukan?

“Kakak kenapa, sih?” Aku memunguti pecahan ponselku. Sedih sekali melihat ponsel pemberian Papa saat ulang tahunku hancur berantakan.

“Aku tidak mau kamu mengubunginya lagi, Carissa!”

Aku mencoba tak memedulikan teriakan Abs. Aku terus memunguti bagian ponselku yang masih tercecer.

“Kamu dengar aku, Carissa?” Abs menarik lenganku dengan kasar, membuatku langsung berdiri berhadapan dengannya. Abs terus mencengkeram lenganku.

“Kakak, lepaskan! Sakit.”

“Puas kamu sudah mempermalukan dirimu dengannya?”

Abs mendorongku hingga punggungku membentur dinding ruangan. Kedua tangannya mengurungku. Ia memperlihatkan kembali wajah bengisnya. Rasa takut seketika kembali menghantuiku.

“Kakak, demi Tuhan! Semuanya tak seperti yang dikatakan tabloid itu.”

“Kamu pikir aku percaya? Kamu sama saja dengan mamamu. Kalian bisa melakukan apa saja demi mendapatkan apa yang kalian inginkan.”

“Kakak, jangan bawa-bawa Mama. Mama tidak ada kaitannya dengan semua ini.”

“*Bitch!*” Tatapan Abs begitu menghinaku. Abs berbalik, lalu melangkah menjauh.

Hatiku sakit sekali saat kata itu keluar dari bibir Abs. Seperti tersulut bara api, amarahku langsung membakar jiwaku. Aku tak terima disebut jalang oleh Abs. Aku berlari menuju Abs. Dengan sekuat tenaga, aku menarik kemeja Abs. Bagian punggung kemeja itu pun robek.

Abs yang terkejut dengan apa yang kulakukan, memutar tubuhnya dan menatapku tajam. Aku merinding melihat tatapan Abs. Aku melangkah mundur sementara Abs dengan cepat melangkah kian mendekat padaku. Aku tersudut ke dinding ruangan.

Abs dengan murkanya mencengkeram lenganku. Ia menyeretku dan menghempaskanku ke lantai yang berlapis karpet beledu. Abs mendekat lalu meremas rambut belakangku. Sakit sekali rasanya kepalaku.

“Kakak, sakit!”

“Hatiku lebih sakit! Dasar murahan!” Abs semakin mengeratkan cengkeramannya di rambutku.

“Aaaarrgghh!” aku tak dapat menahan tangisku. Rasa sakit di kepala dan hatiku bercampur aduk. “Kakak, tolong lepaskan!”

Abs melepaskan remasan tangannya di rambutku, lalu berdiri membelakangiku. Aku masih merasakan nyeri di kulit kepalaku. Tanganku masih memegang kepalaku saat aku mencoba berdiri.

“Kakak, demi Tuhan, aku tidak melakukannya dengan Mario. Berita itu bohong.”

“Kamu yang bohong!” Abs kembali mendorongku hingga aku hampir terjatuh andai tak tertahan dinding ruangan.

“Demi Tuhan, aku dan Mario tidak....”

“Jangan menyebut nama Tuhan dengan mulut kotormu itu!” sunshine Book

Ucapan Abs membuat hatiku teriris. Sekotor itukah aku di hadapan pria yang kuinginkan ini? Aku ingin bersabar, tapi aku juga tak bisa menahan emosiku. Aku menampar Abs. Kesabaranku sudah habis.

Abs mengelus pipinya. Tatapannya bagai singa lapar yang siap memangsa. Abs menciumku dengan liar. Dia terus memperdalam ciuman tiap kali aku mencoba meronta. Abs dengan kasar merobek kausku dan melepas pengait braku hingga bagian atas tubuhku telanjang. Berkali-kali aku menahan

sakit di dadaku saat Abs meremas kasar payudaraku. Aku terus meronta mencoba lepas dari cengkeraman Abs. Aku memang sangat menginginkan Abs, tapi tidak dengan cara seperti ini.

Perlawananku terhadap Abs sia-sia. Aku akhirnya luluh saat Abs perlahan membimbingku menuju kenikmatan. Gerakan kasar Abs berubah makin lembut saat menyadari aku tak lagi melawan dan malahan menerima, bahkan menginginkan sentuhan lebih darinya.

Abs membaringkan tubuhku di sofa. Ia kembali mencecap bibirku. Ciuman panasnya membakar seluruh gairahku. Aku tak lagi peduli siapa Abs. Yang kuinginkan saat ini adalah Abs. Aku menyerah tanpa syarat saat Abs menurunkan rok yang kupakai dan perlahan menyelusupkan tangannya ke balik pakaian dalamku dan memainkan jarinya di area sensitifku.

Aku tak bisa menahan eranganku saat bibir Abs mencecap area sensitifku. Abs terus menyiksaku dengan kenikmatan. Aku merasakan lumatan bibir seksinya tak hanya di

bibirku, tapi di sekujur tubuhku. Abs menindih tubuhku dan kembali mencecap bibirku.

“Tahan, ya,” bisiknya lembut.

Aku tidak mengerti apa yang dikatakan Abs. Aku tenggelam mereguk kenikmatan ini.

“Argh!” Aku mencengkeram lengan Abs dengan kuat. Area intiku terasa sangat sakit saat Abs menyatukan miliknya dan ke tubuhku. “Kakak ... argh!”

Aku menahan rasa sakit luar biasa saat Abs terus berusaha menyatukan tubuh kami. Rasa sakit yang kurasakan akhirnya terbayar lunas dengan rasa nikmat luar biasa saat penyatuan tubuh kami sampai pada klimaksnya.



IS THIS THE END?

“*I love you,*” bisik Abs.

Abs memelukku erat. Aku tak habis pikir dan masih tak percaya bisa melakukan ini dengan Abs. Aku mencintai Abs. Rasa itu tumbuh begitu saja meskipun selama ini Abs tak pernah memperlakukanku dengan baik. Aku tidak tahu apa yang membuatku jatuh cinta padanya. Aku hanya mencintainya tanpa syarat apa pun. Mencintainya tanpa peduli pada masa lalu kami dan tak peduli akan pertalian darah yang mengikatku dan dia. Aku menginginkan dan membutuhkan Abs seperti dahaga yang membutuhkan air. Mungkin cinta itu rumit dan aku sedang terjebak di dalamnya sekarang.

“I love you too.”

Abs mencecap bibirku sekali lagi, lalu kembali merengkuh tubuhku.

Sejak malam itu, aku tak lagi menemui Mario. Terkadang, aku memang merindukan Mario. Namun, rasa cintaku pada Abs mengalahkan rasa rinduku pada Mario. Aku tahu pasti Mario saat ini sedang mencariku. Meski tak yakin akan perasaan Mario padaku, aku tahu pria gila itu pasti sedang mencariku apalagi berita tentang kami tersebar di tabloid ternama. Di media sosial pun beritanya makin berkembang dan menjadi polemik.

Sudah seminggu aku tinggal di rumah ini. Abs selalu datang setiap hari mengunjungiku. Kami banyak menghabiskan waktu bersama. Perlakuan Abs berubah 180 derajat padaku. Dia berubah menjadi sangat lembut dan perhatian.

Meski begitu, kami tak pernah lagi melakukan hubungan intim. Abs seperti menjaga agar hal itu tak terjadi lagi, padahal kerap kali aku memancingnya untuk melakukannya. *Bitch*. Iya, aku memang jalang. Aku tak bisa mengontrol gairahku saat aku dekat dengan Abs. Abs berhasil membuatku kecanduan akan sentuhannya.

Malam ini, Abs datang mengunjungiku. Abs merangkul dan membiarkan aku merebahkan kepalaku di pundaknya saat kami duduk di kursi malas di taman belakang rumah.

“Carissa, apa kamu mencintaiku?”

Kenapa Abs menanyakan hal itu? Abs tahu persis perasaanku padanya. Aku mengangkat kepalaku dan menatapnya dalam.

“Aku nggak akan berada di sini saat ini kalau aku nggak cinta sama Kakak.”

“Kalau sesuatu terjadi dan mengharuskan kita berpisah, apa kamu akan selalu mencintaiku?”

Abs mengalihkan tatapannya lurus ke depan. Ia seperti tak ingin melihatku saat menanyakan itu. Aku melihat penyesalan dan kesedihan di kilat matanya.

“Kenapa Kakak tanya begitu?”

“Jawab saja. Apa kamu akan selalu mencintaiku?” Abs masih enggan melihatku.

“Aku akan selalu mencintai Kakak. Selamanya.”

Abs menatapku sendu, lalu merengkuhku. “Aku hanya ingin kamu tahu kalau aku cinta dan sayang sama kamu sejak pertama kali aku melihatmu. Sepuluh tahun yang lalu. Aku tahu

pasti terdengar sangat klise, tapi itulah yang aku rasakan padamu.” Abs mengecup puncak kepalaku. “Dan selama itu pula aku harus menjaga sikapku. Perasaanku nggak boleh terungkap. Sangat menyesakkan dada saat menyadari kalau aku jatuh cinta pada adikku sendiri.”

Lega rasanya mengetahui semua itu. Ternyata, Abs sudah jatuh cinta padaku sejak lama. Semua sikap angkuh dan kasarnya padaku hanya untuk menutupi perasaannya padaku.

“Dan jika suatu hari kita harus berpisah, aku ingin kamu tahu aku akan selalu menyayangi dan mencintaimu. Dengan siapa pun aku berdampingan kelak, yang aku cintai hanya kamu, Carissa.”

Penjelasan Abs menusuk hatiku.

“Apa Kakak akan meninggalkanku?”

Abs memelukku erat. Dia membisu. Aku merasakan tetesan air mata Abs yang terjatuh di lenganku. Kenapa Abs bersedih? Selama aku tinggal bersamanya, ini pertama kalinya aku melihat Abs meneteskan air mata.

Aku harus siap menerima segala konsekuensi dari hubungan tak wajar yang

kami jalani. Tapi, aku tidak mau kehilangan Abs. Tuhan, aku mencintai Abs. Andai tak ada jalan untuk kami bisa bersama, satukanlah cinta kami dalam keabadian.

Aku menghabiskan malamku bersama Abs seperti biasa, tanpa seks. Abs tak sedetik pun melepas pelukannya padaku saat kami tidur sampai pagi.

“Aku harus pergi sekarang,” kata Abs setelah menghabiskan sarapan yang kubuat. Suara basnya terdengar penuh tekanan.

Aku mengatupkan bibirku. Nada bicara Abs seakan-akan mengatakan bahwa Abs akan pergi meninggalkanku. Benar-benar meninggalkanku. Aku hanya menatapnya sendu. Aku tahu kami tidak bisa berharap lebih dari hubungan terlarang ini.

Abs mendekat padaku, lalu membingkai wajahku dengan kedua tangannya. Ia mengecup lembut bibirku, menekannya dan terus memperdalam ciumannya. Aku tak bisa menolaknya walaupun hatiku saat ini sangat sakit karena mungkin ini adalah ciuman terakhir Abs. Aku tak bisa menahan air mataku lagi. Abs menghapus air mataku dengan tangannya lalu memelukku.

"I love you," bisik Abs.

Setelah Abs meninggalkanku pagi ini, aku hanya mampu menangis dan meratap sendirian. Kenapa semua harus seperti ini? Kenapa Abs harus jadi kakakku? Kenapa kami terlahir menjadi saudara sedarah?

Aku mendengar suara bel pintu berbunyi. Abs kembali! Aku berlari cepat menuju pintu dan membukanya.

"Mama." Aku melihat Mama dan Papa sudah berdiri di depan pintu.

"Carissa! Mama kangen, Nak." Mama langsung memelukku.

"Rissa juga, Ma. Rissa kangen Mama dan Papa."

Mama melepas pelukannya dan melihat mata sembakpu. "Kamu kenapa, Rissa?"

"Rissa kangen Mama," balasku setengah berbohong.

Aku memang merindukan Mama, tapi yang aku tangisi adalah hal lain. Aku tidak bisa mengatakan pada Mama bahwa aku menangihi kakakku, Abs. Menangihi kisah cinta terlarangku dengannya.

"Ya ampun, Sayang. Kamu nggak harus begini. Papa sama Mama selalu sayang sama

kamu meski kamu melakukan kesalahan dengan Mario Grissam” Papa memelukku.

“Papa tahu dari mana Carissa ada di sini?”

“Abs yang kasih tahu tadi pagi,” jawab Papa.

“Untung, malam itu kamu ketemu Abs, Rissa. Kata Abs, kamu nggak mau pulang, jadi dia bawa kamu ke rumahnya,” pungkas Mama.

“Jadi, ini rumah Kakak, Ma?”

“Iya. Ini rumah kakakmu. Abs membeli rumah ini dari usaha *online*-nya untuk investasi,” jawab Papa.

“Oh.” Aku mengerti sekarang kenapa Abs membawaku ke rumah ini. Rumah ini adalah miliknya dan siapa pun tak bisa mengganggunya.

“Ternyata, Abraham perhatian juga, ya, sama adiknya. Mama kira dia cuma bisa marah-marahin kamu doang.” Mama mengelus rambutku.

Aku menunduk. Aku teringat Abs lagi. Jadi, inilah akhirnya?

“Ayo, kita pulang sekarang. Kita lupakan yang kemarin, ya, sayang. Kita harus segera bersiap-siap. Sudah siang.” Papa melirik arlojinya.

“Siap-siap mau ke mana, Pa?” Aku mengangkat kedua alisku.

“Malam ini, kakakmu akan bertunangan dengan Sarah, putri Pak Kuncoro relasi papamu itu, lho,” balas Mama.

Lututku mendadak lemas. Tubuhku bergetar menahan sedih yang menghunjamku. Aku hampir tak bisa menahan air mataku. Pantas saja dia berlaku aneh dan berkata seolah-olah akan meninggalkanku. Ternyata, dia akan bertunangan dengan Sarah. Abs yang jahat atau aku yang tak tahu diri karena berharap lebih dari hubungan tak wajar ini?

Sunshine Book



MAKE ME PREGNANT!

Aku sama sekali tak ingin datang ke pesta ini. Meski aku terus berpura-pura tersenyum pada semua orang, kenyataannya hatiku menangis. Setebal apa pun *make-up*-ku dan semerah apa pun warna lipstikku tetap tak bisa membuat gambaran cintaku pada Abs berwarna. Semuanya menjadi abu-abu bahkan cenderung gelap.

Aku menatap kosong *ballroom* hotel tempat pesta pertunangan Abs dilaksanakan. Kakiku berat sekali untuk melangkah masuk ke sana. Papa menggandeng tanganku dan Mama. Bahkan, membiarkan Mama Lastri dan Oma berjalan bersama dan tak memedulikan mereka.

Sekilas, aku mendengar mereka berbisik membicarakanku. Aku tak lagi peduli apa yang

mereka bicarakan tentang aku. Saat ini, aku hanya ingin menjaga kondisi tubuhku tetap dalam keadaan sadar saat bertemu dengan Abs dan tunangannya nanti. Aku tidak mau ketika aku menatap Abs, aku akan pingsan.

“Hello, gorgeous!” Suara itu mengagetkanku.

Aku menghentikan langkahku dan melepas tanganku dari rangkulan tangan Papa. Aku menatap pemilik suara itu, “Nggak ada kerjaan, ya?”

“Aku diundang Mama Mertua.” Mario melempar senyumannya padaku.

“Mama yang ngasih tahu Mario, Rissa,” kata Mama. “Mama pikir kalau kamu ada di sini, Mario juga harus ada. Kamu, kan, tahu soal gosip kamu sama dia. Biar kamu nggak dikira yang ngejar-ngejar dia kalau dia ada di sini,” bisik Mama.

“Mama, Rissa kan emang nggak ngejar dia.”

“Ssstt! Jangan kenceng-kenceng ngomongnya. Nanti semua orang dengar.” Mama menempelkan jari telunjuknya di bibir.

“Ayo, Sayang, sini gandeng Abang.”

Aksen Mario yang sok Betawi membuatku tersenyum. Bisa melucu juga pria gila ini.

Aku menyelusupkan tanganku ke lipatan tangannya dan berjalan bergandengan masuk. Detak jantungku semakin kencang tatkala kakiku mulai menapaki lantai *ballroom*. Aku berpegangan pada lengan Mario saat Papa mulai naik ke panggung mengumumkan pertunangan Abs dan Sarah.

Aku memalingkan wajahku dari panggung. Aku tak mau melihat hal yang paling menyakitkan dalam hidupku ini. Tapi, sekuat apa pun aku berusaha untuk tidak menatap ke depan, tetap saja bayangan Abs membuatku ingin sekali melihatnya. Batinku menangis. Aku merindukan Abs. Sunshine Book

Abs melintas di hadapanku dengan menggandeng tangan Sarah yang terlihat sangat cantik dengan *make-up* minimalis dan gaun merah muda berdada rendah. Dia terlihat sangat anggun. Aku menelan ludah menahan tangis saat Abs menyematkan cincin berlian ke jari Sarah. Aku meremas kuat lengan Mario yang seakan-akan tahu apa yang terjadi pada diriku saat ini. Ia memegang tanganku dan mengaitkan jemarinya ke jemariku.

Momen paling menegangkan pun terjadi saat Papa memperkenalkan seluruh anggota

keluarga Pratama satu per satu pada Sarah dan keluarganya. Abs yang mengapit Sarah terlihat sangat gugup ketika berjalan mendekat padaku dan Mario.

“Ini Carissa, adik Abs. Dan yang di sebelahnya Mario Grissam. Dia....”

“Saya sudah tahu, Om. Mario pacarnya Carissa, kan?” Sarah tersenyum, lalu menempelkan pipinya ke pipiku. “Cepat menyusul, ya,” bisik Sarah.

Aku tersenyum tipis. Sesaat, aku menatap Abs yang berdiri di sebelah Sarah. Saat tatapan kami beradu, aku tak lagi bisa menahan kesedihanku. Aku pun melihat hal yang sama di kilat mata Abs.

Aku menarik tangan Mario mengikutiku saat aku mundur sedetik setelah Sarah dan Abs meninggalkan kami untuk kembali ke panggung.

“Mario, bawa aku pergi dari sini.”

Mario menatap wajah muramku. Tanpa berkata-kata, Mario langsung menarik pelan tanganku melangkah menjauh dari ingar bingar pesta ini. Aku tak peduli Mario akan membawaku ke mana. Saat ini, hatiku sangat sakit. Aku sedih. Aku terluka dan aku frustrasi.

Kenapa Abs tega melakukan semua ini padaku? Abs tahu aku sangat mencintainya, tapi kenapa dia menyakitiku dengan cara seperti ini? Aku tak pernah menyesal sudah menyerahkan hati dan hidupku padanya karena aku mencintainya.

Tangisku meledak tak tertahan lagi. Sku meraung dan merintih pedih. Mario tak berkata sepatah kata pun, bahkan dia tak mencoba menenangkanku. Aku terus menangis dan menangis. Setelah beberapa lama, aku baru tersadar bahwa aku masih berada dalam mobil yang masih melaju bersama Mario. Aku menghentikan tangisku. Aku menatap pria di sampingku.

“Sudah puas menangisnya?”

Aku menggeleng. Rasanya walaupun menangis selama tiga hari pun itu tak akan cukup untuk meluapkan segala kesedihanku. Aku memandang lurus ke depan ke arah jalanan,

“*Shit!* Mario, kita mau ke mana? Ini, kan, jalan Tol,”

“Aku nggak tahu. Aku hanya mengendarai mobilku dan berusaha nggak mengganggu kamu menangis.”

“Berapa lama aku menangis?” Aku melihat pemandangan di sekitar jalanan ini dengan waspada. Sepertinya, aku dan Mario sudah berada di luar kota.

Mario melirik arlojinya. “Sekitar dua atau tiga jam lebih.”

“Terus kita mau ke mana?”

Mario mengangkat pundaknya.

“Mario! Kenapa kita ke sini?” Aku memukul lengan Mario.

“Duh, Sayang. Kamu cerewet banget, sih! Tuh, di depan ada papan penunjuk jalan.”

Aku melihat papan penunjuk jalan yang berderet rapi di atas pintu keluar jalan Tol ini.

“Pasteur? Mario, kita di Bandung?” Aku mulai panik.

“Terus kenapa kalau kita di Bandung?” Mario tetap terus menatap ke depan.

“Kita balik ke Jakarta. Sekarang!”

“Nggak mau!” Mario balas membentakku.

Aku melipat kedua tangan di dada. Aku kesal dengan tingkah seenaknya Mario.

“Kalau kita kembali ke Jakarta, kamu akan menangis kakakmu lagi,” kata Mario pelan.

Aku membulatkan mataku. Dari mana dia tahu aku tadi menangisi kisah terlarangku dengan Abs?

“Sok tahu!”

“Aku nggak menangisi si berengsek itu! Aku menangisi kenapa dia harus diperlakukan seperti seorang pangeran dan aku diperlakukan seperti seorang kriminal hanya gara-gara foto sialan di balkon kamar hotelmu itu!” Aku mencoba menutupi apa yang sedang bergejolak di hatiku saat ini.

“Nggak usah ngegas, *baby*. Aku percaya.”

Aku mengerutkan bibirku.

Mario membelokkan mobilnya ke sebuah hotel berbintang di pusat kota kembang ini. Kali ini, aku tidak protes. Seharusnya, aku bersyukur Mario membawaku jauh dari hal yang membuat hatiku hancur.

Kami memasuki hotel mewah ini dan seperti biasa Mario juga cukup terkenal di sini. Apa hotel ini juga miliknya? Ah, aku tak peduli. Aku capek setelah menangis berjam-jam.

Aku merebahkan diriku di kasur empuk yang berlapis seprai putih lembut seharum bunga lili. Otot-otot di punggungku terasa rileks sekarang.

Aku sangat lelah. Tidak hanya fisikku, tapi juga psikisku.

Tiba-tiba, Mario menindih tubuhku. Ia menyatukan jemarinya dengan jemariiku, lalu merentangkan kedua tanganku.

"Mario, what are you doing?"

"I miss you, babe."

Mario mulai menciumku, dengan pelan, lalu memainkan lidahnya. Mario tak memberiku kesempatan untuk mengelak dari ciumannya sampai aku terengah saat Mario melepaskan pagutannya dari bibirku.

"Mario, buat aku hamil."

Sunshine Book



YOU DRAW ME BACK!

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Mario menatapku dalam. Tanda tanya besar terlihat jelas di wajahnya saat aku memintanya untuk membuatku hamil.

Sunshine Book

“Kamu yakin dengan ucapanmu, *baby?*”

Aku bahkan tidak tahu apa yang aku ucapkan barusan. Aku hanya ingin melupakan Abs. Mungkin kalau aku hamil dan menikah dengan Mario aku bisa dengan cepat melupakan Abs.

Aku membalas tatapan Mario. “Iya.”

Mario kembali melumat bibirku. Ia menurunkan ciumannya ke rahang bawahku, leher, lalu menjalar ke dadaku. Aku terus memejamkan mataku saat Mario terus memberikan kenikmatan untukku. Aku masih tak bisa mengusir bayangan wajah Abs dari

benakku. Semua sentuhan Abs masih sangat terasa di tubuhku.

Aku tak bisa menahan desahanku saat Mario terus menyerangku dengan sentuhan dan lumatannya di puncak dadaku. Ia membuka gaunku perlahan. Aku pasrah ketika Mario kemudian beralih membuka bajunya sendiri. Ia kembali menindih dan terus mencumbuiku saat tubuh kami sama-sama bertelanjang dada. Aku dan Mario masih mempertahankan sia pakaian kami masing-masing.

“Sayang, sebaiknya kita tidur,” bisik Mario yang masih berada di atas tubuhku.

“Kenapa?”

Sesaat, aku merasa terhina karena ia tak melanjutkan percintaan kami. Apa tubuhku kurang menarik tak seseksi wanita-wanita yang biasa ditiduri Mario? Atau aku yang terlalu pasif dan hanya menunggu untuk dipuaskan saja? Kalau begini, bagaimana aku bisa melupakan Abs? Mario saja tidak mau membuatku hamil.

“Kita nggak bisa membuat bayi saat dalam masa pelarian. Aku mau yang spesial untukmu. Bukan dalam kondisi seperti ini.” Mario

mengecup pipiku, lalu merebahkan tubuhnya ke sampingku dan memelukku.

Kami kembali ke Jakarta keesokan harinya. Aku sudah siap menghadapi apa pun yang akan terjadi. Keluarga besarku memang sangat menjunjung tinggi norma dan adat ketimuran. Semua harus sempurna. Sementara, aku sudah melanggar semuanya. Aku kabur bersama seorang pria asing dan tidak pulang semalam. Sebelumnya, aku lari dari rumah dan tinggal di rumah Abs, bahkan aku bercinta dengannya. *How perfect I am!*

Aku menekan tombol *on* di ponselku yang sengaja kumatikan semalam. Aku melihat di layar ponselku ada 44 panggilan tak terjawab dari Mama, Papa, dan yang paling mengejutkan panggilan dari Oma.

Huft! Aku membuang napas kasar.

“Kenapa, sayang?”

Mario rupanya memperhatikanku.

“Bersiap untuk yang terburuk.”

“Maksudmu?” Mario mengernyitkan dahinya.

“Kamu akan tahu nanti. Kita ke rumah Papa.”

Aku dan Mario pergi ke rumah keluarga Papa. Aku sudah menyiapkan diriku seandainya ada hal yang tidak kuinginkan terjadi. Mario menggenggam tanganku sepanjang perjalanan. Aku tahu dia sangat mengkhawatirkanku. Dia sedikit tahu adat dan kebiasaan keluargaku. Karenanya, Mario tetap berusaha membuatku tenang.

Papa dan Mama menyambut kedatanganku dan Mario dengan wajah muram. Aku tahu pasti ada yang tidak beres karena ulahku semalam. Mama menggandeng tanganku ke ruang keluarga yang sudah mirip dengan ruang persidangan diikuti Papa dan Mario.

Di dalam, sudah menunggu Oma dengan raut wajah galak lengkap dengan seringainya ala seorang hakim agung kerajaan dan Mama Lastri dengan gaya penuntut umumnya yang memuakkan serta Abs dengan gaya sok tak pedulinya. Aku benci Abs bersikap seperti itu. Aku benci Abs tak memedulikanku. Aku tahu semua itu dia lakukan agar kisah tak wajar kami tak diketahui orang lain. Tapi, tetap saja aku tak suka diabaikan seperti ini.

“Dari mana saja Tuan Putri baru pulang?” tanya Oma sinis.

“Mmm ... Carissa bersama Mario hanya....”
Aku memutar otak mencari alasan.

Mario mendekat padaku, lalu menggenggam tanganku. “Carissa semalam bersamaku di rumahku.”

Huft! Mario bicara apa, sih? Rumahnya? Aku bahkan belum pernah tahu rumahya seperti apa.

“Oh, bagus.” Oma mengacungkan jempolnya. “Karena gosip tentang kalian sudah menyebar, kalian berani pergi berdua semalaman?” tuduh Oma.

“Iya.” Mario menantang tuduhan Oma. “Saya menyayangi dan mencintai cucu Anda. Maaf, saya tidak berniat kurang ajar dengan membawa Carissa pergi semalam.”

Abs menatap tajam pada Mario, lalu mengalihkan tatapannya padaku. Aku tak mampu membalas tatapan Abs. Aku menunduk. Ada sebersit rasa sakit tergores saat melihat seorang Abs yang bergeming saat aku merasa sedang diadili.

“Tjandra, aku tidak ingin gosip buruk tentang keluarga kita, apalagi yang menyangkut anak perempuanmu ini makin menyebar. Sebaiknya, kamu cepat meresmikan

hubungan anak perempuanmu ini dengan Mario!” pinta Oma.

“Aku nggak setuju!” Abs ikut angkat bicara. Ia menatap tajam Mario. “Aku sudah membicarakan semuanya dengan Sarah dan ayahnya. Kami akan membayar semua utang Papa padamu. Jadi, kamu nggak perlu memaksa Carissa menikah denganmu.”

“Bukan aku yang memaksa, Kakak Ipar. Nenekmu yang menginginkannya. Apa kamu nggak dengar tadi?”

“Sialan kamu, Mario!” Abs mencoba menyerang Mario, tapi Papa segera mencegahnya. Sunshine Book

“Abs, sudahlah! Papa mohon tenanglah.” Papa mencoba menenangkan Abs meski Abs tak lagi mau mendengar Papa.

Abs meninggalkan ruangan tanpa berkata-kata lagi. Abs sungguh keterlaluhan. Dia bisa bebas bertunangan dengan Sarah, tapi dia tak mengizinkanku bersama Mario. Padahal, tak ada ruginya dia mengizinkanku bersama Mario.

Aku hanya ingin melupakan kamu, Abs. Setidaknya, biarkan Mario menyembuhkan luka di hatiku.

Sidang terbuka keluarga Pratama siang itu menghasilkan keputusan bahwa Mario harus menikahiku empat bulan lagi saat usiaku genap 20 tahun. Aku tidak tahu harus bahagia atau sedih dengan keputusan itu. Di dasar hatiku yang paling dalam, aku masih mengharapkan Abs.

Bodoh? Entahlah. Mungkin saja iya. Aku terus mengharap hujan di musim kemarau. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi.



SURPRISE!

Ini hari pertama setelah hampir dua minggu aku tak masuk kuliah. Rasanya semua aneh saat ini. Peristiwa yang terjadi padaku akhir-akhir ini secara tidak langsung mengubah hidupku. Hampir semua orang di kampus tahu gosip tentang aku dan Mario. Mereka bahkan tak segan bertanya padaku kapan aku akan menikah dengannya. Namun, ada juga yang mencibirku karena gosip yang beredar di tabloid dan media sosial itu sungguh membuatku bagai gadis murahan yang menyerahkan diriku untuk ditukar dengan materi.

“Hei, gue kira lo nggak bakal ngampus lagi setelah menang banyak dari Mario.” Talita merangkul pundakku saat aku memasuki kelas.

“Maksud lo apa, sih, Lit?” tanyaku sewot. Bahkan Talita, teman dekatku satu-satunya di kampus ini pun beranggapan sama tentangku.

“Ups! Jangan marah, dong. Tapi, yang digosipin itu bener elo kan? Habis, viral.”

“Ya, bener. Tapi, nggak kayak gitu ceritanya. Semua nggak seperti yang digosipkan.”

Akhirnya, aku menceritakan semuanya pada Talita, tapi tidak tentang Abs. Rahasiaku dengan Abs aku simpan rapi dan terkunci rapat.

“Jadi, lo mau nikah sama Mario empat bulan lagi?” Talita membulatkan mata indahnyanya.

“Jangan berisik. Cuma elo yang tahu di sini. Awas kalo sampe rahasia ini bocor. Gue nggak akan ngundang elo.”

“Tenang aja gue bakalan tutup mulut gue rapat-rapat. Sumpah!” Talita mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya yang membentuk huruf v.

ooo

Aku sedang menunggu jemputan Pak Amin siang itu ketika tiba-tiba seorang wanita cantik berpakaian sangat seksi mendatangkiku.

“Kamu Carissa?” tanyanya dengan senyum manis terkembang di wajah cantiknya.

“Iya.” Aku memperhatikan wajahnya. Sepertinya, aku sudah pernah melihat wanita ini, tapi di mana, ya?

“Ada yang ingin aku bicarakan denganmu. Kamu ikut aku, ya.”

“Tapi, aku sedang menunggu jemputan.”

“Ini penting. Soal pernikahanmu dengan Mario.”

Raut wajahnya berubah seketika dan itu makin membuatku penasaran. Dari mana dia tahu soal rencana pernikahanku dengan Mario?

Aku menelepon Pak Amin untuk tak menjemputku pulang siang ini. Aku berdalih akan pulang dengan teman kuliahku. Akhirnya, aku menuruti keinginan wanita ini untuk ikut bersamanya. Wanita cantik ini membawaku ke sebuah kafe di tengah kota.

“Kamu mau minum apa?” tanyanya ketika seorang pelayan kafe menyambangi tempat kami duduk.

“Macchiato saja.”

Setelah memesan minuman, wanita di hadapanku ini kembali mengarahkan pandangannya padaku. Tatapannya tidak sinis, tapi berkesan tidak suka padaku.

“Dengar, Carissa. Seharusnya, aku sudah tahu waktu itu kamu bukan asisten Mario. Aku memang sudah mengira ada yang janggal waktu itu saat kamu bilang kalau kamu asisten Mario.”

Aku baru ingat sekarang. Wanita ini adalah wanita yang pernah datang ke kamar hotel Mario waktu itu. Wanita yang seenaknya mencium Mario, lalu menyuruhku mengambilkan handuk untuknya. Mau apa wanita ini?

“Jadi, Mbak membawa saya ke sini hanya untuk membicarakan hal itu?”

“Tentu saja bukan.”

“So?” Aku mengangkat pundak dan kedua tanganku.

“Kamu masih terlalu muda untuk menjadi istri Mario. Dan aku pikir kamu masih punya kesempatan memilih pasangan yang seusia denganmu.” Wanita itu menghentikan ucapannya.

“Kenapa Mbak harus peduli dengan siapa saya harus berpasangan? Apa rencana pernikahan saya dengan Mario mengganggu Mbak?”

“Tentu saja. Aku tidak suka Mario akan menikah denganmu. Aku kekasih Mario dan sudah tiga tahun kami bersama. Tiba-tiba kamu muncul seperti virus yang menyebar wabah pada Mario. Apa yang kamu tawarkan padanya hingga dia memilihmu untuk menjadi istrinya?” Wanita itu menatap sinis padaku.

Aku balas menatapnya. Mario tak pernah mengatakan dia punya kekasih. Seingatku, Mario pernah bilang padaku bahwa wanita ini bukan siapa-siapa untuknya.

“Saya tidak menawarkan apa-apa. Mario yang memilih saya dan saya tidak pernah berharap sebelumnya.”

“Akan kupastikan Mario mengubah pilihannya. Dan aku rasa pembicaraan kita sudah cukup. Kamu bisa, kan, pulang naik taxi?” Wanita ini beranjak meninggalkan aku.

Dasar wanita sinting! Dia mengajakku ke sini hanya untuk meninggalkanku dan bicara yang tidak-tidak tentangku. Aku menyesap macchiato-ku sesaat setelah pelayan kafe ini menyajikannya.

“Hei, Rissa. Sedang apa di sini?” Aku melihat Sarah berjalan menghampiriku.

“Sedang ngopi.” Aku masih kesal dengan wanita tadi, sekarang datang lagi calon kakak ipar yang tidak kuharapkan.

“Aku lihat tadi kamu sedang ngobrol dengan Leona.”

“Kak Sarah tahu siapa dia? Eh, duduk, Kak.” Aku mempersilakan Sarah duduk dan Sarah pun duduk di seberang meja.

“Dia, kan, model majalah dewasa. Kalau nggak salah, sih, dia pernah pacaran sama Mario dulu. Ups! Maaf, ya, Rissa. Cuma itu yang aku tahu. Mario, kan, pengusaha terkenal dan Leona seorang model jadi berita kedekatan mereka sempat heboh di medsos.”

“Oh. Kak Sarah sedang apa di sini?”

Kenapa Sarah ada di kafe yang sama denganku?

“Hahaha. Kamu, lupa ya? Ini, kan, kafeku. Duh, adik iparku ini gimana, sih? Sampai kurang fokus gini gara-gara baru ketemu mantan sang calon suami.” Sarah tersenyum lebar.

Dia bilang ini kafe miliknya, tapi jujur aku memang tidak tahu kalau kafe ini milik Sarah. Aku hanya tersenyum.

“Kamu tenang saja. Mario pasti lebih milih kamu daripada dia. Kamu gadis baik. Nggak

mungkin Mario mau pilih perempuan kayak gitu.”

Aku kembali tersenyum. *Aku juga tidak sebaik yang kamu pikirkan, Sarah.*

“Ayo, aku antar kamu pulang!”

“Nggak usah, Kak. Rissa pulang naik taksi saja.”

“Sudah, ayo. Masa calon adik iparku berkunjung ke kafeku pulangnye disuruh naik taksi?”

Aku tak bisa menolak lagi. Aku membiarkan Sarah mengantarku pulang ke apartemen Mama. Sarah sempat mempertanyakan alasan aku dan Mama harus tinggal di apartemen dan tidak tinggal di rumah keluarga Papa dan aku hanya menjawab kami sedang menenangkan diri sebelum pernikahanku. Sepertinya, Sarah masih ingin bertanya lebih, tapi aku segera mengalihhkan pembicaraan kami.

Sarah memaksa ikut denganku ke lantai apartemen Mama berada. Aku tak bisa melarangnya. Aku membawa Sarah ke atas. Setibanya, aku sangat terkejut mendapati Abs duduk di sofa ruang tamu sedang mengobrol dengan Mama.

Carissa

Sama halnya denganku, Abs pun terkejut ketika aku datang bersama Sarah.

Sunshine Book



ALL I WANT IS YOU

“Rissa, kakak kamu udah nunggu. Katanya, ada yang mau dibicarakan sama kamu.”

Mama menyambut kedatanganku dengan kalimat yang membuatku penasaran. Selama mengenal Abs, ia tidak pernah melakukan itu.

“Ayo, Kak Sarah masuk dulu.” Aku mengajak Sarah masuk ke ruang tamu.

Sarah masuk dan duduk di sebelah Abs. Aku menggigit bibir bawahku melihat pemandangan sok mesra Sarah dan Abs.

“Nak Sarah, kok, bisa barengan sama Carissa?”

“Kak Sarah yang mengantar Rissa pulang, Ma. Tadi Rissa main ke kafe Kak Sarah.”

“Iya, Tante. Tadi Carissa main ke kafe saya dengan temannya,” jawab Sarah sambil melirik ke arahku.

Aku hanya tersenyum tipis.

“Oh. Terima kasih, ya, sudah mengantar Carissa pulang. Nak Sarah mau minum apa? Tante buatkan, ya.”

“Nggak usah, Tante. Sarah mau cepat balik ke kafe, kok. Ada yang perlu diurus.” Sarah berdiri. “Sayang, aku ke kafe dulu, ya. Ada *meeting* sama karyawan soal peningkatan kualitas kerja. Sekalian beresin tugas kuliahku.” Sarah mengecup pipi Abs.

Cih! Menyebalkan sekali. Sungguh memuakkan melihatnya seperti itu. Aku mencoba mengatur napasku yang mendadak sesak. Aku terlalu cemburu melihat Abs dan Sarah bertingkah mesra di hadapanku.

“Kakak mau apa ke sini?” tanyaku sinis pada Abs setelah Sarah pergi.

“Carissa, jangan begitu sama kakakmu,” kata Mama.

“Ngga apa-apa, Mama Ranti,” sergah Abs.

Tumben Abs bisa melemah seperti itu? Abs yang selalu menang kini mau mengalah untukku.

“Ada apa?” Aku menurunkan nada bicaraku.

“Aku ingin minta bantuan kamu untuk bertemu *event organizer*.”

“EO untuk apa?”

“Untuk *anniversary* perusahaan keluarga kita. Aku butuh bantuanmu memilih tema pestanya nanti.” Abs menatapku.

Aku melihat tatapan memohon Abs. “Baiklah.”

“Mama Ranti, boleh Abs bawa Carissa bertemu EO?”

“Tentu saja. Mama senang kalian akur.”

Mama terlihat senang melihat aku dan Abs pergi bersama. Mungkin Mama berpikir aku dan Abs memang mulai berhubungan baik sebagai adik dan kakak. Seperti air dan sirup yang bisa menyatu, bukan lagi seperti air dan minyak.

ooo

“Kakak, kenapa kita ke sini?” tanyaku waswas saat mobil yang dikemudikan Abs berbelok masuk ke halaman rumah minimalis Abs.

Abs tak menjawab sepele kata pun. Ia menarik tanganku keluar dari mobil dan tak melepaskan tanganku. Abs tak menyia-nyiakan kesempatan saat pintu rumah sudah tertutup

rapat. Ia melingkarkan tangannya ke tubuhku, lalu mendekapku erat.

“Aku sangat merindukanmu, Rissa,” bisik Abs.

“Kakak ... argh!”

Aku tak bisa menahan lenguhanku saat Abs membungkam mulutku dengan ciumannya. Aku berusaha menolak sentuhan bibir basah Abs di bibirku, tetapi Abs makin memperdalam ciumannya dan membuatku tak berdaya. Jauh di lubuk hatiku, aku sangat menikmati sentuhan ini. Aku merindukan ini.

“Kakak, tolong berhenti,” pintaku saat Abs mulai mengisap kulit leherku dan sebelah tangannya meremas dadaku pelan.

“Kakak ... argh!”

Abs seperti ditulikan. Dia terus menyiksaku dengan kenikmatan yang kurindukan. Aku sangat menginginkan Abs, tapi aku sadar Abs sedang memperlakukanku seenaknya. Dia datang dan melakukan semua ini saat dia mau dan dia butuh melampiaskan nafsunya. Aku merasa hanya dijadikan objek oleh Abs sekarang.

“Kakak, *please!* Sudah! Jangan lagi. Aku mohon.”

Aku mulai menangis, lalu terisak kencang. Kenikmatan yang kurasakan diawal tadi berubah perlahan menjadi kegetiran. Abs menghentikan aktifitasnya, lalu mengadu dahi kami.

“Maafkan aku.”

“Aku mau pulang.”

Aku mencoba melepaskan diriku dari dekapan tangannya, tetapi Abs menahanku. Dia melingkarkan tangannya di pinggangku, lalu memelukku erat dari belakang.

“Kakak, lepaskan!”

“Tidak akan. Aku mencintai kamu, Carissa.”

“Kakak, aku mohon lepaskan aku!” Tangisku semakin kencang.

Abs terus memelukku. Tubuhku bergetar menahan emosi yang semakin mengungkung jiwaku. Aku sedih kenapa Abs selalu memperlakukanku seperti ini. Kakiku mulai lemas dan perlahan aku jatuh terduduk. Abs tetap tak melepas pelukannya.

“Kakak bilang cinta sama aku, tapi Kakak ninggalin aku.” Aku terisak.

“Maafkan aku, Carissa.” Abs mencium rambut belakang kepalaku. Aku merasakan

penekanan yang sangat dalam saat dia mengucapkan kalimat tadi.

“Kakak nggak benar-benar cinta sama Rissa. Kakak bilang cinta sama Rissa cuma kalau lagi butuh.” Aku mengeluarkan unek-unekku tentang perasaanku saat ini.

“Maksud kamu apa, Rissa?” Abs menggeser posisinya ke hadapanku, lalu membingkai wajahku dengan kedua tangannya.

“Kakak cuma mau tidur sama Rissa, kan? Kakak sudah mendapat semua. Sekarang apa lagi?” Aku menahan napas di tenggorokanku. Berat sekali rasanya menuduh Abs seperti ini.

Abs menatap nanar padaku. Aku melihat kabut di mata beningnya. Aku tahu Abs pasti terluka dengan ucapanku, tapi inilah yang aku rasakan sekarang. Kalau Abs hanya sedang mempermainkanku.

“Aku bisa tidur dengan gadis-gadis di luar sana tanpa harus mengejar mereka. Kalau kamu pikir aku melakukan itu denganmu hanya karena ingin memanfaatkanmu, hina sekali. Aku jatuh cinta padamu dan asal kamu tahu aku rela merendahkan diriku pada Sarah. Itu semua karena kamu.” Abs memelukku lagi.

“Aku sengaja bertunangan dengan Sarah dan membuat komitmen dengannya serta ayahnya untuk membayar semua utang papa kita ke Mario agar kamu bisa terbebas darinya. Aku nggak mau dia mengembalikan seluruh saham perusahaan, tapi mengambilmu dariku, dari keluarga Pratama. Kamu bukan benda yang bisa dijadikan sebuah jaminan, Carissa.”

Penjelasannya begitu menyentuhkanku. Abs melakukan semua itu untukku.

“Apa Kakak mencintai Sarah?”

“Hanya kamu, Carissa. Aku hanya mencintai kamu.” Abs mengecup puncak kepalaku.

Aku terharu dengan pengakuan Abs. Aku tak pernah mengira Abs akan melakukan hal gila dengan mengorbankan sebagian hidupnya bertunangan dengan Sarah hanya demi aku.



I CAN'T MARRY YOU

Malam ini, bagai dua insan yang telah berpisah ribuan tahun lamanya, aku dan Abs melepas rindu yang sejak malam terakhir itu terpendam. Aku menyerahkan diriku untuk kedua kalinya pada Abs. Aku tak tahu apakah yang kulakukan benar atau salah. Aku mencintai Abs dan aku yakin Abs pun mencintaiku. Aku tak ragu membuka bajuku dan membuka kakiku lebar-lebar untuk Abs.

Aku bodoh? Mungkin iya. Aku mencintai kakakku sendiri dan aku rela bercinta dengannya dengan alasan cinta. Aku dan Abs membuat hubungan terlarang ini makin menjerat kami berdua, tapi aku dan Abs sudah tidak memedulikannya lagi.

Abs menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang kami. Dia memelukku dan

membiarkan aku tidur dalam dekapannya semalaman.

“Abraham!”

Suara teriakan itu membangunkanku dan Abs yang sedang terlelap berpelukan tanpa sehelai baju pun. Hanya selimut berbahan sutra tipis yang menutup tubuh kami.

Aku dan Abs sama terkejutnya ketika melihat Papa dan Mama sudah berdiri di ambang pintu. Aku membenamkan kepalaku ke dada bidang Abs. Saat ini, semua rasa bergelung di hatiku. Antara takut dan malu kini saling berkejaran untuk menempati urutan tertinggi dalam kecamuk rasaku.

“Abraham, apa yang kamu lakukan pada adikmu?” bentak Papa pada Abs. “Ya Tuhan.” Papa memijat dahinya. “Pakai baju kalian! Papa tunggu di depan.” Papa menarik lengan Mama yang masih terkejut melihat kami keluar dari kamar.

Aku menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Abs.

Abs mengelus kepalaku untuk menenangkanku. “Carissa, kita hadapi ini bersama. Aku nggak akan menyerah untukmu.” Ia mengecup keningku.

Aku percaya yang diucapkan Abs. Dia mencintaiku dan akan berjuang untukku meskipun aku tahu itu tidak mudah. Aku dan Abs sudah menyalahi aturan Tuhan dan manusia dengan saling mencintai. Tapi, apakah salah untuk kami saling jatuh cinta?

Setelah mengenakan pakaian, aku dan Abs menemui Papa dan Mama yang sudah menunggu kami di ruang tamu rumah ini. Aku melihat Mama menangis. Ya Tuhan, aku benar-benar membuatnya kecewa dan sedih.

Abs menggenggam erat tanganku. Aku duduk berdampingan dengan Abs di hadapan Papa dan Mama. *Sunshine Book*

"Abraham, Carissa, apa yang ada di otak kalian sampai kalian bisa melakukan hal ini?" tanya Papa dengan nada tinggi. Kekecewaan dan marah terlihat jelas di kilat matanya.

"Aku mencintai Carissa, Pa."

Jawaban Abs sontak membuat Papa terkejut dan langsung bangkit berdiri, lalu melangkah mendekat pada Abs.

"Apa kamu bilang? Katakan sekali lagi!"

"Aku mencintai Carissa." Abs meninggikan nada bicaranya.

Tamparan keras Papa mendarat di pipi Abs.

“Ya Tuhan. Dosa apa kami, Nak, sampai kalian bisa seperti ini? Kalian adik-kakak. Di dalam tubuh kalian ada darah Papa! Kalian melakukan sebuah dosa.” Papa menangkup wajahnya dengan kedua tangannya.

“Maafin Rissa, Pa, Ma. Carissa tahu ini dosa, tapi Carissa dan Abs saling mencintai.” Aku memohon pada Papa dan Mama. “Ma, maafin Rissa. Mama pasti sangat kecewa sama Rissa.” Aku berlutut di hadapan Mama dan memeluk lutut Mama.

Mama masih terus menangis dan tak berucap satu kata pun. Mama juga sama sekali tak mau melihat ke arahku. Pandangannya lurus ke depan dengan air mata berderai.

“Kalian tidak boleh bersama!” teriak Papa.

“Pa, Abs sangat mencintai Carissa. Abs tidak akan meninggalkan Carissa.”

Sekali lagi tamparan keras mendarat di pipi Abs. Aku melihat bekas kemerahan di pipinya. Papa benar-benar murka.

“Ayo!” Papa menarik paksa tanganku sampai aku terjatuh di lantai dan tetap menarikku tak peduli aku mengaduh sakit di kakiku.

“Abraham, pulang sekarang! Kita bicara di rumah!” teriak Papa. “Ranti, ayo kita pulang!”

Papa memaksaku pulang dengannya dan Mama. Di sepanjang perjalanan, aku melihat Mama terus menangis. Aku sangat bersalah padanya. Aku berdosa.

“Mama, maafin Rissa,” Aku terus memohon maaf padanya setibanya kami di apartemen.

Mama tetap tak memedulikan permintaan maafku dan terus diam dengan kekecewaan mendalam.

“Mama,” kataku lirih.

“Carissa, kita akan bicara nanti. Papa akan mengurus kakakmu dulu.” Setelah mengelus rambut Mama, Papa pergi meninggalkan kami.

“Mama, tolong katakan sesuatu. Jangan diam saja. Mama, Carissa mohon.” Aku masih bersimpuh di hadapan Mama. Aku tidak dapat menahan kesedihanku saat ini.

“Apa yang harus Mama katakan, Rissa? Mama pikir kamu dan Abs mulai akur layaknya kakak beradik pada umumnya.” Mama menyapu air matanya, lalu kembali terisak. “Kamu dan Abs sudah melakukan sebuah kesalahan. Mama berharap kamu bisa menjadi

seorang adik bagi Abs. Kamu harus mengakhiri hubunganmu dengan Abs, Rissa,”

Permintaan Mama sungguh menyayat hati, tapi memang sudah seharusnya aku tak berhubungan dengan Abs. Aku menangis semalaman. Aku mendekap kesedihanku sendiri. Aku hanya bisa berharap Abs datang memelukku dan menghapus kesedihanku tapi, tidak mungkin. Saat ini, haram bagi kami meskipun hanya untuk sekadar bertemu.

Keesokan harinya, Papa datang bersama Mario ke apartemen. Hatiku berdegup kencang ketika melihatnya. Aku menyetujui menikah dengannya, tapi aku mengkhianatinya. Aku memang meragukan Mario. Hanya saja, ketulusan Mario selama ini membuatku merasa bersalah padanya.

“Halo, Sayang.” Mario mencium pipiku di depan Papa.

Aku tak mengatakan apa pun. Aku hanya menatap heran Papa yang membawa Mario ke flat setelah kejadian kemarin.

“Papa ingin bicara sama kamu,” kata Papa.

“Mau bicara apa, Pa?”

“Pernikahanmu dengan Mario dipercepat minggu depan.”

“Apa? Papa ... Papa nggak bisa begini, dong, Pa. Rissa nggak mau!”

Mario memandangu heran. Aku yang begitu ingin menikah dan ingin dihamilinya kini menolak untuk menikah dengannya.

“Apa kamu tidak mau menikah denganku?” tanya Mario.

“Mario, aku minta maaf. Aku tidak bisa menikah denganmu.”

Aku tahu ini tidak adil untuk Mario, tapi akan lebih tidak adil lagi kalau aku mau menikah dengannya hanya untuk menutupi hubungan tak wajarku dengan Abs dan hanya menjadikannya sebagai penawar kegetiran atas kisah terlarangku dengan Abs. Mario pantas mendapatkan calon istri yang lebih baik dari seorang perempuan pendosa sepertiku.



GOOD BYE, MY LOVE

“Carissa! Papa tidak mau mendengar alasan apa pun dari kamu!” bentak Papa di hadapan Mario.

Papa tak pernah berkata kasar padaku selama ini. Namun, kali ini Papa begitu marahnya padaku. Aku sangat sedih dengan ucapan Papa.

“Tidak apa-apa, Pak Tjandra. Mungkin Carissa butuh waktu untuk sendiri. Aku sebaiknya pergi dari sini. Permisi.” Tanpa menoleh padaku, Mario meninggalkan aku dan Papa.

“Carissa, kamu sudah keterlaluan! Papa nggak ngerti apa yang ada di pikiran kamu. Kamu sama Abraham adik-kakak. Kalian nggak bisa mengubah takdir Tuhan!” Emosi Papa kian meledak-ledak.

Aku menangis tersedu. Aku memang sudah menyalahi aturan.

“Papa, Carissa mohon jangan paksa Carissa menikah dengan Mario.”

“Kamu harus menikah dengan Mario!” Mama, Oma, dan Mama Lastri masuk ke apartemen. “Dasar anak tak tahu diuntung!” Oma langsung melayangkan tamparannya padaku.

“Argh!” Pipiku terasa sangat panas. Sakitnya tamparan Oma tak mengalahkan sakitnya hatiku.

“Ya ampun, Ibu. Apa yang Ibu lakukan ?” Mama dengan cepat memelukku.

“Kamu juga, Ranti! Aku bilang didik anak kamu itu! Masa kakaknya sendiri dirayu juga! Dasar gadis jalang!” Oma kembali akan memukulku.

“Oma! Oma, jangan pernah pukul Carissa. Semua bukan salah Carissa. Semua salah Abs!” Abs muncul di ambang pintu.

“Abs, kenapa kamu belain Carissa, sih? Dia sudah merayu kamu, kan? Dia juga yang menggoda kamu?” tukas Mama Lastri. “Hei, Carissa, memangnya kamu tidak bisa mencari

pria lain untuk dijadikan teman tidurmu sampai kakak kamu sendiri kamu goda?”

“Mama, cukup! Abs yang maksa Carissa. Carissa tidak pernah menggoda Abs sama sekali. Semuanya salah Abs.”

“Ranti, kamu....” Papa menatap tajam Mama.

“Maafkan aku, Mas. Aku yang memberitahu Ibu.” Mama menunduk.

Papa menggeleng.

“Kamu mau menyembunyikan aib ini dari Ibu, Tjandra?” tuduh Oma.

“Bukan begitu maksud saya, Bu. Saya hanya tidak ingin membuat Ibu khawatir,” jawab Papa.

“Pokoknya, Carissa harus cepat menikah dengan Mario!” tekan Oma.

“Tidak boleh! Oma, Abs mencintai Carissa. Oma tidak bisa memaksa Carissa,” sergah Abs.

“Ya Tuhan. Tjandra, kenapa anak-anakmu hanya bisa membuat aib? Yang kalian lakukan itu dosa, Abraham, Carissa.” Kabut bening terlihat jelas menyelimuti mata Oma.

“Kalian akan menyakiti banyak orang dengan hubungan kalian. Apa kamu tidak memikirkan Mario, Carissa? Kamu, Abs, apa

kamu tidak memikirkan Sarah dan keluarganya? Kalian pikirkan juga mereka! Dan apa kata dunia kalau adik-kakak berhubungan?" Air mata mulai mengaliri gurat di pipi Oma.

Sekuat apa pun usahaku dan Abs meyakinkan mereka, tetap saja aku dan Abs yang bersalah di sini. Kamilah pendosa itu.

Sepanjang siang, aku dan Abs diceramahi Oma dan Papa habis-habisan. Kami sadar kami yang salah. Sebesar apa pun cinta kami, kami tetap tak bisa melawan takdir Tuhan bahwa aku dan Abs diciptakan dari aliran darah yang sama dan kami harus berpisah.

Aku berpikir semalaman. Aku sudah sangat menyakiti Mario dengan penolakanku kemarin dan akan lebih menyakitinya kalau aku menikah dengannya sementara di hatiku masih ada Abs. Aku juga akan menyakiti Sarah dan keluarganya seandainya aku masih mempertahankan perasaanku pada Abs.

Aku mengemasi beberapa helai pakaianku, lalu aku menyimpannya dengan rapi dalam *travel bag*. Aku ingin lari dari persoalan yang mengimpitku saat ini. Aku tidak bisa berpikir normal. Aku tidak mau menyakiti lebih banyak

orang lagi dengan hubunganku dan Abs. Aku melihat passporku yang kugunakan tahun lalu ketika berlibur bersama keluarga besar Papa ke Australia. Aku berpikir aku harus pergi jauh dari sini. Kalau masih di sekitar sini, Papa pasti dengan mudah menemukanku.

Aku sedih harus meninggalkan Mama, tapi aku tak bisa terus terbelenggu kisah terlarangku dengan Abs selamanya di sini. Aku menyayangi Mama. Aku harap dengan kepergianku bisa sedikit memperbaiki kekacauan yang sudah aku dan Abs timbulkan.

Aku meninggalkan sepucuk surat untuk Mama. Aku menulis bahwa dia tak perlu mencariku dan aku mengucapkan maaf dan penyesalanku yang tak terhingga padanya serta rasa sayangku yang sangat besar padanya.

Dengan berbekal uang tabungan yang rutin Papa isi ke buku tabunganku setiap bulan, aku pergi diam-diam dari apartemen Mama ketika Mama berbelanja. Aku pergi ke bandara dengan taksi. Aku tak tahu harus pergi ke mana, bahkan aku berpikir akan kembali pulang sampai aku melihat sebuah pamflet Pulau Okinawa, Jepang.

Aku memutuskan pergi ke Okinawa dengan penerbangan terakhir. Aku hanya ingin menenangkan pikiranku dan menghilang sejenak dari permasalahan yang melilit pikiranku. Aku akan mengakhiri skandal gilaku dengan Abs. Aku tinggalkan kenanganku di sini bersama kepedihan dan semua laraku.

Aku pengecut? Aku rasa aku pemberani. Aku berani mengambil keputusan bahwa aku menyerah melawan dunia yang mengutuk hubungan asmaraku dengan kakakku sendiri. Aku ingin menciptakan dunia baru saat cinta Abs tidak ada di sana.

Biarkan saja cukup aku yang mencintaimu dalam hati, Abs. Aku harap kamu bahagia dengan siapa pun kamu akan hidup bersama. Lupakan saja aku seperti angin yang melupakan embusannya pada pasir yang kamu genggam.

Sir mataku menetes saat pesawat yang kutumpangi mulai *take off*.

Aku sangat menyayangimu, Ma. Maafkan anakmu yang tak tahu diri ini. Maafkan aku Abs, aku meninggalkanmu. Aku mencintaimu.



IS THAT YOU?

Setelah melewati perjalanan selama 11 jam lebih akhirnya aku menginjakkan kakiku di pulau paling selatan bumi matahari terbit ini. Aku keluar dari bandara internasional Naha. Aku tak tahu harus pergi ke mana di kota ini. Tak seperti yang kubayangkan, biasanya di bandara kota-kota besar di Jepang dilengkapi dengan transportasi massal berbasis rel. Di Naha, aku hanya melihat satu jalur monorail.

Aku melihat Jepang yang berbeda di Naha. Aku tak melihat rumah kayu seperti yang ada di film-film kolosal Jepang selain puri dan istana peninggalan kerajaan zaman dulu. Bahkan, ketika aku berjalan di Kokusai Dori atau dalam bahasa Indonesia berarti Jalan Internasional yang merupakan jalan utama di Naha aku

melihat tiang listrik, pagar, dan semua bangku-bangku yang berada di pinggir jalan terbuat dari beton. Mungkin karena pengaruh Amerika di pulau ini masih terasa. Berdasarkan buku sejarah yang kupelajari di sekolah dulu, pulau ini baru diserahkan Amerika pada kerajaan Jepang pada tahun 1972 sehingga memang masih terasa Amerika sekali.

Aku menyusuri Kokusai Dori dengan taksi. Aku tak punya tujuan. Setelah hampir setengah jam berputar-putar, akhirnya aku memutuskan turun di balai kota. Aku melihat sebuah restoran cepat saji di sekitar balai kota. Aku masuk dan memesan makanan.

Aku tahu beberapa pasang mata menatapku heran. Aku tak peduli. Aku lapar dan melahap beef burger yang kupesan. Setelah menghabiskan sampai gigitan terakhir dan menandakan coke, aku keluar dari restoran itu.

Nahas bagiku karena aku membuka pintu restoran itu aku tergesa-gesa karena menghindari tatapan aneh orang-orang di dalam restoran itu, aku menabrak wanita paruh baya hingga hampir jatuh. Wanita itu mengomel dalam bahasa Jepang yang aku tidak

mengerti sama sekali. Melihat reaksiku yang kebingungan, wanita itu bertanya padaku dalam bahasa Inggris.

"Are you a tourist?" tanya wanita itu.

"Yes, I am. I'm so sorry. I didn't see you," balasku sembari memohon maaf padanya karena sudah menabraknya.

"Tidak apa-apa," balasnya mendadak ramah padaku. Reaksinya berbeda 180 derajat dengan tadi sebelum kita bercakap-cakap.

"Apa kau mencari penginapan?" Wanita itu memiliki aksen Jepang-nya yang kental.

"Ya. Apa Anda tahu penginapan yang murah, tapi cukup nyaman untukku?"

"Tentu. Aku punya penginapan di sekitar sini. Tempatnya sederhana, tapi cukup nyaman. Apa kau bepergian sendiri?" Wanita itu melirik ke sisi kanan dan kiriku.

"Aku sendiri. Namaku Carissa." Aku memperkenalkan diriku padanya.

"Panggil saja aku Nyonya Matsunaga. Matsunaga nama suamiku yang sudah meninggal. Ayo, ikut aku."

Aku berjalan mengikutinya. Orang tua ini kuat juga berjalan agak jauh. Aku yang masih muda saja sudah tersengal-sengal. Kenapa dia

tak mengajakku naik taksi saja? Dengan membawa *travel bag*-ku yang lumayan berat, aku merasa sangat lelah. Namun, rasa lelahku akhirnya terbayar setelah melihat sebuah *guest house* yang sangat indah dihiasi tanaman bunga yang penuh warna di sekelilingnya. Tidak besar, tapi sangat menarik dan indah.

Seorang pria kecil menghampiriku dan Nyonya Matsunaga. “Ada apa, bi?”

“Kenalkan, ini Nona Carissa. Dia turis. Mau menginap di sini. Kau layani dia dengan baik, ya,” kata Nyonya Matsunaga.

“Saya Mazao. Kalau Nona membutuhkan sesuatu, jangan sungkan memanggilku.” Mazao tersenyum. Ia sangat tampan dengan senyuman seperti itu. Sayang, dia masih anak-anak. Pikiranku mulai kacau.

Sudah hampir seminggu aku tinggal di penginapan ini. Selama di sini, aku hanya bepergian ke balai kota dan berkeliling di daerah ini saja ditemani Mazao. Aku mencoba menghemat sisa uangku.

Setiap malam, aku mencoba melupakan semua kenanganku yang kutinggalkan di Jakarta. Semua gambaran kisahku dengan Abs selalu membayangiku. Bayangan tentangnya

bagai tinta yang tertuang dalam tulisan, sulit dihilangkan. Aku tak bisa terus menangisi kisah tak wajarku bersama Abs. Aku harus melupakan Abs. Tapi, bagaimana caranya? Di samping itu, aku sangat merasa bersalah pada Mario. Semoga Mario bisa memaafkanku.

Hari hampir pagi saat mataku mulai meredup. Malam ini, aku ingin sekali berjanji pada diriku sendiri bahwa ini terakhir kalinya aku menangisi kisahku dengan Abs.

ooo

Aku membuka mata, lalu melirik jam dinding. Sudah hampir tengah hari. Setelah membersihkan diri, aku berniat mencari Mazao untuk kuajak menemaniku makan siang. Aku membuka pintu kamarku yang langsung terakses dengan halaman *guest house* ini. Cantik sekali bunga-bunga mawar yang tumbuh di halaman *guest house* ini. Aku melirik ke samping kananku, Mazao sedang berbicara dengan seorang pria. Itu pasti tamu baru. Biarkan sajalah. Aku tak ingin tahu.

Cacing di perutku mulai bernyanyi. Aku kelaparan. Kenapa Mazao lama sekali mengobrolnya? Aku duduk menunggu Mazao di halaman. Aku putuskan saja menyusul

Mazao. Aku sudah tidak tahan. Aku menghampiri Mazao.

“Maza ... o....” Aku menghentikan ucapanku saat menatap lawan bicara Mazao. Kenapa pria ini harus ada di sini? Apa dia cenayang yang tahu ke mana saja aku pergi? Pria dengan kenangan yang sangat ingin kulupakan kini ada di hadapanku.



BREAKING DOWN

Aku menatap pria di hadapanku ini. Ingin rasanya aku berbalik dan berlari menjauh darinya, tapi hatiku berat untuk melakukannya.

Sunshine Book

“Apa yang kamu lakukan di sini?”

“*Guest house* ini punya aku. Memangnya aku tidak boleh mendatangi *guest house*-ku sendiri? Harusnya, aku yang bertanya padamu. Kenapa kamu ada di sini?”

Raut wajah datarnya tak menggoreskan sedikit pun rasa senangnya bertemu denganku. Apa dia sudah tahu semua tentang aku dan Abs? Apa dia marah karena penolakanku? Dia memang berhak marah padaku untuk semua yang sudah kulakukan padanya.

“Oh.” Hanya kata itu yang sanggup aku ucapkan.

Tatapan Mario seperti orang asing padaku. Aku tahu dan sadar betul aku yang bersalah padanya meskipun dari sisi lain hatiku masih meragukan Mario.

“Mazao, kau layani tamu dengan baik. Aku harus mengurus bisnisku. Dan kemungkinan besar aku akan menginap di hotelku. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan menghubungiku,” kata Mario, lalu pergi meninggalkan aku dan Mazao tanpa menoleh padaku sedikit pun.

Aku menatap nanar punggung Mario yang berjalan semakin menjauh dariku. Sepertinya, aku sudah mengecewakan banyak orang. Aku hanya ingin menenangkan diri datang ke pulau ini, tapi aku sama sekali jadi tak tenang dengan kehadirannya. Perasaan bersalahku semakin dalam padanya.

Aku tak lagi memikirkan cacing di perutku. Rasa lapar itu hilang begitu saja. Aku kembali lagi ke kamarku, lalu membenamkan diriku ke bantal. Entah apa yang kurasakan ini, tapi aku sungguh tidak lagi merasakan lapar. Bahkan, ketenanganku sudah hilang. Sepi kembali menggerogotiku. Hatiku mendadak sepi dan kosong. Aku merindukan Mama saat ini. Aku

lari dari masalah dan membawa diriku makin menjauh dari kenyataan yang harus kuhadapi.

Mama, aku rindu Mama. Abs, aku masih berharap bisa memelukmu saat ini. Aku mencintaimu, Abs.

“Nona Carissa! Nona Carissa!”

Aku mendengar Mazao berteriak memanggil namaku dari balik pintu. Dengan tubuh lemas, aku membuka pintu.

“Ada apa, Mazao?”

“Aku mau mengajak Nona Carissa makan malam. Dari tadi pagi nona belum makan, kan?” tanya pemuda imut yang cukup menggemaskan itu. Sunshine Book

“Iya. Aku ketiduran tadi. Ayo, Mazao! Aku sudah lapar sekali.” Aku menarik tangan Mazao.

Mazao mengajakku makan sushi di *food counters* yang berderet di sepanjang jalan Kokusai Dori. Mazao memilih sebuah *counter* sushi yang menurutnya terbaik di sini. aku hanya menurut saja. Perutku sangat lapar. Namun, aku tidak bisa menikmati sushi yang tersaji di depanku. Aku masih memikirkan kejadian tadi siang saat bertemu Mario.

“Nona, kenapa kau melamun saja? Kau bahkan tak menghabiskan sushi-mu.”

“Mazao, kau punya teman dekat?”

“Iya, aku punya. Kenapa, Nona?”

“Apa kau pernah menyakitinya? Mmm, maksudku kalau kau pernah menyakitinya, apa yang kemudian kaulakukan padanya?”

“Aku akan menemuinya dan meminta maaf padanya.”

“Bagaimana kalau dia tidak memaafkanmu?”

“Setidaknya, aku sudah mencoba berbuat benar dengan meminta maaf. Entah dia memaafkan atau tidak itu terserah padanya. Ya setidaknya itu akan melepas sedikit beban rasa bersalahku padanya.”

Jawaban Mazao membuatku sadar betapa bodohnya aku yang sudah mengecewakan banyak orang dan tak bisa meminta maaf secara langsung pada seorang pun dari mereka yang sudah kukecewakan, bahkan kepada Mama sendiri. Aku malah lari menjauh.

Kuputuskan akan mengambil tindakan benar kali ini. Seperti yang Mazao bilang, setidaknya aku akan berbuat benar dengan meminta maaf.

“Kau tahu Mario menginap di mana, Mazao?”

“Dari mana Nona tahu tentang Tuan Mario?” Mazao menatapku heran.

“Mario rekan kerja Papa di Indonesia.”

“Oh, pantas tadi siang Tuan Mario bicara sangat akrab dengan Nona.”

Mazao, kamu tidak tahu apa yang kami bicarakan. Sayang, kamu tidak mengerti bahasa Indonesia. Itu bukan perbincangan akrab, tapi perbincangan dua orang asing.

“Tuan Mario menginap di hotelnya, Luxury Hotel.”

“Kau bisa mengantarku ke sana?”

“Tentu, Nona.”

Mazao mengantarku ke hotel tempat Mario menginap. Aku hanya ingin bertindak benar, tidak lebih. Sesampainya di hotel, aku ditolak resepsionis ketika aku mengutarakan maksudku ingin bertemu dengan pemilik hotel berbintang ini. Ya, siapalah aku yang hanya seorang gadis dengan tampilan biasa dan sama sekali tidak glamor. Dia pasti berpikir aku hanya mengada-ada atau sedang bercanda.

Aku dan Mazao menunggu di lobi hotel hampir selama satu jam. Walau resepsionis

tidak memperkenankan aku bertemu dengan Mario, aku yakin Mario pasti akan keluar dari hotel ini untuk makan malam atau untuk keperluan bisnisnya.

Aku memperhatikan orang-orang yang berlalu lalang keluar masuk elevator hotel ini. Mungkin saja aku bisa menemui Mario dengan cara seperti ini. Namun, aku kecewa saat menyaksikan Mario keluar dari elevator menggandeng mesra tangan seorang wanita yang cantik dan sangat seksi, Leona.

Aku mengurungkan niat untuk menemuinya. Aku sakit hati melihat Mario dengan Leona? Tidak. Aku terus meyakinkan diriku bahwa aku baik-baik saja melihat Mario dengan Leona. Aku juga berpikir Mario baik-baik saja setelah apa yang sudah kulakukan padanya karena dia mengajak Leona kemari. Aku tak perlu meminta maaf pada Mario dan mencemaskannya. Kenyataannya, Mario hanya menjadikanku mainannya dan dia tetap bersama Leona.

Rasa bersalahku pada Mario berangsur memudar setelah melihatnya dan Leona berjalan bergandengan tangan dengan mesra. Aku tak perlu lagi merasa bersalah karena

Mario pun selama ini hanya berpura-pura peduli padaku.

“Nona, ini tisunya,” Mazao memberiku sehelai tisu.

“Untuk apa?”

“Mengelap air mata Nona.”

Tak terasa air mataku mengalir membasahi pipiku. Aku sama sekali tak berniat menangisi Mario dan Leona. Aku hanya merasa lega bahwa selama ini aku keliru telah menyimpan rasa bersalah berlebihan terhadapnya. Tak seharusnya aku melakukan hal itu. Mario pun tak peduli padaku.

Aku mengambil tisu dari tangan Mazao. Aku segera menyeka air mataku. Aku tak mau terlihat bodoh dengan menangisi Mario dan Leona.

“Mazao, ayo kita pulang!” Aku menarik tangan Mazao.

“Iya, Nona.” Tanpa banyak protes, Mazao menuruti perintahku.

Malam ini, aku hanya ingin kembali ke apartemen Mama, memeluknya dan menceritakan semua resahku. Pelarian ini sia-sia. Bagaimanapun, aku tak bisa terus-menerus

Carissa

menggenggam semua masalahku. Aku harus membiarkannnya pergi terbawa angin.

Sunshine Book



I DIDN'T MEAN IT!

Sudah hampir seminggu sejak aku melihat Mario dan Leona bersama. Izin tinggalku di negara ini tinggal dua hari. Jika aku melewati batas, maka petugas Imigrasi akan menangkapku dan mendeportasiku kembali ke Indonesia. Aku bingung harus bagaimana, sedangkan uang tabunganku hanya tersisa beberapa ratus ribu rupiah saja. Untuk membayar sewa kamar dan makan saja tidak cukup. Aku ingin mencari pekerjaan di sini, tapi apa ada yang mau menerimaku sebagai karyawan, sedangkan izin tinggalku tinggal dua hari lagi?

Hari ini, aku harus meninggalkan Jepang. Izin tinggalku sudah sampai batas akhir. Beberapa jam lagi, aku menjadi imigran gelap dan siap ditangkap petugas imigrasi untuk

dideportasi. Ya Tuhan, bagaimana ini? Aku tidak bisa menghubungi Papa. Papa pasti sedang sangat marah padaku saat ini. Aku harus bagaimana? Aku juga tak bisa mengatakannya pada Nyonya Matsunaga dan Mazao.

Seperti sudah menjadi kebiasaan burukku sekarang, aku pergi diam-diam meninggalkan *guest house* dengan meninggalkan uang sisa pembayaran sewa kamar di atas nakas yang berada di kamarku. Aku bingung dan tak tahu harus ke mana. Aku berjalan kaki dengan membawa *travel bag* dan ransel yang dengan setia tergantung di punggungku. Aku sudah sangat lelah. Tanpa tahu tujuanku ke mana dan tanpa uang, hidupku sepertinya akan sangat kacau di sini.

Aku duduk di antara undakan tangga gedung balai kota. Lelahku sudah tak tertahankan. Aku melirik ke arlojiku, pukul 00:04. Aku sudah resmi menjadi imigran gelap. Aku menangis. Aku ingin pulang ke apartemen Mama. Aku terus menangis dan menahan lelah sampai aku tak menyadari lagi keberadaanku. Aku tak menyadari lagi apa yang terjadi.

Aku membuka mataku. Aku melihat setiap sudut ruangan berwarna putih. Bau obat-obatan menusuk hidungku dan jarum infus tertancap di pergelangan tangan kananku. Aku terkesiap saat menyadari aku sudah tidur di sebuah ruang rawat inap sebuah rumah sakit. Aku bangkit dari posisi tidurku.

“Auw! Sakit sekali.” Aku memijat kepalaku.

“Kamu sudah bangun?” Mario muncul dari balik pintu.

“Aku di mana?”

“Kamu di rumah sakit. Kamu pingsan selama dua hari. Malam itu, aku menemukanmu pingsan di balai kota dan membawamu kembali ke *guest house*. Tapi, sampai siang kamu belum juga sadar. Mazao yang memberitahuku dan akhirnya kami membawamu ke sini.”

Sikap dan nada bicara Mario masih sama seperti saat aku bertemu pertama kali dengannya di negeri ini, datar dan dingin.

“Kalau kamu sudah merasa lebih baik, sebaiknya kamu cepat meninggalkan negeri ini. Aku sudah memperpanjang izin tinggalmu beberapa hari kepada pihak imigrasi dan ini tiket untukmu pulang ke Jakarta. Jangan mengacau lagi!” Mario meletakkan tiket dan

passporku di atas meja. Tanpa banyak bicara lagi, Mario melangkah pergi meninggalkanku.

Mazao dan Nyonya Matsunaga menjengukku. Hari ini, aku memaksa keluar dari rumah sakit. Aku pura-pura sudah pulih padahal aku masih merasakan pusing yang teramat sangat di kepalaku dan lemas.

Aku kembali ke *guest house* mengambil barang-barangku yang tertinggal di sana. Aku ingin pulang ke Jakarta hari ini juga. Aku mengambil *travel bag*-ku dan ranselku. Mazao sudah memesan taksi untukku sementara aku berganti pakaian. Aku melihat Mazao dan Mario sedang berbincang saat aku keluar dari kamarku. Mungkin ini saatnya aku berterima kasih pada Mario dan bertemu dengannya untuk yang terakhir kalinya.

“Mario, bisa kita bicara sebentar?”

“Maaf, aku segera kembali ke hotelku. Aku ada *meeting* dengan klienku aku nggak mau mereka menunggu.” Mario mencoba menghindariku.

“Mario, tolong jangan perlakukan aku seperti ini.”

Mario menoleh padaku, “Memperlakukanmu seperti apa?” Tatapan

sinis Mario terarah padaku. Mario tak pernah menatapku seperti itu.

“Mario, aku minta maaf. *I’m so sorry.*”

“Aku sudah memaafkanmu. Sudah? Aku harus pergi.” Mario memutar tubuh gagahnya dan siap melangkah pergi.

“Aku datang ke sini untuk melupakan semuanya dan kini aku harus kembali.” Aku menahan napas di tenggorokan. Aku tak bisa mengendalikan rasa sedihku diabaikan Mario seperti ini.

Mario berbalik. “Aku rasa kamu memang hanya cocok berada di Jakarta. Kamu bisa memulai lagi semua kisahmu dengan pria yang kamu cintai dan hidup bersamanya. Jangan libatkan orang lain yang mungkin akan kamu sakiti.”

Ucapan Mario sangat membekas di hatiku. Aku tahu Mario sangat kecewa padaku, tapi dia tak seharusnya bersikap seperti ini padaku. Mario pun melakukan hal yang sama. Dia bersama Leona.

“Aku sudah minta maaf padamu.” Aku tak lagi bisa menahan air mataku untuk tidak menetes. “Kamu membuatku sangat buruk di hadapanmu. Apa kamu juga nggak sadar sudah

mempermainkan aku? Kamu setuju menikah denganku, tapi kamu masih bersama Leona. Kita sama berengseknya, Mario. Bukan hanya aku yang pandai menyakiti hati orang kan! Terima kasih sudah membelikanku tiket pulang.”

Dengan air mata yang masih mengalir, aku mengambil barang-barangku dan membawanya menuju taksi. Sakit sekali saat aku mengucapkan kata-kata tadi kepada Mario.

Setelah mengucapkan terima kasih kepada nyonya Matsunaga dan Mazao, aku masuk ke taksi tanpa menoleh lagi kepada Mario. Semuanya sudah berakhir.



AM I PREGNANT?

Aku membawa serpihan hatiku yang sudah tak utuh lagi meninggalkan *guest house* yang hampir dua minggu aku tinggali. Hatiku sakit bukan karena aku akan kehilangan Mario, tapi lebih tepatnya aku baru menyadari bahwa aku sudah menyakitinya.

Taksi yang kutumpangi sudah berbelok ke Bandara Naha. Walau dengan berat hati, aku harus kembali ke Jakarta. Aku berjanji akan memperbaiki semuanya. Aku tak mau mengacau lagi dengan segala kisah gilaku bersama Abs. Aku sangat mencintai, Abs tapi aku tidak bisa menentang dunia dengan terus menginginkan kakakku sendiri.

Aku memasuki bandara dan langsung menuju konter tiket untuk *check in*. Setelah mendapat *boarding pass*, aku menunggu di

boarding room meskipun pesawat yang akan membawaku kembali ke Jakarta masih satu jam lagi. Aku sudah tidak ingin berlama-lama di sini.

Aku memijat dahiku karena aku mulai merasakan pusing. Aku bodoh dan sedikit gila melakukan semua ini. Entah apa aku menyesali semua ini atau tidak. Yang kurasakan hanya sedih. Bagaimana aku akan menghadapi keluargaku terutama Mama dan Abs? aku menyayangi mereka, tapi dengan sengaja aku sudah menyakiti mereka.

Aku tak memedulikan orang-orang di sekitarku. Air mataku jatuh bergulir begitu saja. Aku menangkap wajahku dengan kedua tanganku.

"Ini." Seseorang di sampingku memberiku saputangan.

Aku mengambilnya tanpa melihat orang itu, lalu menyeka air mata yang membasahi pipiku. Aku terlalu sakit dan sedih dengan semua hal yang aku alami.

"Sudah capek nangisnya?"

Deg! Suara yang sangat tidak asing bagiku dan pertanyaan itu pernah ditanyakan seseorang yang sangat kukenal.

“Kamu? Mau apa kamu di sini?” Aku melihat Mario yang duduk di sampingku.

“Mengantarmu pulang. Takut nanti di jalan ada yang menculik kamu.” Aku melihat rona wajah Mario yang kukenal.

“Kamu nggak seharusnya berada di sini. Katanya mau menemui klien?” Aku mengerucutkan bibirku.

“Aku yang nggak mau menemui mereka. Aku ingin bertemu denganmu. Aku sudah capek.” Mario menyandarkan punggungnya.

Aku manatap heran pada Mario. Capek apa yang dia maksudkan?

“Aku capek terus berpura-pura nggak peduli padamu dan membuatmu kesal, gadis kecilku.” Mario merangkul pundakku.

“Lepaskan!” Aku menyingkirkan tangan Mario dari pundakku.

“Aku tahu kamu marah padaku dengan semua sikapku akhir-akhir ini. Aku hanya ingin menjadi yang terbaik untukmu, Sayang.” Mario mencium pipiku.

“Aku yang nggak baik untukmu.” Aku menangkap wajahku dengan kedua tanganku.

“Aku tahu.” Mario mendengus kasar.

“Sekuat apa pun aku mencoba menjadi yang terbaik untukmu, tetap saja hatimu bukan untukku. Bahkan dalam tidurmu sekalipun, aku tetap hanya menjadi seorang figuran dan bukan tokoh utama prianya.”

Aku menatap Mario. Sampai seperti itukah perasaan Mario padaku? Mario seorang pria yang tampan dan mapan. Impian sejuta gadis. Mario itu bagaikan magnet. Di mana pun dia berada pasti akan ada banyak gadis-gadis yang tebar pesona saling merebut perhatiannya.

“Mario, maafkan aku. Aku nggak bermaksud membuatmu seperti itu.” Aku menatap nanar Mario. Aku tahu shine2id aku sudah sangat menyakitinya. “Aku tidak bisa memilih dengan siapa aku harus jatuh cinta. Andaikan aku bisa memilih, aku pasti akan memilihmu,” kataku jujur.

“Tapi, aku tidak akan memilihmu andaikan aku bisa memilih dengan siapa ku harus jatuh cinta.”

Aku menatap heran Mario. “Kenapa?”

“Karena aku akan langsung menikahimu dan memenjarakanmu dalam bui hatiku saat bertemu denganmu. Aku nggak akan memberi kesempatan pada yang lain untuk mengambil

hatimu.” Senyum Mario terkembang di wajah tampannya.

“Gombal banget!” Aku menyikut pelan dada Mario dengan sikuku.

Mario merangkul dan memelukku. Aku senang Mario akhirnya kembali seperti Mario yang kukenal. Dia memeluk dan mencium pipiku tanpa memedulikan banyak pasang mata melihat kami.

“Maaf, ya, semuanya, kalau aku terus memeluk dan mencium calon Mama dari anakku. Aku sedang sangat berbahagia. *It’s because she’s pregnant!*”

Seperti seorang selebriti, Mario sengaja mengumumkan kenapa dia terus memeluk dan menciumiku pada calon penumpang lain yang kebetulan menunggu di *boarding room* ini. Yang membuatku hampir pingsan adalah saat dia mengatakan bahwa aku calon ibu anaknya dan aku sedang hamil.

Apa Mario sedang bercanda? Atau memang Mario tahu tentang hubunganku dengan Abs yang sudah telanjur melewati batas? Apa betul aku sedang hamil saat ini? Apa memang rasa pusing dan lelah berlebihku karena ada janin di

perutku? Aku tidur dengan Abs tanpa pengaman. Mungkinkah semua ini benar?

Aku menggenggam erat tangan Mario. Aku tiba-tiba takut luar biasa andai yang dikatakan Mario itu benar. Aku tidak bisa berkata-kata. Detak jantungku makin kencang. Aku makin sulit bernapas dan lututku lemas. Ya Tuhan, bagaimana kalau yang dikatakan Mario itu benar?

“Sayang, kamu kenapa? wajahmu pucat sekali,” Mario mengelus pipiku.

“Aku tidak tahu. Aku....” Mendadak pandanganku mulai buram dan perlahan menjadi gelap.

Sunshine Book

ooo

Aku menatap langit-langit ruangan saat aku mulai membuka mataku. Aku melihat beberapa lampu *downlight* menghiasi kamar ini. Aku di mana?

“Hei, kamu sudah bangun?” Mario mendekat dan duduk di sampingku. Dia mengusap keningku, lalu menciumnya.

“Aku di mana?” Aku masih sedikit bingung dengan keberadaanku.

“Kamu di kamarku.”

“Mario, aku mau tes....” Rasa pusing itu datang lagi.

“Tes apa, cantik?” Mario membenamkanku dalam dekapannya.

“Aku mau *testpack*.” Aku melanjutkan kata-kata yang sempat terhenti tadi.

“Untuk apa?”

“Aku mau tes kehamilan. Aku takut hamil,” jelasku masih berada dalam dekapan Mario.

“Kalau kamu hamil, kita menikah.”

Aku melepaskan diriku dari dekapan Mario.
“Aku nggak mau.”

Mario ini kenapa, sih? Apa kepalanya baru terbentur pintu? Dia tahu betul aku dan dia tidak pernah tidur bersama. Hanya pria gila yang mau melakukannya andaikan itu terjadi.

“Apa kamu mau menikah dengan kakakmu sendiri?”

Pertanyaan Mario seperti pisau yang menghunjam jantungku.



I WANT YOU

Hatiku mencelus seketika. Ucapan Mario sungguh mengiris hatiku. Aku merasa Mario sedang mengolokku tentang hubunganku dengan Abs. Apa pun dan bagaimanapun pandangan Mario tentang hubunganku dengan Abs, aku tetap mencintai Abs. Sekalipun dunia mengolok dan membenciku, aku tak bisa membuang rasa cintaku pada Abs. Aku menahan napas di tenggorokanku agar aku tidak menangis.

Aku menunduk dan menggigit bibir bawahku menahan sakitnya hatiku. Aku juga memikirkan masalah kehamilanku. Bagaimana kalau aku benar hamil? Belum tahu kebenarannya saja, Mario sudah mengolokku dengan kata-katanya yang menyakitkan, apalagi kalau aku benar hamil.

Aku turun dari ranjang. Aku tak bisa menahan tangisku lagi.

“Kamu mau ke mana?” Mario menahan lenganku.

“Aku mau pergi dari sini.” Aku tak berani menatap wajah Mario. Air mataku sudah mengalir deras.

“Kamu nggak boleh pergi.”

“Untuk apa aku di sini? Agar kamu bisa menghinaku? Aku akan menghubungi Papa. Aku mau pulang ke Jakarta.” Aku menepis tangan Mario yang memegang lenganku.

“Apa salahku sampai kamu harus selalu bersikap egois seperti ini?” Mario bertanya dengan nada tinggi.

Mario bilang aku egois? Aku hanya tak ingin lebih direndahkan lagi olehnya.

“Aku hanya ingin pulang.”

“Dan bertemu dengan Abs?”

Aku mendongak dan menatap manik biru Mario. “Apa aku salah ingin bertemu dengannya? Aku tahu perasaanku padanya sangat hina, tapi kamu nggak berhak merendhanku.”

“Aku nggak pernah merendahkanmu. Kamu sendiri yang merendahkan dirimu dengan

sikapmu padaku yang seolah-olah memberiku harapan, tapi kamu tidur dengan kakakmu. Aku menjagamu. Aku nggak mau menidurimu sampai kita menikah karena aku percaya padamu. Tapi, kamu ... apa yang kamu lakukan dengan Abs memang hina.” Mario menatapku sinis.

Aku menatap Mario dengan air mata berurai membasahi pipiku. Hatiku sakit sekali mendengarnya. Aku bahkan tak sanggup mengeluarkan satu kata pun untuk membalas ucapan Mario. Aku egois? Mungkin iya. Aku juga jahat? Iya!

Aku putus asa. Aku berlari menuju pintu, tapi Mario berhasil meraih lenganku dan menarik tubuhku ke rengkuhannya. Aku menangis sejadi-jadinya dalam rengkuhan Mario.

“Maafkan aku.” Mario mengecup keningku berkali-kali, lalu mengusap air mataku dengan jemarinya.

“Aku nggak pantas buat kamu perlakukan seperti ini, Mario. Lepasin aku.” Aku sedikit meronta.

“Nggak.” Mario mendekapku erat.

“Kamu harus mendapat gadis yang lebih baik dariku. Kamu nggak pantas mendapat gadis hina sepertiku.” Aku terisak.

“Maafkan Aku. Aku tidak bermaksud mengatakan itu padamu.” Mario membingkai wajahku dengan kedua tangannya.

“Aku memang....”

Mario membungkam mulutku dengan ciumannya. Aku pasrah. Aku tak bisa menolak ciuman Mario. Bahkan, ketika Mario membimbingku menuju ranjang, aku hanya menurut saja. Mario membaringkanku di atas ranjang dengan masih menciumku. Ciuman Mario semakin dalam dan membuat udara di paru-paruku semakin menipis ketika lidahnya mulai bermain di rongga mulutku.

Aku tak tahu apakah yang kulakukan benar atau tidak. Saat ini, pikiranku tak menentu. Aku hanya sedang mencoba menikmati apa yang sedang Mario berikan padaku.

Mario mulai melepas kaus dan braku. Aku membiarkannya menikmati tubuh bagian atasku yang sudah telanjang. Desahanku lolos saat ia memilin lembut puncak payudaraku, lalu melumatnya. Aku tidak bisa membohongi

diriku bahwa aku memang senang dan menikmati ketika Mario melakukan itu.

Tidak puas hanya dengan menikmati tubuh atasku, Mario melepaskan rokku. Aku pun tidak protes saat Mario menurunkan pakaian dalamku hingga tak ada sehelai benang pun menutup tubuhku.

Terserah apa pemikiran Mario tentangku. Aku memang sudah hina di matanya. Menjadi jalang sekalipun aku rasa tidak akan jadi masalah buatnya.

Tangan Mario menyelusup ke bagian dalam pahaku dan menekankan ibu jarinya ke tubuh sensitifku. Sentuhan Mario di area sensitifku menimbulkan sensasi menggelenyar ke seluruh tubuhku. Desahan dan eranganku membuat frekuensi gerakan Mario di area sensitifku semakin liar. Aku melihat keraguan di mata Mario saat miliknya mulai meminta untuk dipuaskan.

"Just do it!" pintaku.

Mario menatap raut wajahku yang memelas karena sudah tidak tahan berlama-lama menahan desiran hasrat yang kian bergejolak. Ia menempelkan bibirnya di bibirku seraya menghunjamkan miliknya ke tubuhku.

“Ah.” Aku mengerang nikmat saat milik Mario menembus milikku.

Aku pun mendengar desahan Mario saat penyatuan tubuh kami sampai pada puncaknya. Kemudian, aku memunguti pakaianku yang berserakan di lantai dan memakainya kembali.

“Sayang, kamu mau ke mana?” tanya Mario yang masih berbaring di ranjang.

“Pergi dari sini.”

“Kamu mau pergi ke mana?” Mario segera mengenakan pakaiannya.

“Kamu sudah dapat yang kamu mau. Ke mana pun aku pergi, aku rasa bukan urusan kamu lagi.”

Mario mendekat padaku, lalu ia menamparku. Aku terkejut Mario bisa melakukan itu padaku. Aku memegang pipiku yang terasa sangat panas dan sakit. Air mataku kembali mengalir.

“Kamu pikir aku hanya ingin melakukan ini padamu?” Mario mencengkeram erat kedua lenganku. “Picik sekali pikiranmu!” Mario mengentakan tubuhku, lalu melepaskan cengkeramannya di lenganku hingga aku terjatuh ke lantai.

Aku menangis tersedu. “Kamu bilang aku perempuan hina. Apa yang kamu harapkan dari aku kalau bukan itu?”

Mario menyejajarkan posisinya berjongkok di hadapanku. “Dengar, aku minta maaf. Aku nggak bermaksud seperti itu. Maaf. Maafkan aku.” Mario memelukku erat.

“Kalau kamu mau pulang ke Jakarta, kita pulang sekarang. Aku juga harus menemui papamu,” kata Mario lagi.

“Mau apa menemui Papa?” Aku masih tak bisa menghentikan air mataku yang masih mengalir.

“Aku akan meminta izin papamu untuk menikahimu. Aku akan berterus terang padanya kalau aku benar-benar sudah meniduri putrinya. Bukan kebohongan seperti yang sudah aku katakan sebelumnya.”



I WANNA MARRY YOU

“Kamu tetap mau menikah denganku?”

Separuh hatiku masih meragukan ketulusan Mario karena aku sadar betul apa yang sudah terjadi sangat menyakitinya. Ditambah lagi jika aku memang benar mengandung bayinya Abs.

Mario menangkap pipiku. “Apa aku terlihat sedang berbohong?”

Aku tak bisa menjawabnya. Aku hanya terisak dan isakanku makin kencang. Mario kembali merengkuh tubuhku.

“Bagaimana kalau aku memang sedang hamil? Apa kamu tetap mau menikah denganku?” Aku memaksa bertanya meski dengan terbata-bata karena menahan sesak di dadaku.

"I don't care what you did with him. I'll always love you. Dan andaikan kamu mengandung anak Abs, nggak akan aku biarkan kamu menanggung semua beban sendirian. Aku akan tetap menikahimu walaupun aku tahu aku nggak akan bisa menggantikan posisi Abs di hatimu. Seenggaknya, jadikan aku pelindung dan penjagamu."

Kata-kata Mario begitu menyentuh hatiku. Andaikan Abs tidak hadir lebih dulu di hatiku, aku pasti akan menyerahkan seluruh hidupku untuk pria ini. Aku membalas pelukannya dengan erat.

"Kamu mau kembali ke Jakarta sekarang?"

Aku menggeleng. "Nggak."

Aku hanya ingin memastikan tentang kehamilanku. Aku tidak mau kembali ke Jakarta tanpa kepastian.

"Aku mau ke dokter saja."

Mario mengangkat kedua alisnya. "Mau apa?"

"Aku ingin tahu apa aku hamil. Habis, kamu nggak mau membelikan aku *testpack*." Aku mengerucutkan bibirku.

“Mario, apa yang kamu lakukan?” Aku melingkarkan tanganku ke pundak Mario saat Mario hendak membopongku.

“Katanya mau ke dokter?”

“Mario, turunkan aku! Aku mau jalan saja.”

Mario menurunkan aku dengan hati-hati. Aku membenahi baju dan rambutku yang kusut setelah percintaan dan pertengkaraku dengan Mario. Ya Tuhan, rasa pusing ini kembali menyerangku. Aku memijat dahiku.

“Kamu pusing lagi?”

Mario merangkul pundakku, lalu mengelus rambutku. Aku tak bisa mengatakan apa-apa lagi. Rasa pusing ini sudah menguasai seluruh bagian kepalaku. Mario kembali membopongku dan membaringkanku di atas ranjang.

Tanpa sepengetahuanku, Mario memanggil seorang dokter ke kamar hotel saat aku sudah terbaring lemah. Dokter wanita ini kini sedang memeriksaku.

“Kapan terakhir kali Anda menstruasi, Nona?” tanya dokter itu.

Deg! Pertanyaan dokter itu membuatku semakin yakin bahwa aku pasti sedang hamil.

“Tanggal 22 bulan lalu, Dok.”

“Aku sudah bisa menyimpulkan diagnosisku. Tapi, kalau Anda mau lebih yakin, Anda bisa melakukan tesnya, Nona.” Dokter itu memberiku sebuah alat tes kehamilan.

Detak jantungku mulai kencang ketika aku menerima alat tes kehamilan itu. Aku sangat gugup saat melakukan tes itu, bahkan aku tidak mau melihat hasilnya saat di toilet dan dengan segera aku memberikannya pada dokter itu.

Mario masih setia menemaniku dan duduk di sampingku untuk mendengar hasil diagnosis dokter itu. Aku menggenggam erat tangan Mario. Aku takut mendengar hasilnya.

“Berdasarkan diagnosisku, Anda mengidap anemia, Nona. Itu sebabnya Anda sering merasa pusing.”

“Lalu, tes kehamilan itu?” tanyaku waswas.

“Tuan Mario, mohon maaf. Calon ibu anak Anda saat ini tidak sedang mengandung. Kalian harus lebih berusaha lagi, ya, kalau ingin cepat punya bayi.” Dokter itu tersenyum.

Penjelasan dokter tadi membuatku sedikit lega. Bukannya aku tidak mengharapkan bayi dari Abs, aku hanya tidak siap saat ini di antara kemelut yang sedang melilitku ini.

“Jaga saja pola makan istri Anda, Tuan Mario. Berikan makanan dan sayuran yang banyak mengandung asam folat, vitamin C, dan vitamin B12. Itu juga bagus untuk merangsang agar istri Anda cepat hamil.” Dokter itu kembali tersenyum.

Istri? Mungkin untuk beberapa bulan lagi, aku akan menjadi istri Mario.

“Tentu, Dokter. Aku akan selalu menjaganya.” Mario mengadu dahinya ke dahiku.

Pagi ini, aku terbangun dalam pelukan Mario. Entah apa yang kurasakan, saat ini aku hanya bisa berlindung pada pria ini. Aku tak punya pilihan lain. Hanya dia yang benar-benar ada untukku dan aku tak mau menyakitinya lagi.

“Kita pulang ke Jakarta sekarang?” tanya Mario saat aku mengenakan pakaianku sesaat setelah aku selesai mandi.

“Kenapa jadi kamu yang ingin cepat-cepat kembali ke Jakarta? Yang kabur itu aku, Mario.”

Mario beranjak mendekat padaku, lalu memelukku dari belakang. “Aku sudah nggak sabar menikah denganmu.” Ia mencium pipiku.

“Aku masih punya satu pertanyaan untukmu. Jawab yang jujur. Aku nggak mau ada kebohongan lagi.” Aku menarik ujung bibirku.

“Apa?”

“Kenapa ada Leona di sini malam itu? Aku tahu kamu melihatku malam itu. Hanya saja, kamu berpura-pura nggak melihatku.”

“Leona kebetulan sedang ada pemotretan di pulau ini. Malam itu, kami hanya makan malam bersama. Kenapa? Kamu cemburu?” Mario memutar tubuhku hingga berhadapan dengannya.

Aku mengerlingkan mataku. “Terserah kamu mau bilang apa. Aku memang nggak perlu tahu. Bodoh aku menanyakan ini padamu.” Aku melengos dan berbalik, tapi Mario menahan kedua pundakku dan memaksaku diam mematung.

“Kamu sensitif sekali, Sayang. Aku mengatakan yang sebenarnya.” Mario kembali memelukku dari belakang.

“Kita pulang sekarang.”

Aku tidak mau membahas masalah Leona lagi. Sudah cukup keegoisanku dengan masih menyimpan semua rasa cintaku pada Abs sementara aku memutuskan bersama Mario.

“Kamu marah?”

“Kamu mau menikah denganku? Kalau mau, kita pulang sekarang. Kecuali kamu nggak mau menikah denganku. Kita akan tetap di sini.” Aku mengatupkan bibirku rapat.

“Kamu marah.” Mario terkekeh.

“Ih! Dasar!” Aku berbalik dan memukul-mukul dada bidang Mario dengan kedua kepala tanganku.

Mario menangkap wajahku, lalu mencecap bibirku dengan lembut.

“Mario, a....”

Mario tak memberiku kesempatan bicara. Dia terus memagut bibirku dan memperdalam ciumannya. Ia menahan tengkukku hingga lidahnya memenuhi rongga mulutku dan membuat napasku sesak. Aku hampir kehabisan napas sebelum akhirnya Mario menyadari aku sudah tak bisa menghirup oksigen lagi.

Aku terengah dan mencoba mengatur napasku kembali setelah Mario melepas lumatannya di bibirku. Kupikir, Mario akan mengakhiri siksaannya di bibirku. Namun, Mario kembali menyiksaku dengan gairah yang

sengaja dikobarkannya. Mario membuka kancing bajuku satu per satu, lalu melepasnya.

“Mario, sudah. Arh!” Aku memekik pelan saat Mario meremas dan mengisap puncak dadaku. “Mario, *please!*”

Mario kembali memelukku. “Kata Dokter Rin, kita harus lebih berusaha lagi supaya bisa cepat punya bayi.”

“Ih! Siapa yang mau punya bayi? Yang aku mau menikah denganmu,” jawabku spontan.

“Kalau kamu nggak hamil, kamu nggak punya alasan kuat menikah denganku. Setelah kembali dari sini, kamu akan melupakan aku lagi.” Mario Sunshine Boy membopongku dan membaringkanku di atas ranjang.



SCARE ME TO DEATH

Mario

Aku tak pernah merasakan gairah seperti ini sebelumnya. Setiap berada di dekatnya, aku tak bisa menahan diri untuk mendapatkannya. Aku bisa mendapatkan puluhan gadis seperti dia tanpa harus berusaha keras, tapi dia mampu membuatku seperti ini. Dia membuatku gila.

Aku tak pernah berpikir akan meniduri gadis remaja sepertinya. Bahkan, usianya belum genap 20 tahun. Banyak wanita yang lebih cantik, seksi, dan lebih dewasa darinya yang bersedia membuka kakinya lebar-lebar untukku, tapi entah kenapa hasratku terus tertuju padanya.

Aku sendiri tidak yakin dengan perasaanku. Aku mengatakan mencintainya, tapi aku sendiri tak tahu apa arti cinta itu sendiri. Hanya orang

bodoh yang percaya cinta. Itulah kenapa aku tak tertarik menikah sampai saat ini. Aku hanya ingin dia jadi milikku dan satu-satunya cara menjadikan dia milikku adalah mengikatnya melalui pernikahan meski komitmen itu tak pernah ada dalam kamus hidupku. Demi memilikinya, akan kulakukan.

Aku menatap wajah polosnya yang masih tertidur pulas. Aku tak akan sanggup meninggalkannya. Entahlah aku hanya merasa saat ini hatiku masih enggan memikirkan hal lain selain gadis kecilku ini. Aku mengelus pipinya, lalu menciumnya. Aku ingin setiap hari ketika bangun tidur, dia ada di sampingku seperti saat ini.

Aku menarik selimut untuk menutupi punggung telanjangnya. Aku mengecup bahu mulusnya dan terus memperhatikan wajahnya. Sial! Aku tergila-gila pada gadis ini. Semoga saja ini bukan perasaan sesaat seperti yang sudah-sudah.

“Mario, kita akan pulang ke Jakarta hari ini?” tanya Carissa saat kami sedang sarapan bersama pagi ini.

“Kamu yang memutuskan, Sayang. Atau kamu masih mau di sini dan masih ingin membuat bayi?” candaku.

“Ih, Mario!” Carissa mengerucutkan bibir merah mudanya.

Manja. Itu yang aku suka dari gadis kecilku ini.

Aku menatapnya. Kamu tak akan lepas dariku, Carissa. Setelah apa yang terjadi di sini antara kamu dan aku, kupastikan kamu akan menjadi milikku. Walau menikah dan punya anak adalah sesuatu yang kuhindari selama ini. Namun, kali ini aku akan mengalah. Aku punya semuanya dan bisa melakukan segalanya termasuk menikahimu dan punya anak darimu.

“Aku mau pulang sekarang, tapi aku takut bertemu Mama sama Papa.” Carissa menekuk wajah cantiknya.

Aku menggenggam tangannya. Aku tahu kegelisahan hatinya. Aku bisa merasakannya.

“Aku akan bersamamu. Aku akan bertanya sekali lagi. Apa kamu bersedia menikah denganku?”

“Mario, sudah berapa kali kamu bertanya seperti itu padaku? Jawabanku akan tetap sama. Aku mau. Mmm ... aku bersedia menikah

denganmu. Kalau kamu nggak percaya, kita menikah saja di sini.”

Aku ingin memercayainya, tapi aku masih bisa melihat keraguan di mata Carissa. Tidak masalah Carissa hanya menjadikanku pelariannya saja dari kakak berengseknya itu saat ini. Kelak aku akan pastikan dia terlepas dari si berengsek Abraham, itu bahkan dia tak akan mau memikirkannya walau untuk sesaat.

“Aku percaya padamu. Kita pulang sekarang. Aku bukan pengecut yang akan menikahi anak gadis orang tanpa izin orangtuanya. Aku harus segera menemui papamu.”

Sunshine Book

Siang itu juga aku dan Carissa memutuskan kembali ke Jakarta.

ooo

Carissa

“Mario, aku takut.” Aku menggenggam tangan Mario setibanya di apartemen Mama.

Mario menyunggingkan senyuman menenangkan padaku. Dia menekan bel pintu beberapa kali. Sesaat kemudian, pintu terbuka. Aku melihat Mama dan langsung memeluknya.

“Mama, maafin Rissa.”

“Sayang. Mama kangen sama Rissa.” Mama membingkai wajahku. lalu beberapa kali mengelus kepalaku. “Mario, terima kasih sudah membawa pulang Carissa.”

“Sama-sama, Mama Mertua.”

Setiap kali Mario memanggil Mama dengan sebutan mama mertua, aku ingin tersenyum mendengarnya.

Papa datang beberapa menit kemudian setelah Mama mengabarkan kepulanganku pada Papa. “Sudah selesai liburannya?” tanya Papa sinis.

“Papa, maafin Rissa. Rissa tahu Rissa salah.” Aku menangis menyesali kebodohanku karena sudah lari dari rumah.

Papa memelukku erat. “Jangan lakukan itu lagi, ya. Kamu sudah membuat panik semua orang. Untung ada Mario. Mario selalu mengabari kami setiap hari tentang kamu. Papa dan Mama nggak terlalu cemas. Kamu sudah ada di tangan yang tepat.”

“Jadi, Mama dan Papa tahu Rissa ada di mana dan sama siapa selama ini?” tanyaku seraya melepas pelukan Papa.

Mama dan Papa mengangguk bersamaan. Aku mengalihkan pandangan pada Mario.

“Kenapa kamu nggak bilang, sih? Sebel!”
Aku cemberut.

“Kalau aku bilang, kamu nggak akan mau pulang.”

“Ih.” Aku mencubit lengan Mario.

“Auw! Sakit, Sayang!” Mario melingkarkan kedua tangannya mengurung tubuhku, lalu mencium pipiku.

“Ehem! Sebaiknya, kalian cepat menikah.”
Papa memperingatkan.

“Mau, Pak Candra. Kita mau menikah secepatnya dan aku meminta izinmu untuk menikahi putrimu.”

Mario mengutarakan niatnya untuk segera menikahiku kepada Papa. Meski beberapa bulan lalu hal itu pernah diutarakannya, tapi kali ini Mario benar-benar serius. Aku tak pernah melihat Mario seserius ini. Sepertinya, karena dia sudah berhasil meniduriku di Okinawa.

Tanpa berunding dengan Oma, Papa dan Mario sepakat bahwa pernikahanku dengan Mario akan dilaksanakan minggu depan. Aku sudah tidak sabar menunggu hari itu. Meskipun aku terlalu takut menunggu waktu itu tiba. Aku takut dengan Abs.

Semua urusan pernikahanku dengan Mario yang serba mendadak ini diurus Mario. Di luar sana, banyak gosip yang beredar akan pernikahanku yang sangat mendadak dengan Mario. Ada yang menggosipkan aku sudah hamil dan ada pula yang bilang Papa menjualku pada Mario demi memulihkan kondisi keuangan perusahaan Papa. Aku tak peduli. Saat ini, yang kuinginkan hanya mencoba membuang semua perasaanku pada Abs dengan menjadi istri Mario dan mencoba mencintainya.

Sore ini, aku sengaja berdiam diri di apartemen Mama. Aku sedang malas bepergian. Bahkan, ketika Mario mengajakku makan malam saja aku tidak mau pergi. Sementara, Mama dan Papa menemui *wedding organizer* yang disewa Mario untuk mengurus pernikahan kami. Sudah hampir dua jam mereka pergi.

Aku mendengar bunyi decit pintu apartemen terbuka. Aku ingin segera tahu kabar sudah seberapa siap rencana pesta pernikahanku dan Mario. Aku berlari keluar dari kamarku menuju ruang tamu.

“Kakak.”

Aku berbalik dan siap berlari menghindari sosok yang sangat mengejutkan sekaligus membuatku takut. Namun, Abs dengan cepat meraih lenganku dan langsung memutar tubuhku menghadapnya. Abs langsung memelukku, lalu memaksa menciumku meski aku berusaha menolaknya.



I HURT YOU

“Kakak, sudah!”

“Kamu pergi begitu saja dan pulang dengan si berengsek itu!” Abs mengguncang pundakku.

Sunshine Book

“Kakak, semuanya sudah selesai. Sudah. Bagaimanapun, aku adikmu. Kita tidak bisa bersama. Ini semua terlalu menyakitkan buatku.”

“Apa kamu pikir semua ini tidak menyakitkan untukku? Aku seperti orang gila saat kamu nggak ada, Carissa. Aku ingin bertemu denganmu, tapi semua orang menahanku. Kamu pikir itu nggak menyakitkan untukku? Aku cinta kamu, Carissa.” Ia kembali memelukku.

Berada di pelukan Abs selamanya adalah impianku. Tapi, semuanya sudah berakhir.

Kisahku dengan Abs harus diakhiri. Aku tidak mau menyakiti dan mengecewakan banyak orang lagi.

“Kakak, aku mohon mengertilah. Aku sudah memutuskan menikah dengan Mario.”

Abs melepas pelukannya padaku, lalu menatapku dingin. “Apa kamu mencintainya?”

Aku hanya terdiam saat Abs menanyakannya. Kenyataannya, aku tidak mencintai Mario dan hatiku masih terpatri padanya.

“Kakak, aku mau menikah dengannya.”

“Apa kamu mencintainya?” Abs mengulang pertanyaan yang sama.

Aku membasahi bibirku dengan ludah. Aku tidak bisa menjawab pertanyaan Abs.

“Apa kamu mencintainya?” teriak Abs.

“Aku mencintai Kakak!”

Abs menatap nanar padaku, lalu merengkuhku. “Kita pergi dari sini. Kita pergi jauh dari sini, Carissa.”

Ucapan Abs sejenak membuatku ingin segera pergi dengannya dan meninggalkan semuanya. Aku mencintainya dan Abs pun merasakan rasa yang sama denganku.

“Kakak, aku nggak bisa pergi denganmu. Aku akan menikah dengan Mario. Aku nggak bisa menyakiti lebih banyak orang lagi dengan ikut bersamamu.” Sakit sekali rasanya mengatakan semua itu pada Abs.

“Dan kamu lebih memilih menyakitiku?”

Pertanyaan Abs menghunjam dadaku. Aku tidak bermaksud seperti itu, tapi aku tidak mau membuat semua orang kecewa lagi padaku terutama Mario.

Aku melihat kabut bening di mata Abs. Aku melihat kekecewaan yang sangat besar dalam kilat matanya.

“Kakak, maafkan aku.”

Aku tak punya pilihan lain selain menolaknya. Aku sangat mencintai Abs, tapi kali ini aku ingin melakukan hal yang benar. Kalau Abs berpikir aku menyakitinya, hal sama pun berlaku padaku. Aku juga tersakiti dengan keputusanku ini.

Abs meninggalkanku tanpa kata dan dengan membawa setumpuk kekecewaan. Aku sudah sangat menyakiti orang yang paling kucintai dan kuinginkan dalam hidupku. Aku tak bisa menahan tangisku. Separuh hatiku menyesal tak ikut pergi bersamanya.

Aku berjalan masuk ke kamarku dan melempar diriku sendiri ke ranjang. Aku meledakkan tangis di atas bantalku. Kenapa semua harus jadi seperti ini? Kenapa aku harus jatuh cinta pada kakakku sendiri? Aku terus menangis dan tak menyadari saat sepasang tangan memelukku yang terbaring dari belakang.

“Kakak.” kataku pelan sambil memegang erat tangan yang melingkar di tubuhku. Aku berbalik. “Mario?”. Aku menatap sedih wajah Mario.

“Sayang, kamu menangis kenapa?”

Aku bangun dan langsung memeluk Mario yang duduk di tepi ranjang. Aku menumpahkan segala sedihku dalam pelukannya.

“Ada apa, sayang?” Mario mengusap rambutku.

“Jangan tinggalkan aku sendiri.”

“Nggak akan.”

Aku tidak bisa mengatakan pada Mario bahwa Abs baru saja menemuiku dan memintaku pergi bersamanya. Tapi, kuyakin Mario tahu alasan kenapa aku menangis seperti ini. Di balik diamnya, Mario pasti tahu. Dia pun pasti bisa menerka alasan itu. Tak ada yang bisa

membuatku sedih ini kalau bukan karena Abs. Aku hanya bisa menangis saat ini.

“Kita makan, yuk. Kamu, kan, belum makan.”

“Aku nggak lapar.”

“Kamu harus makan. Aku nggak mau mempelaiku kurus.” Mario mengecup pipiku.

“Aku nggak mau! Sudah, jangan ganggu aku!” Nada bicaraku meninggi begitu saja.

“Apa semua ini karena kakak tercintamu itu?” Mario beranjak berdiri.

“Mario, maaf. Aku nggak bermaksud membentakmu. Aku hanya sedang....” Aku tak meneruskan kalimatku. Air mataku lebih dulu meleleh membasahi pipiku lagi.

“Bisakah kamu nggak memikirkan dia saat bersamaku?” Mario terdengar mulai kesal.

“Mario, *please*! Maafkan aku. Aku nggak bermaksud seperti itu.” Aku menyapu air mataku dengan tanganku.

Mario melangkah menuju pintu hendak meninggalkanku. Aku tahu Mario kesal dengan semua tindakanku. Beberapa hari lagi, kami akan menikah dan aku masih menangisi Abs. Tapi, hatiku benar-benar sakit saat ini. Aku

sudah mengecewakan Abs dan sekarang aku mengecewakannya.

Aku turun dari ranjang dan segera menyusul Mario. Aku tak mau Mario pergi dengan membawa kecewaannya. Aku melangkah cepat.

“Mario, tunggu!”

Aku tahu Mario marah padaku. Mario tak memedulikan teriakanku. Dia terus melangkah keluar kamarku. Cerobohnya, aku tersandung kaki meja dan membuatku jatuh tersungkur di lantai.

“Argh!”

Mario melihatku terjatuh dan dengan segera menghampiriku. “Ya Tuhan. Maafkan aku, Sayang.”

Ia segera membopongku dan mendudukkanku dengan pelan di kursi ruang tengah apartemen. Mario memegang lututku yang terlihat sedikit memar.

“Sakit.”

“Maaf, ya.” Mario memijat kakiku.

“Makanya, jangan ngambek terus, dong. Belum nikah aja udah kayak gini, apalagi nanti kalau sudah....” Belum selesai aku berbicara, Mario mendekapku.

"I'm sorry. Aku terlalu cemburu kamu masih saja memikirkan dia." Mario mengecup keningku.

"Iya, aku lapar. Aku mau makan." Aku berusaha menyembunyikan semua pedihku akan Abs. Aku tidak mau membuat Mario berpikir bahwa dia merasa menjadi pelarianku saja walau pada kenyataannya memang benar.

Mario tersenyum tipis padaku. Ia mengambilkan aku makanan yang dibawanya dan menyuapiku. Aku merasa sangat berharga Mario memperlakukanku seperti ini.

"Kamu juga makan, ya. Masa cuma aku yang makan?" Aku menyendokkan sup jagung, lalu menyuapi Mario.

Mario sepertinya masih kesal padaku. Raut wajahnya masih menggambarkan gores kekecewaannya padaku. Aku tak tahu lagi harus berbuat apa untuk membuat Mario kembali bersikap menyenangkan seperti biasanya.

"Hei, kamu masih marah padaku?"

Mario mendengus kasar. *"Kalau iya, kenapa?"*

"Aku minta maaf."

“Kalau minta maaf bisa menyelesaikan semua urusan, nggak akan ada orang yang dipenjara.” Mario menarik ujung bibirnya.

“Lalu, aku harus bagaimana?”

“Begini.” Mario mencecap bibirku.

“Bilang saja kamu minta cium.”

Aku mendengar suara ponselku berbunyi. Aku mengambil ponselku di atas nakas. Panggilan dari Papa.

“Iya, Pa. Papa sama Mama kok belum pulang? Papa sama Mama di mana sekarang?”

“Papa dan Mama di rumah sakit,” balas Papa di ujung telepon.

“Sedang apa Papa di rumah sakit?” tanyaku terkejut.

“Apa Mario bersamamu?”

“Iya. Mario bersamaku, Pa”

“Abs....” Papa tak melanjutkan ucapannya.

“Pa, ada apa dengan Kakak?” Jantungku mulai berdetak kencang. Pikiranku berkecamuk. Pasti sesuatu terjadi pada Abs.

Mario mendekat dan memegang kedua pundakku.

“Pa, Kakak kenapa? Bilang sama Rissa, Kakak kenapa?” Aku cemas dengan keadaan Abs. Tanganku bergetar.

Carissa

“Kakak kamu baru saja kecelakaan dan sekarang dokter masih menanganinya di ruang ICU. Kondisinya kritis.”

Sunshine Book



I HATE YOU, MARIO!

Hatiku mencelus ketika Papa mengatakan bahwa Abs dalam kondisi kritis. Aku tidak mau kehilangan Abs. Aku sayang padanya. Aku mencintainya. Tubuhku bergetar dan tulang-tulangku mendadak lemas seketika.

Mario merengkuh tubuhku yang mulai limbung.

Tanpa banyak berpikir, Mario membawaku menemui Papa dan Mama di rumah sakit tempat Abs dirawat. Aku datang dengan air mata berurai membanjiri wajahku. Aku tidak mau terjadi sesuatu pada Abs.

“Papa, bagaimana ini bisa terjadi?” tanyaku sesaat setelah aku tiba.

“Kata saksi mata, mobil Abs menabrak pembatas jalan. Ini kecelakaan tunggal, Rissa.”

Papa memelukku. Aku merasakan kesedihan yang luar biasa dalam setiap helaan napasnya.

Tak berapa lama, Oma dan Mama Lastri tiba. Aku melihat raut kemurkaan di wajah Mama Lastri. Dia datang dan langsung melayangkan tamparannya ke pipiku.

“Semua gara-gara kamu, Carissa! Dasar jalang! Kalau Abs tidak memaksa menemuimu, semua tidak akan terjadi!” Mama Lastri mengamuk. Dia mencaci dan mencercaku. Dia mencurahkan semua murkanya padaku.

“Hei, Nyonya, kalau bicara, yang sopan sedikit. Ucapanmu itu mencerminkan siapa dirimu!” Mario membelaku. Dia menarikku pelan ke tubuh gagahnya.

“Berani sekali kamu bicara seperti itu padaku! Jaga saja kelakuan calon istrimu agar tidak selalu bertingkah seperti pelacur yang mencari mangsa!”

Aku menahan tangan Mario untuk tak melakukan apa pun saat Mama Lastri mencaciku. Aku tahu Mario sangat kesal terhadap ucapan Mama Lastri padaku. Setidaknya, itu menggores harga diri Mario, calon suamiku.

“Mario, sudahlah. *Please!*” Aku memohon.

“Lastri! Cukup bicaranya! Kamu memang keterlalu! Ini rumah sakit! Diam kamu!” Papa mulai menggertak Mama Lastri.

“Mas, Abs itu kecelakaan gara-gara dia!” Mama Lastri menunjuk ke arahku.

“Cukup!”

Mama Lastri rupanya belum puas setelah dibentak Papa. Dia terus mencaci dan mencercaku dengan kalimat-kalimat yang membuat telinga merah.

Mario membawaku menjauh darinya ke kursi tunggu. Aku menyandarkan kepalaku di pundak Mario. Aku tidak bisa menghentikan air mata ini. Caci Mama Lastri padaku sangat mengiris hatiku.

“Aku tidak tahu kalau ibu tirimu sangat membencimu, Sayang.” Mario menggenggam erat tanganku, lalu mengecup punggung tanganku. “Bersabarlah. Sebentar lagi aku akan membawamu pergi dari semua kerumitan ini.”

Ada kedamaian saat Mario bersamaku. Semua yang Mario lakukan sanggup menenangkanku yang sedang dalam kecemasan tinggi.

Beberapa menit berlalu dari kejadian mengerikan saat Mama Lastri melampirkan

kemarahannya padaku. Seorang dokter keluar dari ruang ICU.

“Keluarga Bapak Abraham Pratama?” tanya dokter itu.

Aku mendekat pada Papa lagi walau aku tahu Mama Lastri masih memandang sangat sinis padaku.

“Saya papanya.”

“Pasien memerlukan darah, sementara persediaan darah di rumah sakit ini untuk golongan darah pasien sedang kosong.”

“Gunakan saja darah saya. Saya papanya pasti cocok.”

Dokter itu pun langsung memerintah seorang perawat memeriksa kelayakan kesehatan Papa untuk jadi pendonor bagi Abs. Tak berapa lama, Papa keluar dari ruang pemeriksaan dengan wajah ditekuk.

“Mas, apa yang terjadi?” Mama berjalan cepat menghampirinya.

“Darahku nggak cocok untuk menjadi pendonor, Ranti,” Ujar Papa sedih.

Seorang perawat kembali menghampiri kami. “Maaf, darah Pak Tjandra tidak cocok dengan Bapak Abraham. Ada yang mempunyai

golongan darah B dengan resus negatif atau golongan darah O dengan resus yang sama?”

“Lastri, kamu mamanya. Kamu pasti cocok,” sela Papa.

Aku melihat rona merah padam di wajah Mama Lastri. Tidak seperti biasanya yang selalu bisa mengedepankan emosi dan tutur kata semauanya, Mama Lastri kini terdiam seribu bahasa.

“Mas,” katanya lirih.

“Kenapa? Ayo, cepat, Lastri! Abs sangat membutuhkan darah itu!”

“Mas, maafin aku.” Mama Lastri terisak.

Semua mata Sumber: Peta menatap Mama Lastri sekarang yang bersimpuh di kaki Papa. Sontak perbuatan Mama Lastri itu membuat kaget semua orang yang ada di ruang tunggu itu.

“Lastri, ada apa ini? Ayo, bangun.” Papa menarik tangan Mama Lastri untuk bangkit.

“Mas, ampuni aku. Ibu, maafkan aku, Bu.” Mama Lastri panik meminta maaf pada Papa dan Oma.

“Lastri, jelaskan padaku, ada apa?” Oma terlihat mulai curiga dengan perilaku Mama Lastri.

“Bu, Abraham bukan anak Mas Tjandra. Maafkan aku, Bu, Mas,” katanya dengan terisak.

Pernyataan Mama Lastri tadi membuat kaget kami semua. Aku melihat Papa yang menahan marahnya menyeret Mama Lastri keluar dari ruang itu. Kami semua yang berada di ruang tunggu ini hanya saling terdiam setelah pernyataan Mama Lastri.

Aku melihat Oma sangat terpukul hingga duduk lemas sambil mengurut dadanya. Mama duduk di sampingnya dan mencoba menenangkannya. Sementara, tangan Mario masih menggenggam erat tanganku.

Aku tidak tahu apa yang dilakukan Papa dan Mama Lastri selepas ini. Saat perawat itu kembali meminta jawaban tentang kepemilikan darah B dengan resus negative, akhirnya Mama yang memutuskan untuk mencarinya di bank darah PMI. Sedikit memakan waktu, tapi mudah-mudahan Abs bisa bertahan.

Semalaman, Mario masih menemaniku di rumah sakit. Meski dia sangat lelah, dia masih menyediakan pundaknya untukku bersandar. Aku mencintai Abs, tapi pria ini selalu

menyediakan waktu dan pundaknya untukku saat aku bersedih.

Setelah menjalani perawatan beberapa hari, Abs akhirnya sadarkan diri. Aku selalu mencoba berada di sampingnya. Terkadang, aku sangat egois dengan mengabaikan Mario.

Besok adalah hari pernikahanku dengan Mario. Namun, sudah dua hari ini Mario tak menemuiku dan menghubungiku. Aku sudah banyak bicara dengan Abs tentang masa depan kami dan tentang cinta kami setelah Abs mengetahui bahwa dia bukan anak Papa.

Aku berusaha menemui Mario di kantornya. Walau sedikit, aku merindukannya. Aku membuka pintu ruang kerjanya. Dia terlihat sangat memesona. Dengan setelan jas biru tuanya yang sangat cocok membalut tubuhnya membuatku ingin sekali menjatuhkan diriku dalam pelukannya saat ini. Aku ingin sekali memberitahunya sesuatu. Aku sudah tidak sabar ingin bicara dengannya.

“Sayang, kenapa kamu nggak menghubungiku akhir-akhir ini? Aku kangen sama kamu.” Aku duduk di pangkuannya, lalu memeluknya.

“Carissa, bisa kamu duduk di sana?” Sikap Mario begitu dingin padaku. Aku melihat ada yang berubah dengannya.

“Apa kamu nggak kangen sama aku?”

Mario mendengus kasar. “Kamu duduk di sana.” Ia menunjuk kursi di seberang meja kerjanya.

Aku menurut duduk di kursi itu.

“Ada yang ingin aku katakan,” kataku dan Mario hampir berbarengan.

“Kamu dulu,” kataku. Aku melihat perubahan yang sangat drastis pada Mario.

“Aku ingin membatalkan pernikahan kita.”

Ucapan Mario seketika menghentikan aliran oksigen ke paru-paruku. Napasku tersekat.

“Aku rasa nggak ada gunanya diteruskan. Selama ini, aku menghindari pernikahan dan aku rasa menikah bukanlah solusi terbaik untuk hubungan kita.” Mario melipat kedua tangannya di dada. “Aku sudah bosan denganmu. Kamu terlalu mudah ditaklukan untuk kubawa ke ranjang. Kamu nggak ada bedanya dengan gadis-gadis yang lain. Aku rasa kamu sudah tahu itu.”

Kabut mendung mulai terasa menyelimuti mataku. Aku menggigit bibir bawahku untuk

Carissa

menahan agar air mataku tidak jatuh. Aku beranjak berdiri, melangkah mendekat padanya, lalu aku melayangkan tamparan ke wajahnya.

“Bajingan kamu!”

Sunshine Book



ABRAHAM PRATAMA

Abraham

Aku membuka mataku. Seluruh tubuhku terasa sakit. Aku bahkan tak bisa menggerakkan badanku. Selang oksigen masih terpasang di hidungku. Aku juga merasakan jarum infus masih tertancap di punggung tanganku. Bau obat-obatan membuatku sedikit mual. Aku tak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Yang aku ingat hanyalah wajah Carissa-ku tersayang.

Aku merasakan genggaman tangan seseorang. Dalam kondisiku yang sangat tak berdaya ini, aku merasa bahagia tak terperi saat aku menyadari bahwa yang menggenggam tanganku adalah gadis yang paling kucintai. Aku melihat wajah cantiknya dengan bibir merah muda yang melengkung ke atas.

“Carissa.”

“Ssst! Jangan banyak bicara dulu. Aku senang kamu sudah sadar, Kak.” Dia mengelus lembut kepalaku. “Aku panggilkan dokter dulu, ya.”

Carissa melepas genggamannya, tapi aku tak mau melepaskannya. Aku menahan tangannya, tak mau dia yang sangat kucintai segera meninggalkanku. Aku masih ingin menikmati hangat jemarinya. Dia tak melepas kaitannya di jemariku dan menunggu sampai aku benar-benar merelakan jemariku terpisah dengannya.

Setelah dokter datang dan memeriksaku, aku baru sadar bahwa aku tak melihat Mama dan Papa. Hanya Oma, Carissa, dan Mama Ranti yang kulihat mondar-mandir masuk ke ruang rawat inapku.

“Rissa, di mana Mama?”

“Ada. Mama Lastri sedang di luar dulu. Mungkin sedang mencari udara segar,” jawabnya terbata.

Aku merasa ada yang aneh dengan jawabannya. Carissa terlihat memikirkan sesuatu sebelum menjawab pertanyaanku. Kupikir, Mama memang sedang beristirahat setelah beberapa malam menemaniku di sini.

Aku melirik ke jam dinding yang berada di tengah ruang rawat inapku. Pukul delapan.

“Mama Ranti, Mama mana? Kenapa Mama belum....” tanyaku pada Mama Ranti karena memang selama aku membuka mataku, aku tak melihat Mama.

“Mamamu sedang istirahat, Abs. Nanti juga mamamu datang.”

Aku menoleh pada Oma yang sedang duduk berdampingan dengan Carissa. Seumur hidupku, ini kali pertama aku melihat Carissa duduk dan berbincang akrab dengan Oma. Sesuatu yang sangat tidak biasa.

Ada yang aneh dengan semua orang. Apa aku melewatkan sesuatu saat aku tak sadarkan diri? Aku juga belum melihat Papa sejak aku membuka mata.

Aku bahagia saat Carissa dengan setianya menemaniku malam ini. Aku tak bosan memandangi wajah cantiknya. Andaikan aku bisa memilikinya selamanya, aku akan sangat bahagia. Namun, tidak. Carissa adikku. Memilih bersamanya sama saja dengan memilih mandi di kolam lumpur. Selamanya dunia akan memandang kotor padaku dan Carissa.

Aku melihatnya tertidur di sofa sebelah ranjangku. Wajah polosnya semakin menyayat hatiku. Aku hanya bisa memandangnya tanpa bisa memilikinya. Seharusnya aku bisa memeluknya dan menciumnya saat ini.

“Mario, kita akan punya bayi,” Carissa bergumam dalam tidurnya.

Aku memejamkan mata sejenak. Ingatan akan pernikahan Carissa dengan Mario sebagai cuka yang menyiram sayatan di hatiku. Perih, sangat perih.

Sampai keesokan harinya, aku masih tak melihat bayangan Mama dan Papa.

“Rissa, katakan padaku ke mana Mama dan Papa?” tanyaku memaksa.

“Mmm ... Kakak, Mama Lastri ... mmm... Mama Lastri,” jawabnya gugup.

“Kenapa dengan Mama? Rissa, jawab! Ada apa dengan Mama?” Aku mencoba duduk meski tubuhku masih terasa sakit.

“Kakak, jangan banyak bergerak. Dokter bilang, Kakak nggak boleh banyak gerak dulu.” Carissa membantuku duduk. Aku bisa mencium aroma wangi tubuhnya yang sangat kurindukan. Aku menggenggam tangannya.

“Katakan padaku, ke mana Mama dan Papa?” Aku memohon.

Rissa menatapku nanar. Aku tahu ada yang dia sembunyikan dariku.

“Papa di sini, Abs.” Papa mendekatiku. Tatapannya terfokus pada genggaman tanganku dan Carissa.

“Maafkan Papa, Nak. Papa baru bisa menemani kamu sekarang. Ada masalah yang harus segera diselesaikan.” Papa mengelus lembut kepalaku. “Gimana? Udah enakan sekarang?”

Aku melihat kesenduan di matanya. Aku mengangguk pelan. Sunshine Book

“Pa, mana Mama?” Kenapa semua orang sepertinya menyembunyikan keberadaan Mama?.

“Abs, ada yang mau Papa bicarakan. Papa tahu nggak seharusnya Papa membicarakannya dengan kondisi kamu yang masih seperti ini.”

“Papa,” sela Carissa.

“Nggak apa-apa, Rissa. Lebih cepat Abs tahu akan lebih baik.”

Aku semakin yakin ada yang tidak beres. Benar saja. Hatiku hancur berkeping-keping saat Papa mengatakan hal yang sangat tidak

ingin kudengar. Seumur hidupku, yang kutahu ayahku adalah Tjandra Pratama. Aku seperti ingin mati saja. Di saat aku menyadari bahwa kebahagiaan Carissa bukanlah bersamaku, di saat ini pula aku harus merengkuh kekecewaan atas ketidaktahuan diriku dan kekhilafan Mama di masa lalu.

“Abs, apa pun yang sudah Papa katakan padamu, kamu tetap anak Papa. Kenyataan ini nggak akan mengubah apa pun. Kamu tetap anak Papa dan Papa tetap akan selalu menyayangimu.” Papa memelukku.

Bagaimanapun, kenyataan sudah terungkap dan semua tidak akan baik-baik saja. Semua akan berubah meski Papa terus meyakinkanku bahwa rasa sayangnya padaku tak akan berkurang sedikit pun sejak fakta aku bukan darah daging Papa akhirnya terungkap.

Seharian ini, aku tak mau bertemu siapa pun termasuk Carissa. Aku kecewa, sangat kecewa dengan semua yang terjadi. Seharusnya, aku senang mendengar kabar ini. Aku dan Carissa bisa bersama selamanya tanpa harus mendengar caci maki orang lain. Namun, kali ini aku ingin berbuat benar meski sakit yang kurasakan akan kubawa sampai mati. Aku

Carissa

ingin membahagiakannya tanpa aku di dalamnya karena aku tahu di dasar hatinya, bukan lagi aku yang mengisinya, tapi orang lain.

Sunshine Book



MARIO GRISSHAM

Mario

Apakah mencintai itu? Apa aku harus membunuh rasa yang tengah berkobar di dalam dadaku? Apakah aku harus menahan diri untuk tidak merengkuhmu dalam pelukanku? Apakah aku harus rela untuk tidak memilikimu? Aku bahkan tidak tahu apa itu mencintai.

Aku sudah menyakitimu. Aku tahu kamu tersakit karena semua ucapan dan perlakuanku padamu. Aku seorang idiot yang membiarkan cintanya dimiliki orang lain. Aku hanya ingin kamu bahagia, tapi aku tidak akan sanggup melihatmu bersamanya.

Aku pergi membawa semua kenangan kita. Kenangan yang mungkin akan dengan mudah kamu lupakan karena sudah mendapat bahagiamu dengannya. Aku hanyalah seorang

pemain cadangan dalam permainan kisah cintamu. Aku sadar betul akan hal itu. Seharusnya, aku tak perlu kecewa dengan keputusanku. Aku pria dewasa yang punya segalanya. Namun, soal cinta, mungkin hanya itu yang tak kumiliki.

Berbulan-bulan aku mencoba melupakanmu, tapi bayanganmu selalu mengikutiku seperti hantu. Beberapa wanita yang menjadi teman tidurku pun tidak mampu membuatku merasakan nikmat dan gairah yang bergejolak saat aku bersamamu.

Aku melempar gelas whiskey yang sudah kosong ke dinding kamarku. Di ranjangku sudah terbaring seorang wanita cantik dengan lekuk tubuh yang sempurna. Andaikan itu kamu pasti aku akan merengkuhmu kembali dan memejamkan mataku di sampingmu. Sayangnya, itu bukan kamu.

Aku tersenyum getir memikirkan nasib nahas diriku, sang *lady killer*, yang terjerat cinta gadis ingusan. Oh Tuhan, aku seperti pecundang saat ini. Aku gila memikirkannya terus-menerus, sementara dia di sana sedang tertawa bahagia bersama prianya.

Sudah hampir enam bulan sejak kepergianku ke New York. Akhirnya, aku menginjakkan kakiku kembali ke negara berbendera merah putih ini. Meski sebenarnya aku tak ingin kembali ke sini. Ada kenangan yang enggan kusimpan dan ingin kubuang jauh-jauh dari pikiranku.

Setelah semalaman aku tak bisa tidur karena ingin segera menyelesaikan pekerjaanku di sini, pagi ini aku merasa lelah luar biasa. Aku tak memakan sarapan yang disiapkan asistenku. Aku hanya ingin segera menyelesaikan pekerjaanku dan kembali ke New York secepatnya. Aku tak ingin berlama-lama di kota ini. *How unlucky I am*. Klienku dari Jerman meminta jadwal pertemuan kami diundur sampai besok. Aku tak punya pilihan lain selain menuruti maunya.

Aku duduk ditemani rekan kerja sekaligus temanku, Brad, di sebuah *coffee shop* ternama di kota ini. Seseekali, aku menyedap kopi yang kupesan sambil melihat jalanan yang lumayan ramai. Aku memperhatikan orang-orang berlalu lalang di halaman *coffee shop* karena memang tempat ini terletak di samping salah satu pusat perbelanjaan mewah.

Shit! Mataku tertuju pada seorang wanita yang sangat kukenal dengan perut buncit yang berjalan bergandengan dengan seorang pria.

Aku mendengus kasar. Tiba-tiba saja, dadaku terasa sesak. Aku menahan napasku dan mengeratkan rahangku.

“Kamu kenapa, Mario? Seperti baru melihat hantu saja.” Brad memperhatikan orang-orang yang berlalu lalang di halaman *coffee shop* dari balik dinding kaca. “Kamu melihat perempuan yang sedang hamil itu? Apa sekarang seleramu sudah berubah? Cantik, sih, tapi dia sedang berbadan dua dan sedang bersama suaminya.” Ia mengolokku. Sunshine Book

“Sudahlah! Kamu baru di sini sehari sudah sok tahu!”

Brad memang baru pertama kali datang ke negeri ini.

ooo

Bayangan Carissa bersama Abs tadi siang membuatku tak bisa berpikir waras lagi. Aku menghabiskan berbotol-botol whiskey. Malam ini kuhabiskan dengan mabuk dan meratapi kekosongan hatiku yang dibawa Carissa pergi.

Siangnya setelah terbangun dari ketidaksadaran akibat pengaruh alkohol, aku

buru-buru berkemas. Lebih cepat aku meninggalkan negeri ini, lebih baik untuk kesehatan dan kewarasanku.

“Pak Mario mau ke mana? Kok sudah bawa koper segala?” tanya asistenku, Bu Nina.

“Aku mau kembali ke New York.”

“Bagaimana dengan klien, Pak?”

“Biar Brad saja yang mengurusnya.”

“Jadi, Pak hari ini tidak akan menghadiri pesta pernikahan putra Pak Tjandra?”

Aku menyatukan kedua alisku. Apa maksud Bu Nina? Sampai mati pun aku tak mau berurusan dengan Tjandra Pratama lagi, apalagi dengan kedua anaknya.

“Tidak akan! Tolong panggil Dani suruh angkat barang-barangku ke mobil.” Aku benar-benar ingin cepat pergi dari sini.

“Maaf, Pak, tapi calon pengantin perempuannya sendiri yang datang kemari memberikan undangan ini.”

Bu Nina memberikan selebar undangan pernikahan yang sangat cantik berwarna merah muda. Aku melemparnya jauh-jauh tanpa ingin membacanya.

“Jadi, Carissa yang datang ke sini?” Aku tersenyum sinis. Terus terang, aku merasa

terhina dengan kedatangan Carissa kemari untuk mengundanku.

“Nama pengantin wanitanya Sarah, Pak. Bukan Carissa.”

“Apa?” Aku tersentak hingga membuat Bu Nina ketakutan.

“Maafkan saya, Pak. Saya tidak bermaksud....” Bu Nina dengan terbata dan ketakutan meminta maaf padaku.

“Bu Nina, saya yang harusnya minta maaf. Tadi Bu Nina mengatakan ... siapa nama pengantin wanitanya?” Aku memegang kedua pundak Bu Nina.

“Sarah, Pak.” Nina melangkah mundur dan mengambil undangan yang tadi kulempar. “Ini, Pak.” Ia kembali menyerahkan undangan itu padaku.

Aku membacanya dengan saksama.

“Oh, *shit*! Terima kasih, Bu Nina.”

Aku mencium pipi wanita paruh baya itu, lalu berlari ke garasi. Tanpa memilih, aku segera masuk ke mobil yang sedang dipanaskan Dani—asisten keduaku—dan mengemudikannya dengan cepat menuju rumah keluarga Pratama.

Carissa

Kemacetan lalu lintas membuatku sedikit stres. Aku tidak sabar bertemu gadis kecilku dan menjelaskan semuanya.

Sempat terpikir, mungkinkah Carissa sedang mengandung bayiku? Karena sangat tidak mungkin dia mengandung bayi Abs, sementara Abs menikah dengan Sarah. Ya Tuhan. Jika itu benar, aku sudah sangat bersalah dan sangat menyakiti gadis yang paling kucintai.

Sunshine Book



COMING BACK

Carissa

Hari ini pernikahan Abs dengan Sarah. Aku hanya bisa berdoa untuk kebahagiaannya, kebahagiaan pria yang pernah sangat berarti dalam hidupku. Pria yang membuat aku menemukan cinta dalam kisah hidupku yang rumit . Pria yang sudah memenuhi hatiku dengan rasa cinta, kasih dan air mata.

“Kamu baik-baik saja, Rissa?” Abs memegang kedua pundakku di ruang ganti. Abs terlihat sangat tampan dengan setelan jas pengantin hitam yang membalut tubuhnya.

Aku tersenyum tipis lalu mengangguk.

“Bagaimana dengan keponakanku?” Abs mengelus lembut perut buncitku.

Aku tak bisa menjawabnya. Aku masih menahan napasku di tenggorokan. Aku tak

ingin menangis. Terlebih sekarang dipernikahan Abs.

Abs menatapku. Mungkin Abs mengerti apa yang aku rasakan. Masih terbayang olehku saat-saat Abs dengan tegas memintaku untuk bersamanya ketika dia mengetahui kalau aku hamil dan Mario si berengsek itu meninggalkanku, pergi entah ke mana beberapa bulan yang lalu.

Aku tidak bisa melimpahkan kesalahan orang lain pada Abs. Meski Abs memaksaku tapi aku tetap dengan pendirianku. Bayi yang tumbuh dirahimku ini adalah bayi Mario. Aku tidak mau menerima tanggung jawabnya atas semua kesalahanku dan Mario.

Iya, Mario si berengsek itu meninggalkanku. Bodohnya aku sempat berpikir kalau pria itu adalah pria yang baik. Pria yang bisa membahagiakanku dan membawaku dalam damainya hidup. Semua yang aku pikirkan tentangnya ternyata salah. Dia pergi saat aku menyadari kalau aku mulai membutuhkannya. Seperti semua makhluk dengan paru-paru yang membutuhkan oksigen untuk bernapas. Seperti itulah aku membutuhkan Mario.

Abs merengkuhku ke pelukannya. “Aku melakukan semua ini demi kamu, Carissa.”

“Kakak....” Akhirnya air mataku meleleh juga.

“Maafkan aku,” kataku lirih.

“Aku mau kamu bahagia, Carissa. Dan seandainya bahagiamu tak bersamaku, aku akan dengan senang hati menerimanya.” Abs mencium keningku.

“Carissa! Sudah selesai belum dandannya!” Oma memanggil dari luar ruangan.

“Iya, sudah, Oma!” balasku.

Aku melepaskan diri dari rengkuhan Abs. Aku memberikan senyumku padanya.

“Sampai bertemu di altar. Aku doakan semoga kakak dan kak Sarah selalu bahagia.” Aku meninggalkan Abs dan menemui Oma.

“Bicara dengan Abs?” tanya Oma ketika kami jalan bersama menuju mobil untuk pergi ke gedung pernikahan Abs dan Sarah.

“Iya,” balasku.

“Bicara apa? Kenapa sih kamu tidak menikah saja dengan kakakmu itu? kamu dan Abs kan tidak ada hubungan darah daripada kayak sekarang kamu hamil tanpa suami.”

Ucapan Oma telak menghunjam jantungku dan membuatku tak bisa berkata-kata.

“Kamu masih menunggu laki-laki berengsek itu, Carissa?” tanya Oma lagi.

“Apa, Oma? Oh, nggak. Carissa tidak akan pernah menunggunya. Dia tidak pantas untuk Carissa tunggu.” Aku mengerjap-ngerjapkan mataku agar air mataku tak merusak *make-up*-ku.

“Baguslah. Mendingan kamu focus cari suami yang baik buat jadi Papa bayi kamu itu nanti. kasihan nanti anakmu lahir nggak punya Papa. Lagipula dalam sejarah keluarga Pratama nggak pernah ada yang hamil di luar nikah,” tegas Oma.

Ya Tuhan, semua ucapan Oma memang ada benarnya juga tapi aku sudah berjanji pada diriku kalau aku sudah berniat membesarkan anakku sendiri. Aku takut untuk mempercayakan kembali hidupku pada cinta dan kasih sayang. Aku tak mau kecewa lagi untuk yang kesekian kalinya.

“Nyonya! Nyonya! Di luar ada....” Pak Amin masuk dengan tergesa dan terengah.

“Ada apa, Amin? Kayak abis dikejar setan saja kamu ngos-ngosan gitu,” tanya Oma heran dengan tingkah supir kepercayaannya.

“Itu, nya. Di luar ada Tuan bule pacarnya Non Carissa itu,” jelas Pak Amin.

Aku terperanjat mendengar penjelasan Pak Amin tadi. Aku menyatukan kedua alisku seakan-akan tak percaya pada pendengaranku.

“Tuan bule siapa?” tanya Oma lagi menegaskan.

“Tuan siapa itu, nya? Calon suaminya non yang kabur itu, nya,” balas Pak Amin.

Oma dan aku berjalan cepat keluar rumah. Aku penasaran sekali apakah yang diceritakan Pak Amin itu Mario atau bukan.

Shit! memang benar Mario. Mau apa dia datang ke sini setelah meninggalkanku? Aku menatap Mario yang masih berdiri di samping mobilnya. Sial! kenapa dia harus selalu tampil semenakjubkan itu? bahkan di saat aku mencoba untuk membencinya, Mario terlihat sangat menarik dan menggoda.

Aku tidak mau termakan pesonanya lagi. Aku sudah muak dengan Mario. Setidaknya itu yang sedang aku coba tanamkan di hatiku saat ini. Aku membalikan tubuhku dan kembali

masuk ke rumah. Aku mendengar Mario meneriakan namaku. Aku tak peduli. Hati kembali perih melihatnya ada di sini.

“Kamu kenapa, Carissa?” tanya Abs saat berPapasan denganku. Abs mungkin melihat wajah muram dan air mataku yang sudah tidak bisa aku tahan lagi.

“Carissa, jawab aku!” paksa Abs seraya memegang kedua lenganku.

“Mario ada di sini.” kembali tangisku meledak.

“Berengsek!” Abs bergegas menuju teras rumah.

“Kakak sudah! Biarkan!” aku mengejar Abs. aku tahu Abs pasti akan melakukan sesuatu pada Mario. Aku tak ingin terjadi sesuatu pada Abs. ini hari pernikahannya dengan Sarah.

“Kakak....” Aku memegang tangan Abs untuk menenangkannya. Agar dia tidak melakukan apa pun yang akan merusak hari bersejarah dalam hidupnya ini.

“Mau apa kamu?” Abs menatap tajam Mario.

“Aku ingin bicara dengan Carissa,” balasnya.

“Carissa tidak akan bicara apa pun denganmu!” sergah Abs.

“Abraham, aku tahu aku sudah berlaku seperti seorang bajingan. Aku hanya ingin—” belum selesai Mario berbicara bogem mentah Abs sudah mendarat di pipinya.

Buuk! Abs terus menyerang Mario namun Mario tak melawan sekali pun. Dia membiarkan Abs meluapkan kemarahannya padanya.

“Kakak, sudah!” teriakku.

“Abraham, sudah! Berhenti! Pak Amin, Tjandra cepat ke sini!” teriak Oma.

Aku melihat darah mengalir diujung bibir Mario yang robek dan di alis kirinya akibat pukulan Abs.

“Kamu memang bajingan! Aku merelakan Carissa untukmu. Aku berjuang untuk tetap hidup tanpa cintanya agar dia bisa bahagia denganmu! Tapi kamu ninggalin dia! Kamu berengsek Mario! Kamu pengecut!” tukas Abs.

Aku terenyuh dengan ucapan Abs. aku tahu berat untukku atau pun Abs mengakhiri kisah kami tapi aku sudah meyakinkan hatiku kalau kebahagiaanku tidak bersamanya.

“Abs, sudah nak!” Papa menarik tangan Abs yang belum puas memukuli Mario.

“Ini hari pernikahanmu. Kasihan Sarah kalau sesuatu terjadi padamu,” kata Papa.

Aku melihat jas pengantin serta wajah dan rambut Abs yang semula tertata rapi kini terlihat acak-acakan.

“Kakak, maafin Rissa.” Aku hanya bisa meminta maaf padanya karena sudah mengacaukan hari pernikahannya.

“Dia memang pantas mendapatkannya,” balas Abs sambil menyugar rambutnya.



I JUST WANT YOU TO KNOW

Aku tak ingin mengacaukan pernikahan Abs. Aku tak bisa membiarkan Abs melampiaskan semua kemarahannya pada Mario. Aku menyayangi Abs meski rasa sayangku padanya kini sudah kubatasi. Aku tak bisa terus menyayangi dan mencintainya seperti saat aku menyerahkan seluruh hatiku padanya. jujur saja aku masih merasakan perasaan yang sama. Bagaimanapun rasa itu tak bisa aku hilangkan dan musnahkan begitu saja tapi aku harus tahu diri. Saat ini aku sedang mengandung anak Mario. Aku tidak mau egois dengan memaksa Abs menerimaku dan anak dalam kandunganku meski Abs berkata padaku dia dengan ikhlas akan menerimanya. Aku tak seegois itu.

“Kak, sebaiknya kakak pergi sekarang ke gedung pernikahan kakak dan kak Sarah. Mereka pasti sudah menunggu kakak,” saranku.

“Aku nggak akan membiarkan si berengsek itu menyakitimu lagi, Carissa.” Abs memegang kedua lenganku.

Aku melihat hasrat melindungi dan kekhawatiran Abs dari kilat matanya.

“Kakak tenang saja. Rissa bisa jaga diri kok. Rissa akan baik-baik saja, kak. Lagian di sini juga kan masih ada bi Tini dan bi Nani yang menemani Rissa. Rissa janji akan datang ke pernikahan kakak tepat waktu. Rissa cuma butuh bicara sama dia sebentar saja,” jelasku.

Abs tolong jangan menatapku seperti ini, hanya ini yang ingin aku katakan saat Abs kembali menatapku dengan penuh kekhawatiran. Aku tak bisa menahan sesak di dadaku saat kamu menatapku seperti ini. Aku sudah mengecewakanmu. Maafkan aku.

“Baiklah kalau itu mau kamu. Aku akan menunggumu di sana.”

“Ayo Abs kita berangkat. Kita bisa terlambat. Kedua mamamu sudah menunggu di sana,” kata Papa.

“Mario, aku harap kamu bisa melakukan hal yang benar kali ini dan tidak menyakiti putriku lagi. Jadilah laki-laki dewasa!” Papa menepuk bahu Mario.

Aku tak melihat reaksi apa pun dari Oma. Mungkin Oma berpikiran ini langkah awal untukku menjadi seorang wanita dewasa.

Aku menatap nanar Mario. Ingin sekali aku menampar wajah tampannya tapi untuk apa? Agar semua amarahku padanya terlampiaskan? Atau untuk menghukumnya lagi? Bukankah Abs sudah menghukumnya tadi?

“Bi Tini, tolong bawakan kotak P3K ya!” teriakku pada bi Tini. unshine Book

“Carissa...,” ucap Mario seraya meraih tanganku.

“Don’t,” balasku dengan menepis tangan Mario yang mencoba meraih tanganku.

Aku tidak tahu harus berkata apa pada pria ini. Segunung kekecewaan sekaligus kesedihan yang dia berikan untukku tak mampu untuk aku ungkapkan dengan kata-kata.

Tak berapa lama bi Tini memberikan kotak P3K padaku.

“Ada lagi non yang mau bibi ambilkan?”

“Nggak ada, bi. Ini sudah cukup,” balasku.

Aku mengeluarkan botol berisi cairan pembersih luka dan sebungkus kapas dari dalam kotak P3K lalu menuangkan cairan itu pada kapas. Aku mengoleskan kapas yang sudah terlumuri cairan pembersih luka itu pada kulit yang luka robek di atas alisnya Mario.

Mario memegang tanganku yang membersihkan lukanya.

"Carissa, I'm so sorry," ucapnya lirih.

Aku tak memedulikan ucapannya. Aku muak dengan kata maaf dan sesal darinya. Hatiku masih sangat sakit. Aku melepas tangan Mario yang memegang tanganku lalu aku mengambil plester obat dan merekatkannya pada luka Mario.

"Carissa, please! I'm so sorry baby." Mario mengulang kata-kata yang sama yang dia ucapkan tadi.

"Sudah selesai. Sebaiknya kamu segera pergi dari sini. Aku tak mau datang terlambat ke pernikahan Abs." Aku menutup kotak P3K dan berdiri dari dudukku.

"Carissa, aku mohon." Mario berlutut di hadapanku. kedua tangannya meraih kedua tanganku dan menggenggamnya erat.

“Maafkan aku. Aku memang pengecut. Aku terlalu cepat menyerah sebelum tahu kebenarannya. Aku bodoh dan aku berengsek.”

Aku diam. Aku tak bisa mengatakan apa pun. Rasanya sepatah kata saja yang keluar dari mulutku akan memicu air mataku untuk menetes. Dadaku semakin sesak dan mataku semakin panas.

“Carissa, please say something! Aku tahu aku sudah sangat menyakitimu tapi tolong katakan sesuatu jangan diam seperti ini. Kalau kamu mau menghukumku, hukum aku!”

“Aku harus bagaimana? Aku harus bilang apa sama kamu? Kamu ninggalin aku dihari pernikahan kita. Apa dengan permintaan maafmu bisa menyembuhkan luka yang kamu ukir di hatiku? Apa dengan permintaan maafmu bisa mengembalikan harga diriku dan rasa malu yang ditanggung keluargaku karena pernikahan kita yang batal dihari H dan karena ini?” aku mengelus perut buncitku. Tanpa kusadari air mataku sudah membanjiri wajahku.

“Carissa, demi Tuhan aku tak bermaksud menyakitimu dan keluargamu. Aku pergi bukan berarti aku tak mencintaimu. *I’m in love with*

you. I love you so much." Mario berdiri lalu membingkai wajahku dengan kedua tangannya.

Aku ingin sekali memercayai semua kalimat yang dia ucapkan namun keraguanku lebih besar. Pada kenyataannya Mario sudah sangat menyakitiku.

"You say you love me that much but you walk out on me, Mario," balasku terbata-bata dengan isakan yang mengiringi.

"I'm so sorry. Aku pikir dengan perginya diriku dari hidupmu, kamu akan berbahagia dengan Abs. Abs bukan kakak kandungmu. Aku pikir aku hanya akan menjadi penghalang di antara kalian." Mario memelukku erat.

Aku tak berusaha berontak dari pelukan Mario. Meski hatiku masih terluka aku tetap saja merindukan kehangatan pelukan Mario.

"Maafkan aku," bisiknya.

"Aku sudah janji bersedia menikah denganmu. Aku tak mungkin mengingkari janjiku tapi kamu sendiri yang mengingkarinya. Kamu jahat Mario! Kamu jahat!" kali ini sakit di hatiku kembali menyeruak. Aku meronta mencoba melepaskan diri dari pelukan Mario namun Mario tetap menahanku.

“Beri aku waktu untuk membuktikan kesungguhanku, Carissa. Beri aku kesempatan memperbaiki semua kesalahanku. Aku mencintaimu, sungguh.” Mario semakin mengeratkan pelukannya.

“Aaargh!” tiba-tiba aku merasakan tendangan bayi dalam perutku.

Mario segera melepas pelukannya. “Kenapa, sayang?” tanyanya.

“Bayinya menendang.” Aku kembali duduk. Entahlah kehamilan ini sepertinya sedikit menyiksaku. Sejak aku mengetahui kehamilan ini aku merasakan kondisi tubuhku menjadi sangat lemah. Mungkin efek psikologis juga mempengaruhi. Bagaimana tidak, sejak awal kehamilan ini pikiran dan hatiku hanya berisi kesedihan dan kekecewaan yang mendalam.

“Lebih baik kamu cepat pergi dari sini, Mario. Kehadiran kamu hanya membuatku lebih terluka lagi,” tukasku.

“Carissa....” Mario menyugar rambutnya lalu mendengus kasar.

“Aaarrggh!” aku kembali memekik saat sijabang bayi dalam perutku menendang lagi. Tidak sakit, hanya geli sebenarnya.

Mario meletakan tangannya diperutku. Beberapa saat kemudian dia tersenyum saat tangannya merasakan pergerakan bayi di dalam perutku.

“Apa yang lucu?” tanyaku melihat Mario tersenyum-senyum sendiri.

“Sepertinya dia tahu kalau *daddy*-nya ada di sini. Makanya dia gerak terus menyambut kedatangan *daddy*-nya,” balasny.

“Nggak lucu! Cepat sana pergi! Nanti aku terlambat datang ke pernikahan Abs,” usirku.

Mario menggenggam tanganku. “Kita pergi bersama.”

“Tidak mau! Aku tidak mau pergi dengan pria breng—” tiba-tiba Mario membungkam mulutku dengan sentuhan bibir penuh dan seksinya.

“I miss you like crazy, Carissa.”



KIDNAPPING

“Mario, sekarang bukan saatnya untuk menggombal. Aku benar-benar harus pergi ke pernikahan Abs,” kataku.

Aku tak mau lagi mendengar apa pun dari mulut pria yang sekarang sedang mencoba meyakinkanku ini.

“Kita pergi bersama,” katanya.

“Mario, aku hanya akan pergi sendiri. Lihat dirimu! Kamu kacau sekali. Kamu pikir aku mau pergi berdampingan bersama pria dengan wajah babak belur begini?” emosiku.

“Kamu bisa merapikan diriku sedikit. Ya setidaknya agar aku tak terlihat begitu kacau,”

“Mario, kamu benar-benar membuatku... hmmm!” geram ku.

“Ini rumahku. Jangan macam-macam di sini!” aku memperingatkannya.

“Aku tidak macam-macam. Cuma satu macam yang aku mau. Aku mau kamu, Carissa.” Mario kembali merengkuhku ke pelukannya.

“Mario, lepasin! Oke, terserah kamu! Ayo sekarang kita berangkat! Aku tidak mau terlambat!”

Aku tak punya pilihan selain menyetujui permintaan Mario untuk pergi bersamanya ke pernikahan Abs dan Sarah. Aku tak mau melewatkan moment bahagia pria yang sangat berarti dalam hidupku dengan Sarah. Sebagian hatiku memang masih belum merelakan Abs dengan perempuan lain tapi di sisi lain aku bahagia karena bisa membebaskan Abs dari beban yang tidak seharusnya menjadi tanggung jawabnya. Jika aku tak membiarkan Abs menikah dengan Sarah, Abs akan menanggung beban hidupku selamanya karena bisa dipastikan abs akan menikah denganku yang sedang mengandung anak orang lain.

Aku dan Mario tiba tepat waktu dipernikahan Abs. Aku memasuki gedung dengan didampingi Mario. Hampir seluruh pasang mata memandang pada kami tak terkecuali Abs. Ada gurat kesedihan dalam tatapan yang dilemparkannya padaku. Aku pun

merasakan hal yang sama. Entah apa yang ada di pikiran kami masing-masing. Yang jelas saat ini aku sangat ingin menangis melihatnya berdiri di altar bersama Sarah. Kini kami sepertinya berdiri dengan pasangan kami masing-masing.

Mario menggenggam tanganku erat dan membimbingku menuju tempat duduk. Untuk sebagian yang hadir di dalam gedung ini mungkin mereka melihat mimik sedih di wajahku karena aku masih belum menikah walaupun perutku sudah membesar tapi untuk Abs, keluargaku dan juga Mario mereka pasti tahu alasan kenapa aku sedih.

Aku terus menunduk dan tidak mau melihat upacara pernikahan Abs dan Sarah. Aku tidak ingin menangis saat melihatnya. Mario yang seakan-akan tahu perasaanku masih terus menggenggam erat tanganku dan aku tahu dia sesekali mencuri lihat padaku.

“Selamat ya, kak,” aku memeluk Abs dengan tersenyum dan menyembunyikan kepedihanku saat aku memberikan selamat se usai upacara pernikahan. Abs membalas pelukanku dengan hangat.

“Selamat ya, kak Sarah,” gentian aku memeluk Sarah.

“Akhirnya kalian datang bareng juga,” Sarah melihat mario yang berdiri dibelakangku.

“Iya nih, kak. Sebel! Dia kan nggak diundang tapi maksa datang,” cibirku.

“Kakak yang ngundang dia, Rissa,” kata Sarah.

“Apa? Kakak yang mengundang Mario?” aku mengangkat kedua alisku.

“Iya. Kemarin siang kakak lihat Mario sama temannya lagi ngopi di Starb**k. Sorenya kakak ke rumah Mario. Niatnya sih mau bicara dengannya soal kamu, Rissa. Tapi ternyata dia sedang tidak di rumah jadi kakak titipkan saja undangannya. Siapa tahu dia baca dan mau datang,” jelas Sarah.

“Kakak mau bicara tentang Rissa sama Mario? Emang mau ngomongin apa, kak?”

“Rissa, niat kakak hanya ingin Mario tahu kondisi kamu sekarang. Kakak yakin Mario nggak tahu kondisi kamu yang sedang hamil. Abs sih yang cerita kalau Mario ninggalin kamu dan mungkin Mario tidak tahu kalau kamu sedang hamil. Jadi kakak berinisiatif menemui dia. Ya setidaknya sekarang kan dia tahu

kondisi kamu. Tinggal gebukin aja dia kalau dia nggak mau tanggung jawab.” Sarah terkekeh.

“Sudah. Aku sudah digebukin suami kamu, Sarah. By the way, thanks for your invitation. Kalau tak ada undangan itu mungkin sekarang aku sudah kembali ke New York.” Mario menyalami Sarah.

“Abs, terima kasih sudah menjaga Carissa selama aku menjadi orang berengsek. Terima kasih sudah memberiku kesempatan untukku berbuat benar. Aku sudah salah paham selama ini.”

“Kalau kamu menyakitinya lagi, aku pastikan kamu akan berurusan denganku!” tegas Abs.

“Ini yang aku suka dari Abs-ku. Dia sayang banget sama adiknya. Sama adiknya saja bisa sebegitu sayangnya apalagi sama istri,” ucap Sarah sambil meledot pada bahu Abs.

Aku dan Abs saling menatap. Perkataan Sarah membuat aku dan Abs salah tingkah seketika. Kasihan Sarah, Sarah tidak tahu apa yang sudah terjadi antara aku dan Abs. Aku seperti berbuat dosa pada Sarah. Sarah sudah begitu baik mau berusaha mencari Mario untukku tapi aku sepertinya sudah membohonginya.

“So, kalian sudah putuskan masa depan kalian?” tanya Papa padaku dan Mario.

Aku masih gugup memikirkan perkataan Sarah tadi.

“Secepatnya kami akan menikah. Aku tak mau menunggu sampai bayi kami lahir,” balas Mario.

“Aku tidak mau menikah denganmu. Kamu sudah pernah berjanji akan menikah denganku tapi nyatanya kamu bohong, Mario! Kamu ninggalin aku! kamu pikir aku mau mengulang kebodohan yang sama?” aku sudah enggan membicarakan pernikahan lagi. Apalagi sekarang aku harus berpura-pura bahagia dengan pernikahan Abs dan Sarah. Sesak di dadaku membuatku ingin pergi dari gedung ini segera.

Aku berjalan keluar dari gedung ini. Mario mengejarku.

“Baby, please! Aku sudah jelaskan alasanku. Aku minta maaf. Aku tahu aku berengsek. Aku bajingan. Aku jahat. Tolong dengarkan aku! Aku mencintai kamu dan aku ingin kita menikah. Demi bayi kita, Carissa,” Mario meraih tanganku namun aku berhasil menepisnya. Aku

kembali pulang ke rumah dengan diantar sopir kepercayaan keluargaku, Pak Amin.

Sudah seminggu ini Mario berusaha menemui dan menghubungiku tapi aku selalu menolak. Entahlah, sakit itu masih terasa. Aku tidak sedang menghukum Mario dengan melakukan semua ini. Aku hanya ingin ketenangan sementara ini.

Siang ini aku ditemani Talita berbelanja disebuah pusat perbelanjaan untuk membeli keperluan bayiku. Usia kandunganku kini sudah menginjak 30 minggu. Sudah semestinya aku membeli perlengkapan untuk bayiku nanti.

Aku menenteng belanjaanku dengan Talita keluar dari pusat perbelanjaan itu. sebuah mobil van hitam tiba-tiba berhenti di depanku dan Talita.

“Kamu Carissa?” tanya seorang pria yang baru keluar dari mobil Van tersebut.

Aku mengangguk. Tanpa banyak tanya lagi orang itu menodongkan senjata apinya padaku. Sontak aku dan Talita terkejut.



KIDNAPPING 2

“Kamu siapa?” aku terkesiap melihat senjata api yang mengarah ke dadaku.

“Jangan berteriak atau kutembak kamu di sini. Masuk ke mobil. Cepat!” perintah pria berpostur tinggi besar itu.

Talita yang mulai panik melihat ke arahku. Aku naik ke mobil lebih dulu, Talita mengikutiku.

“Lita, cepat lo keluar dari sini sebelum dia masuk dan mengunci pintu mobil ini,” bisikku pada Talita.

“Gimana sama lo? Gue gak mau ninggalin lo,” balas Talita.

“Bilang sama Papa gue. Keluar sekarang, cepat! lo bisa lari, gue nggak bisa lari. Yang ada ntar dia bisa nembak kita berdua! Cepat keluar!” perintahku.

Saat pria itu hendak membuka pintu mobil bagian depan, Talita mengikuti saranku. Talita keluar dan berlari sambil berteriak.

“Tolong! Tolong!” teriakan Talita sempat terdengar olehku sebelum pria yang menculikku panic karena mendengar teriakan Talita dan menginjak pedal gas.

Walau aku tak bisa melarikan diri setidaknya Talita akan mengabari keluargaku tentang apa yang terjadi padaku.

Pria gila ini mengemudikan mobilnya dengan kecepatan yang sangat tinggi hingga membuatku takut.

“Hei, mau kamu bawa ke mana aku?” teriakku.

Pria itu tak menjawab sepele kata pun. Aku kembali berteriak dan terus berteriak.

“Hei, berengsek! Mau dibawa ke mana aku?”

“Diam kamu! Kalau kamu terus berteriak aku akan menembakmu!” balasnya. Aku ketakutan setengah mati mendengar ancamannya.

Aku menahan diri untuk diam sampai pria ini membelokan mobilnya ke halaman sebuah rumah tua di pinggiran kota.

Pria ini menyeretku masuk. Aku bisa mencium bau kayu lapuk dan lembapnya ruangan di mana aku duduk dengan tangan terikat ke belakang kursi sekarang.

Aku merasakan kontraksi bayi dirahimku. Ya Tuhan, siapa mereka sebenarnya? Apa yang mereka mau dariku?

Aku sudah sangat lelah dan pegal terlalu lama duduk. Mungkin sudah beberapa jam aku lewati. Pria yang membawaku ke sini pun meninggalkanku setelah mengingat tanganku. Keringat dingin sudah membasahi sekujur tubuhku. Kepalaku mulai pusing dan pandanganku mulai kabur.

Samar-samar aku melihat bayangan dua orang masuk ke ruangan. Penglihatanku mulai gelap.

“Sayang, bangun.” Suara itu terdengar sangat akrab di telingaku.

“Sayang, ayo bangun.” Suara itu uterus memanggilku.

Perlahan aku membuka mataku. Aku melihat wajah yang tak asing. Wajah yang akhir-akhir ini aku hindari untuk melihatnya. Aku mendapati diriku sudah berada dipangkuan Mario.

“Mario,” kataku lirik.

Mario memelukku erat.

“Kalian berdua sungguh menjijikan!” suara wanita dengan nada tinggi terdengar lantang.

“Apa maumu, Leona?” tanya Mario pada pemilik suara itu.

Aku menoleh ke arah pemilik suara itu. Aku melihat Leona sedang duduk dengan menyilangkan kedua kakinya disebuah kursi jati yang terdapat diujung ruangan.

“Mau aku? kamu tanya mauku apa, Mario?” Leona tersenyum sinis.

“Leona! Ini tidak lucu sama sekali!” sergah Mario.

Sunshine Book

“Ayo sayang kita pergi dari sini.” Mario membimbingku untuk berdiri.

“Pergi? Mario! Mario! Kamu pikir setelah semua yang kamu lakukan padaku, kamu bisa pergi begitu saja?” Leona bangkit dari duduknya dan mendekat pada kami.

“Mario, ada apa ini?” aku benar-benar tak tahu apa yang sudah terjadi pada mereka berdua.

Mario menggeleng.

“Selama tiga tahun aku menunggumu dengan sabar. Tapi apa kenyataannya? Kamu

mempermainkanku setelah ku serahkan seluruh hidupku padamu,” ujar Leona.

“Leona, aku tak mengerti apa maksudmu?” tanya Mario.

“Jangan pura-pura tidak mengerti, Mario! Selama tiga tahun aku sudah jadi penghangat tidurmu,” tukas Leona.

“Sejak awal kita tidak punya komitmen apa pun. Kalaupun kita tidur bersama itu kita lakukan atas dasar suka sama suka kan? Aku tidak pernah memaksamu. Kamu yang selalu datang padaku,” balas Mario.

“Semua itu aku lakukan karena aku pikir kamu punya perasaan yang sama denganku. Dasar kamu Mario! Bisa-bisanya kamu mempermainkanku!” Leona mengeratkan rahangnya. Emosi mulai merundung jiwa Leona.

“Aku pikir itu hal yang biasa untukmu?” sela Mario.

“Hal itu memang biasa tapi tidak untuk setiap pria yang tidur denganku, Mario! I love you!” jelas Leona.

Tiba-tiba napasku sesak ketika Leona mengatakan tiga kata terakhir yang dia ucapkan tadi.

“Dengar! Sebaiknya kalian bicarakan masalah kalian. Aku lebih baik pergi dari sini,” kataku.

“Sayang.” Mario menahan langkahku.

“Sudahlah!” aku menepis tangan Mario. Aku kecewa dan sedih sekali mendengar seluruh perbincangan Mario dan Leona tadi. Kebanyakan wanita dinegeri ini mungkin masih menganggap kalau one night stand adalah hal yang tabu. Berbeda dengan kebudayaan barat.

Entahlah, aku dengan Abs dan Aku dengan Mario pun melakukan hal yang aku pikir salah tapi mungkin tidak untuk Mario karena budaya kami berbeda. Sunshine Book

“Kamu mau ke mana, anak kecil? Aku sudah pernah memperingatkanmu untuk menjauhi Mario tapi ternyata kamu menjebaknya dengan bayimu. Pintar sekali kamu ini!” tukas Leona.

Aku menatap Leona sinis. Bisa-bisanya dia mengatakan hal rendahan seperti itu padaku. Usia memang berbeda jauh dengannya namun soal pola pikir sepertinya pola pikir Leona sekelas anak SD.

“Jangan bawa-bawa Carissa, Leona!” sergah Mario.

"*She sets you up, Mario!* Kamu nggak sadar?" tukas Leona.

"Dia tidak pernah menjebakku. Aku yang menginginkan punya bayi darinya. Aku rasa kamu sakit, Leona. Pergilah ke psikiater!" emosi Mario.

"Jadi kamu pikir aku gila? Baiklah aku akan melakukan hal yang lebih gila lagi." Leona berjalan menuju sebuah nakas lalu mengambil sepucuk senjata api.

"Leona mau apa kamu?" Mario menggenggam erat tanganku dan melangkah maju menutupi tubuhku dengan tubuh gagahnya.

Sunshine Book

"Kalau kamu menolakku, itu artinya aku tidak bisa memilikimu. Dan kalau aku tidak bisa memilikimu, harusnya dia juga tidak!" Leona mengarahkan senjata api itu pada Mario.

"Kalau kamu mau menembakku, tembak saja. Tapi jangan sakiti Carissa dan bayiku!" balas Mario.

"Kalau aku menembakmu, itu cara mati yang terlalu mudah bagimu. Aku ingin kamu merasakan bagaimana rasanya tak bisa memiliki orang yang kamu cintai! Minggir

kamu! Akan kubunuh kekasihmu itu!” teriak Leona.

“No!!!” Mario melepas genggamannya dari tanganku lalu berusaha merebut senjata api dari tangan Leona.

Pergumulan memperebutkan senjata antara Mario dan Leona pun tak terelakan. Setelah beberapa menit terdengar suara letusan tembakan. Semoga saja tidak ada yang terluka.

Namun doaku belum dikabulkan Tuhan. Mario jatuh terkapar dengan luka tembak di perutnya.



DON'T LEAVE ME!

“Leona! Apa yang kamu lakukan?” Tak memedulikan perut besarku aku segera berlari menuju Mario yang tergolek di lantai bersimbah darah.

“Mario....” Aku bersimpuh di samping Mario lalu menempatkan kepala Mario di atas pahaku.

“Leona, kamu sudah gila!” aku berteriak pada Leona yang terlihat sangat shock setelah menembak Mario.

“Mario, bangun.” Aku menepuk pipi Mario.

“Baby, jaga anak kita ya,” ucap Mario terbata.

“Mario, jangan bicara yang aneh-aneh. Kamu akan baik-baik saja.” Aku memeluk Mario erat.

Aku tidak mau kehilangan Mario saat ini atau pun nanti. Aku masih membutuhkannya bukan hanya untuk anak dalam kandunganku tapi juga untuk diriku. Aku tak pernah setakut ini akan kehilangan Mario. Bahkan ketika dia meninggalkanku berbulan-bulan lalu aku merasa tak setakut ini.

Aku menekan luka tembak diperut kiri Mario dengan tanganku agar tak terlalu banyak mengeluarkan darah. Aku mendengar deru suara kendaraan. Saat aku perhatikan ke sekelilingku aku tak lagi melihat Leona. Leona sudah melarikan diri rupanya.

“Mario, tahan sebentar, ya. Aku akan mencari ponselku. Siapa tahu orang suruhan Leona membawa tasku ke sini.” Aku menyuruh Mario menekan lukanya dengan tangannya. Aku segera berdiri dan mencari ke sekeliling ruangan. Nihil.

“Sayang, ponselku sepertinya terlempar ke sudut ruangan,” kata Mario berusaha membantuku.

Aku mencari kesudut ruangan dan benar saja aku menemukan ponsel Mario di bawah nakas. Aku mengambilnya lalu menelepon Papa. Aku berusaha menjelaskan keadaanku dan Mario di sini.

Aku kembali lagi ke samping Mario. Mario kini sudah terduduk dengan bersandar pada dinding. Lukanya masih mengeluarkan banyak darah.

“Aku sudah menghubungi Papa. Papa akan menghubungi polisi. Begini saja, aku takut kelamaan menunggu. Kamu bawa mobil kan? Biar aku yang mengendarainya. Kita pergi dari sini,” ajakku. Sunshine Book

Mario menahan tanganku. “Jangan. Kita tunggu bantuan saja.”

“Mario, kamu bisa kehabisan darah,” balasku.

“Kamu sedang hamil. Tidak boleh berkendara. Argh!” Mario meringis menahan sakit dan panas di perutnya.

“Mario aku tidak mau kamu kenapa-napa,” aku memaksanya.

“Memang kenapa kalau sampai terjadi sesuatu padaku? Bukankah kamu juga tidak peduli? Selama beberapa hari terakhir ini kamu

bahkan tidak mau bertemu denganku. Sampai kapan kamu akan mengabaikan aku? mengabaikan rasa ini? Mungkin rasa bersalahku tak sebanding dengan kesedihan dan derita yang sudah aku torehkan padamu. Aku hanya ingin menjagamu dan anakku dengan baik. Aku tahu aku memang bukan pria yang kamu inginkan. Setidaknya memastikan kamu dan anakku selamat adalah hal terakhir yang paling benar aku lakukan selama hidupku.”

“Mario, jangan bicara seperti itu....” air mataku menetes tanpa terasa. Ucapan Mario merengkuhku dalam sesal. Aku tidak adil padanya. Tapi rasa sakit akibat ditinggalkannya pun tak bisa kuabaikan.

“Aku sayang sama kamu, Mario. Jangan tinggalin aku lagi.”

Aku melihat Mario yang sudah mulai lemas. Darah yang keluar dari lukanya masih terus mengalir. Aku membiarkan kepalanya bersandar di pundakku sementara tangan kanannya menggenggam erat tanganku.

Butuh waktu sekitar satu jam sampai Papa dan bantuan dari tim medis serta polisi tiba di rumah ini. Mario sudah tak sadarkan diri saat

paramedic membawanya menuju rumah sakit. Setelah memberikan keterangan pada pihak berwajib, aku tak lantas pulang. Aku ingin menemani Mario. Aku ingin melihat kondisinya pasca operasi pengangkatan proyektil peluru diperutnya. Aku duduk sendiri di ruang tunggu sementara Papa dan asisten Mario yang baru saja datang kembali memberikan keterangan pada seorang polisi diujung ruangan.

“Ini. Sebaiknya kamu makan dulu. Kasihan bayi dalam perutmu.” Tiba-tiba Abs memberikan sepotong roti dan susu kemasan kotak khusus untuk Mama hamil padaku lalu duduk di sampingku. Shine Book

“Kakak, tidak jadi berangkat di Perancis?” harusnya hari ini Abs dan Sarah pergi ke Paris untuk berbulan madu. Aku heran melihat Abs masih berada di sini.

“Saat aku terima kabar dari Papa tentang kamu dan Mario, aku langsung membatalkannya. Aku tidak mau sampai terjadi sesuatu padamu,” balasnya.

“Harusnya kakak tidak melakukan ini semua. Kasihan kak Sarah, kak.” Aku memasukan sepotong roti kemulutku lalu mengunyahnya.

“Kamu pikir aku bisa tenang pergi ke sana sementara aku tidak tahu keadaanmu di sini? Carissa....” Abs menatapku dengan tatapan penuh kasih.

Aku menunduk. Aku selalu tak bisa membalas tatapan Abs yang seperti itu. Abs merangkulku dan menyandarkan kepalaku di pundaknya. Kami duduk dan saling diam cukup lama sampai beberapa orang asing berpakaian perawat masuk ke ruang ICU tempat Mario terbaring sekarang.

Aku memandang heran mereka. “Kakak, siapa mereka?”

“Aku tidak tahu. Tapi sepertinya bukan perawat rumah sakit ini.” Abs berdiri dan mendekat ke ruang ICU.

Sesaat kemudian para perawat itu membuka ruangan lalu mendorong brankar di mana Mario terbaring di atasnya lengkap dengan selang infus yang menancap di punggung tangannya dan selang oksigen di hidungnya. Mario masih dinyatakan koma saat ini.

“Hei, kalian mau bawa ke mana dia?” tanya Abs pada salah seorang perawat yang mendorong brankar Mario.

"Membawa kembali Tuan Muda ke New York," balasnya.

"Ke New York?" Abs terlihat heran.

Aku mendekat pada Abs. "Kakak, mereka mau membawa mario ke mana?"

"Kembali ke New York."

Begitu mendengar jawaban Abs aku langsung berlari menyusul para perawat yang membawa Mario.

"Hei, tunggu! Kalian mau bawa ke mana Mario-ku?" tanyaku sambil berjalan cepat mengimbangi langkah panjang mereka.

"Ke New York. Atas perintah Mr. Douglas, ayah Tuan Mario," jawab salah seorang dari mereka.

"Aku akan ikut bersamanya," pintaku.

"Tidak bisa, Nona. Mr. Douglas hanya memerintahkan membawa Tuan Mario. *Sorry!*" jawabnya lagi.

"Tapi aku kekasihnya. Aku sedang mengandung anaknya!" teriakku.

"Maaf, Nona. Kamu tidak diperkenankan ikut!" mereka terus membawa Mario sampai keluar dari pintu rumah sakit.

Tiba di halaman rumah sakit, sebuah helikopter sudah menunggu para perawat itu membawa Mario.

“Hei, Tuan! Tolong izinkan aku ikut!” aku memohon pada mereka namun mereka tak memedulikanku.

“Dengar ya nona, kami hanya melaksanakan tugas dari Mr. Douglas. Dari sini kami akan membawa Tuan Mario ke New York dengan pesawat pribadi keluarga Grissham. Kamu tidak termasuk ke daftar nama penumpang,” ketus salah seorang perawat itu.

Air mataku langsung jatuh tanpa dikomando membasahi pipiku. Abs memegang kedua pundakku dari belakang.

“Kamu mencintainya?” tanya Abs.

Bibirku kelu tak bisa menjawab pertanyaan Abs. Abs memutar tubuhku lalu menatap dalam padaku.

“Kamu tidak perlu menjawabnya. Besok kita pergi ke New York.” Abs menangkap kedua pipiku untuk menenangkanku.

“Bagaimana dengan bulan madu kakak? Aku tidak mau mengacaukannya.” Terisakku.

“Kebahagiaanmu lebih penting Carissa. Sarah bisa menunggu untuk kami bisa

Carissa

honeymoon tapi bayi dalam perutmu tidak bisa. Dia butuh papanya segera sebelum dia melihat dunia.”

Sunshine Book



TIED THE KNOT

Aku menangis semalaman. Aku tak bisa membayangkan kejadiannya akan serumit ini. Aku kembali berpisah dengan Mario. Rasa sedih yang kembali merengkuh jiwa ini tak bisa kuurai jadi rangkaian kata. Semua tersimpan di sini, di hatiku. Mungkin aku sudah egois selama ini. Aku mengabaikan rasa yang dia punya hanya demi menekan egoku. Saat ini bukan lagi tentang cinta yang aku rasakan. Aku takut kehilangan.

Pagi ini dengan ditemani Abs dan Sarah aku pergi ke New York dengan penerbangan pertama. Aku sudah mengacaukan rencana bulan madu mereka. aku tak berniat seperti itu andaikan semua kerumitan ini tak kembali bergelung dalam hidupku. Aku hanya ingin

bertemu dengan Mario secepatnya. Meski wanita hamil tidak dianjurkan untuk melakukan penerbangan dengan durasi waktu yang cukup lama tapi aku memaksa.

Aku tak memedulikan kakiku yang mulai membengkak karena aku duduk hampir 26 jam di dalam pesawat setibanya di bandara John F Kennedy, New York. Merindukannya, itu yang aku rasakan sekarang. Aku ingin melihatnya. Aku ingin memeluknya dan menciumnya. Aku ingin mengatakan padanya seluruh rahasia hatiku yang lama bersemayam untuknya.

Beristirahat sejenak disebuah coffee shop bandara JFK tak membuat hatiku tenang. Dan berbekal informasi dari Nina asisten Mario di Jakarta kami bertiga pergi ke rumah sakit terbesar dikota ini untuk mencarinya setengah jam setelah kami beristirahat.

Malang bagiku, Abs dan Sarah. Kami tak menemukan Mario di sana. Salah seorang petugas rumah sakit itu menginformasikan padaku kalau perawatan Mario Grissam, putra tunggal dari senator Douglas dan Lanny Grissam telah dipindahkan ke rumah sakit di Manhattan, kota bagian atau biasa disebut borough dari Negara bagian New York.

Aku meminta Abs dan Sarah untuk menunggu di kota New York ini sementara aku akan pergi sendiri ke Manhattan namun permintaanku mereka tolak. Kondisiku, itu yang menjadi pertimbangan mereka untuk menemaniku. Aku berutang banyak pada Abs dan Sarah. Aku membuat bulan madu mereka menemaniku sampai ke negeri paman Sam ini.

Kami tiba di Manhattan hampir gelap. Kami menuju pada sebuah rumah sakit besar dan terkesan exclusive berdasarkan keterangan dari petugas rumah sakit yang kami temui di New York city siang tadi. Aku bertanya ke bagian informasi tentang Mario. Mereka, petugas rumah sakit ini, sepertinya enggan memberi keterangan. Mungkin karena Mario adalah putra seorang senator negara bagian ini. Abs membantu meyakinkan petugas itu dengan menjelaskan bahwa kami adalah teman sekaligus kolega bisnisnya dari Indonesia.

Akhirnya petugas itu memberikan informasi di ruang mana Mario dirawat. Jantungku berdetak kencang saat menyusuri koridor rumah sakit mewah ini. Aku ingin segera bertemu Papa bayiku. Aku menghentikan langkahku saat aku melihat ada beberapa

orang penjaga di depan kamar rawat inap Mario. Abs menenangkanku agar aku melanjutkan langkahku.

“Aku ingin bertemu dengan Mr. Grissham. Mario Grissham.” Aku menjelaskan pada salah seorang penjaga.

“Siapa pun kalian tidak diizinkan menemui Mr. Mario Grissham tanpa seizin Mr. Douglas Grissham,” balas penjaga itu.

“Tuan, izinkan aku bertemu dengannya. Kamu bisa menanyakan pada Mario kalau aku adalah temannya, kekasihnya,” aku memohon.

“Maaf nona, kalian tidak tidak diperkenankan di SunshineBook sini. Pergilah sebelum penjaga keamanan mengusir kalian!” perintahnya.

“Sir, dia adalah kekasih Mario dan sedang mengandung anaknya. Tolong izinkan dia bertemu dengannya. Kami datang jauh-jauh dari Indonesia. Tolonglah, beri dia kesempatan bertemu dengan Papa bayinya.” Sarah membantu menjelaskan.

“Tidak sampai kalian mendapatkan izin dari Mr. Grissham. Dan sebaiknya kalian cepat pergi dari sini!” tegas penjaga itu.

“Aku akan menunggu Mr. Grissham di sini. aku nggak akan pergi!” balasku.

“Sir, apa kamu tidak merasa iba padanya? Kamu punya istri atau kekasih mungkin? Bagaimana rasanya kalau kamu tak diizinkan bertemu?” sergah Abs.

“Sorry, man. The rules must be obeyed!”

Aku melihat kemarahan di wajah Abs. Andaikan ini di Indonesia, Abs pasti sudah menghajar penjaga itu.

“C’mon! baik hatilah sedikit. Dasar manusia tak berperasaan!” teriak Abs.

Sepertinya penjaga itu mulai iba. Dia mengeluarkan ponselnya dan menelepon seseorang.

“Tunggulah di sana!” penjaga itu menunjuk sebuah kursi tunggu yang berderet rapi di sepanjang koridor.

Selama hampir dua jam kami menunggu akhirnya seorang pria setengah baya dengan rambut berwarna silver dan setelan jas abu-abu khas penguasa parlemen negeri ini mendatangkiku. Aku pikir dia Douglas Grissham.

“Kamu kekasih putraku?” tanyanya tanpa gurat ramah sedikit pun.

Aku mengganggu. Ternyata benar dugaanku kalau dia Papa Mario.

“Ikut denganku.” Douglas berjalan lebih dulu lalu aku mengikutinya.

Seperti penguasa rumah sakit ini semua orang dan pegawai rumah sakit ini terlihat begitu segan padanya.

Disebuah ruangan,

“Berapa biaya yang sudah kamu keluarkan untuk datang ke sini?” tanyanya.

Aku melebarkan mataku. Apa maksud pria tua ini bertanya seperti itu padaku?

“To the point saja, berapa yang kamu mau? Ini, kamu tulis saja berapa yang kamu mau untuk bisa menghidupimu seumur hidupmu dan anakmu itu.” Douglas memberiku selebar cek kosong.

Ya Tuhan, aku merasa sangat terhina dengan perlakuannya. Papa bukan orang miskin. Dengan uang dan harta bendanya dia akan bisa menghidupiku dan anakku. Aku pun tak akan tinggal diam seandainya aku harus menjadi single parent.

“Maksud anda apa, Mr. Grissham? Anda pikir aku butuh ini? Yang aku butuhkan Mario,

anakmu. Bukan uangmu.” Aku mengambil cek itu lalu merobeknya.

“Dengan perusahaan hampir bangkrut milik papamu itu, dia pasti membutuhkan banyak uang untuk tetap membuat perusahaannya tetap berdiri,” cibirnya.

“Aku tidak menyangka kalau sekelas senator seperti Anda akan berpikiran se-*shallow* ini. Untung saja putramu tidak memiliki cara berpikir yang sama denganmu,” sergahku.

“*Be careful with your words, lady!* Aku bisa mengusirmu sekarang juga dari negeri ini!” ancamnya.

“Aku tidak takut ancaman Anda, Mr. Grissham. Mario sudah berjuang dengan mempertaruhkan nyawanya untukku dan bayi kami. Kalau hanya untuk diusir dari negeri ini, bukan hal yang sangat aku takutkan,” balasku.

“Hmm... lantas apa yang membuatmu sangat takut?”

“Aku hanya takut kehilangan Mario. Bukan karena dia anak dari seorang senator. Aku bukan perempuan kebanyakan seperti dugaanmu, Mr. Grissham. Aku bahkan baru mengetahui kalau Mario adalah anak seorang senator saat tiba di sini. Aku mencintai

putramu. Aku mencintai Mario meski nama belakangnya bukan Grissam,” menangkisku.

“Aku juga mencintaimu.” Tiba-tiba Mario muncul dari balik pintu dengan kursi roda yang didorong Abs dan Sarah. Selang infuse yang masih terpasang di punggung tangannya.

“Mario!” aku mendekat padanya dan membungkukkan diri meski terhalang perut buncitku untuk memeluk Mario.

Bahagiaku saat melihatnya kembali dan tersenyum. Lunas seluruh utang pernyataan cintaku padanya saat bisa mendengar kalimat balasan ‘aku juga mencintaimu’ dari Mario tadi.

“Aku bilang dia gadis yang istimewa kan, Dad,” kata Mario pada Douglas.

“Daddy hampir mengembalikannya ke Indonesia andai saja kata cintanya padamu tak keluar juga,” balas Douglas tersenyum.

“Jadi kalian? Aah kalian mengerjaiku. Kamu jahat, Mario.” Tak sadar aku menepuk tangan Mario yang menyilang di dadanya.

“Auw! Sakit, sayang!” pekik Mario.

“Maaf, aku kan tidak sengaja.” Aku mengecup pipi Mario.

“Setelah Mario keluar dari rumah sakit kalian harus segera menikah,” kata Douglas.

“Tentu. Aku akan mengabari mommy kalau calon menantunya sudah ada di sini dan siap menikah dengan anaknya,” balas Mario.

“Siapa bilang aku mau menikah denganmu?” tukasku pura-pura.

“Memang kamu tidak mau menikah denganku?” tegas Mario.

“Aku mau menghabiskan sisa hidupku denganmu.” Aku kembali memeluk Mario.

“Kita nikah, sayang.” Mario balas mencium pipiku.

Aku melangkah mendekat pada Abs.

“Kakak, terima kasih untuk semuanya. Aku nggak kan sampai di sini tanpamu. Aku nggak akan mengerti apa arti cinta yang sebenarnya sampai kamu mengajarku. Maafkan aku kalau aku sudah sering mengecewakanmu, membuatmu patah hati dan membuatmu dalam situasi sulit. Aku selalu say—” Abs memelukku dan tak membiarkan mulutku menyelesaikan ucapanku. Bagaimanapun aku akan selalu menyayangi Abs meski rasa sayang itu kini sudah berbeda porsi dan jumlahnya.

Abs dan Sarah akhirnya bisa berbulan madu di kota yang terkenal dengan panggung Broadway-nya ini. Douglas memberi fasilitas

bulan madu exclusive pada mereka dengan menginap di hotel berbintang lima selama satu minggu dan tiket serta akomodasi ke Paris yang sempat tertunda setelahnya untuk dua minggu sambil menunggu hari pernikahanku dan Mario tiba nanti.

Mario menggenggam erat tanganku.

“Kamu tahu, sayang. Aku sempat berpikir kalau mencintaimu itu antara bahagia dan sedih. Bahagia karena aku bisa selalu menyimpan rasa cintaku padamu tak peduli apa pun yang terjadi dan sedih karena kita sering berpisah. Tapi kali ini kita akan selalu bersama. Udara memang tak bisa aku genggan namun bisa kusematkan dalam setiap embusan napasku. Seperti itulah rasa cintaku padamu. Pengejaranku akan kamu ke Okinawa waktu itu tidak sia-sia.”

Aku memeluknya lalu mencecap bibirnya mesra. Biarlah kali ini aku yang lebih agresif. Aku hanya ingin menunjukkan padanya kalau cintanya padaku memang bersambut. Pertemuan tak sengajaku dengannya di elevator saat itu ternyata membawaku pada kisah cintaku yang sebenarnya.



TIE THE KNOT 2

“Sayang, kamu mau kita menikah di mana?” Mario mencium punggung tanganku.

“Aku mau kita menikah di Jakarta. Kamu tidak keberatan kan?” balasku.

“Tentu tidak. Aku senang kita menikah di sana nanti. Kalau kamu ingin kita tinggal di sana setelah menikah pun aku mau. Di mana pun aku setuju. Asal kamu dan anak kita bahagia.” Mario mengelus perut buncitku.

Aku tersenyum melihat priaku ini. Dia selalu monomer satukan aku. Sudah satu minggu aku tinggal di Manhattan, di mansion keluarga Mario, setelah Mario keluar dari rumah sakit tiga hari yang lalu.

“Sini.” Mario menarik tanganku yang duduk di hadapannya. Aku duduk dipangkuan Mario.

“Apa begini tidak menyakitimu?” aku membelai pelan perban yang masih membalut bekas luka operasi diperut Mario.

“Tidak. Lagi pula lukaku sudah mengering dan sudah tidak terasa sakit lagi. Perban ini hanya untuk melindungi dari goresan saja,” balasnya.

Aku menatap Mario dalam, “Terima kasih ya sudah menyelamatkan aku.”

“I love you. Tidak ada alasan bagiku untuk tidak melakukan itu. Yang aku rasakan padamu bukan hanya tentang bagaimana cara memilikimu tapi juga bagaimana cara mempertahankanmu menjadi milikku. Apa pun akan kulakukan untuk mempertahankan milikku.” Mario membingkai wajahku dengan kedua tangannya.

“Gombal banget.” Tersenyumku.

“Apa yang sudah aku lakukan merupakan sebuah kegombalan menurutmu?” Mario menarik wajahku mendekat lalu menyatukan dahi kami pelan.

“Bukan. Itu artinya... Mmm... *I love you Mario.*” Aku mengecup bibirnya mesra.

Mario membalas kecupan mesraku dan terus melumat bibirku tanpa peduli kami

sedang berada di ruang baca keluarga dan siapa pun bisa masuk ke sana.

“Sayang, dadamu semakin besar seperti ini?” tanya Mario ketika tangannya mulai turun dan meremas dadaku pelan.

“Tentu saja. Aku kan sedang hamil. Berat badanku saja bertambah besar. Ih, Mario. Kamu bikin aku sebal saja,” cemberutku..

“Tapi tanganmu masih kurus begini?” katanya seraya memegang lenganku.

“Kamu yang buat aku kurus. Gara-gara kamu pergi ninggalin aku, aku jadi malas makan.” Aku mengangkat tubuhku tapi Mario menahanku dan membuatku terduduk kembali dipangkuanannya.

“Maafkan kebodohanku ya. Aku janji nggak bakalan ninggalin kamu lagi. Selamanya.” Mario kembali mencecap bibirku dan terus memperdalam ciumannya.

“Ehm!” dehaman itu mengagetkan aku dan Mario yang sedang menikmati suasana intim.

“Mom, tidak bisakah mengetuk pintu dulu?” protes Mario pada Lanny.

“Aku sudah mengetuk, memanggil namamu, memanggil Carissa tapi tak ada jawaban. Ya sudah, mom nerobos masuk. Takutnya ada

apa-apa dengan calon menantu dan cucu mommy.” Lanny menyilangkan kedua tangannya.

“Ayo kita makan. Makan malam sudah siap. Carissa, mommy ingin bicara dulu denganmu,” kata lanny.

Aku mengangguk. Aku dan Mario pun segera berdiri. Rasanya malu sekali ketahuan sedang bermesraan oleh calon Mama mertuaku.

“Aku di sini menemaninya.” Mario merangkul pundakku.

“Kamu pergi sana. Temani daddy-mu. Mom hanya ingin bicara dengan Carissa sebentar. Mommy janji nggak bakalan ngapa-ngapain Carissa kok,” balas Lanny.

Aku sebenarnya sedikit gugup saat ini. Aku tidak tahu apa yang akan dibicarakan Lanny padaku. Apalagi aku kan baru mengenalnya beberapa hari ini.

“Sudah sana. Aku nggak apa-apa.” Aku meminta Mario untuk segera menemui papanya.

Mario pergi menemui papanya tapi sebelumnya dia mencium pipiku terlebih dahulu.

“Carissa, aku tahu aku baru mengenalmu tapi aku yakin kamu gadis yang baik. Aku hanya ingin berterima kasih padamu karena sudah membuat Mario yang anti komitmen akhirnya mau menikah. Apalagi kamu langsung memberi kami bonus, Mario Junior.” Lanny mengelus perutku. “Kami sudah lama menginginkan Mario menikah. Kami sudah tidak sabar menggendong cucu. Aku minta padamu jangan pernah meninggalkannya ya. Aku tahu kamu masih sangat muda tapi aku yakin kamu bisa cukup mengerti akan hal ini. Thank you.” Lanny memelukku.

Aku senang bisa ^{hina} memberi kebahagiaan bukan hanya untuk diriku dan Mario tapi juga untuk pasangan Grissham Senior.



ABS AND SARAH'S HONEYMOON

Abraham

Tiba dikota Paris aku dan Sarah disambut seorang petugas hotel yang langsung membawa kami ke sebuah hotel berbintang di pusat kota. Keindahan suasana kota yang menjadi kiblat fashion dunia ini tak lantas membuatku melupakan Carissa. Aku ingin dia bahagia dan semoga dia akan selalu bahagia dengan Mario. Di sampingku sudah ada istriku. Istri yang cantik dan sangat baik. Walau sampai saat ini aku belum pernah menjamahnya tapi dengan sabar dia mau menunggu. Dari awal Sarah tahu kalau aku mencintai wanita lain tapi dia belum tahu bahwa wanita itu adalah Carissa.

Paket bulan madu super mewah yang diberikan Douglas Grissam sebagai wedding gift untukku dan Sarah memang sepantasnya untuk dinikmati. Entahlah, sampai saat malam ini pun aku tak mampu menyentuh Sarah. Kami tidur berdampingan di ranjang kamar super duper mewah, *honeymoon suite*, namun tetap saja aku masih merasa takut untuk menyentuhnya. Aku takut akan menyakiti hati wanita sebaik dia. Bagaimana seandainya Sarah tahu kalau yang selama ini menjadi ratu di hatiku adalah Carissa?

Berbeda dengan Carissa, aku sangat mencintainya. Bagaimanapun hasratku tak terbendung untuknya. Aku berharap suatu saat nanti aku bisa melakukan hal yang sama pada Sarah.

Pagi ini aku dan Sarah pergi ke Abbesses, Montmartre untuk mengunjungi Le mur des je t'aime! Atau biasa disebut Tembok Cinta atau Dinding Cinta. Di Tembok Cinta ini terdapat 311 kata *je t'aime (I love you in English)* dari 250 bahasa didunia dan konon katanya tempat ini sangat rOmantis karena terkenal sebagai tempat pertemuan bagi pasangan dari berbagai belahan bumi.

“Abs, kita cari bahasa Indonesia yuk!” Sarah menarik tanganku.

Aku menurut saja. Setelah mencari beberapa menit akhirnya aku menemukan tulisan itu.

“Aku Cinta Kamu,” aku menyebut tulisan itu.

“Aku juga, Abs. Aku cinta kamu,” balas Sarah lalu tersenyum tipis.

Aku menatap Sarah. Ya Tuhan, wanita ini benar-benar mencintaiku.

“Sarah, maafkan aku. Kamu tahu aku masih... mmm... tapi aku berusaha melupakannya. Demi Tuhan aku berusaha melupakannya. Aku hanya sedang mencari cara bagaimana aku bisa melupakannya.”

“Aku tahu Abs. Aku tahu semuanya. Kamu masih mencintai wanita itu kan? Aku tak ingin merendahkan diriku dengan mengemis cinta padamu tapi andaikan kamu mau aku bantu untuk melupakan Carissa, aku akan dengan senang hati membantumu.”

Ucapan Sarah sangat menyentuhku. Aku tahu sudah sangat menyakiti hatinya dengan masih memikirkan wanita lain.

“Kamu tahu tentang Carissa?” tatapku nanar.

“Beberapa kali kamu menyebut nama adikmu itu dalam tidurmu. Tak hanya itu kamu juga mengatakan kalau kamu mencintainya,” jawab Sarah dengan tenang.

“Sarah, maafkan aku. Aku tahu aku berengsek dengan masih memikirkannya di saat kita sudah menikah. Kini terserah padamu apakah kamu masih mau melanjutkan pernikahan dengan pria berengsek sepertiku atau tidak. Aku tidak mau menyakitimu lebih lagi.”

“Abraham Pratama, aku mencintaimu. Kalau kamu benar-benar ingin melupakan Carissa, kita sama-sama berjuang ya.” Sarah menggenggam tanganku erat.

“Kamu mau melakukannya untukku?” aku terenyuh dengan semua ketulusan wanita yang sudah syah menjadi istriku ini.

“Tentu.” Sarah mengecup bibirku.

Setelah makan malam di sebuah cruise sambil menikmati tour Paris dalam kapal yang melintas di sepanjang sungai Seine, aku dan Sarah kembali ke hotel. Aku membaringkan tubuhku di ranjang sambil membaca sebuah

situs berita dari ponselku. Perjalanan siang tadi membuatku sedikit lelah. Sarah keluar dari kamar mandi dengan hanya menggunakan lingerie. Aku pria normal, tentu saja aku tertarik dengan kesintalan tubuh dan wajah menggodanya tapi aku tetap menahan diriku tapi aku berusaha menahan diriku.

Aku berusaha memfokuskan tatapanku pada layar ponselku.

"Abs...." Sarah merangkul pundakku lalu mengambil ponsel dari tanganku dan meletakkannya di atas meja di samping ranjang.

Sarah duduk di atas pangkuanku. Tak kusangka ternyata Sarah bisa seagresif ini. Sarah menempelkan bibirnya di bibirku.

"Kamu yakin mau melakukannya denganku?" bisikku.

"Kamu suamiku, berdosa bagimu kalau kamu tak mau menggauli istrimu," balasnya.

Aku tak mau mendebatnya lagi. Aku berusaha melupakan kisah cintaku sebelumnya dan akan memulai babak baru dengan Sarah. Aku mencium Sarah dengan intens. Perlahan aku membuka bibir Sarah dengan lidahku lalu memagutnya dengan panas. aku merasakan

pangkal pahaku sudah mengeras dan minta segera dituntaskan.

Tanganku mulai menjelajah ke dadanya, merayap, meremasnya, mengelus, lalu turun ke paha mulusnya. Aku melepas lingerie yang membalut tubuh Sarah kemudian menyelinapkan tanganku ke balik pakn dalam Sarah dan menekannya penuh gairah.

“Aaaargh!” sebuah erangan lolos dari mulut istri cantikku ini. Tubuhnya menggelinjang saat aku kembali meremas dan mengisap puncak dadanya yang kemerahan dan menantangku itu. aku terus mengulum puncak merah itu bergantian dan mengisapnya dengan liar. Sarah menjambak rambutku yang masih mempermainkan puncak dadanya.

“Aaaargghh!” Sarah memekik ketika dengan sekali entakan aku memasuki tubuhnya. Aku tak bisa menahan gairahku kali ini. Aku terus merangsek memasuki tubuh Sarah sampai kami mencapai klimaks.

Semoga saja ini akan menjadi awal kehidupanku yang indah dengan Sarah.



EPILOG

Mario

Ya Lord, terima kasih untuk semua ini. Terima kasih sudah mengirimkan bidadariku kembali kepelukanku. Mencintainya bukanlah sebuah rekaan semata. Menginginkannya bukanlah sebuah tipuan hati. Merengkuhnya dalam hidupku dan menua bersamanya adalah asa tak berbatasku. Semoga semua asa ini berakhir bahagia dan tak menjadi bias dusta.

Aku tidak menginginkan yang lainnya lagi selain menjadikannya pelabuhan terakhir cintaku. Aku tahu aku bukan yang pertama bagimu begitu pun sebaliknya tapi kita berdua bisa jadi yang terakhir untuk masing-masing di antara kita.

Saat ini, kamu berdiri di hadapanku dengan gaun pengantin putih. Sederhana tapi

Carissa

membuatmu terlihat sangat cantik seperti bidadari. Bidadari yang mampu menyulam hatiku dan hariku dengan bunga-bunga kebahagiaan dan cinta. Semua bebanku hilang dan berganti sukacita saat aku selesai mengucapkan janji suciku akan mencintainya seumur hidupku dalam suka maupun duka dan dalam keadaan sehat atau pun sakit.

Carissa Aleysia Pratama, aku mencintaimu. *I never knew what love was until I found you.* Aku berikan seluruh hati dan hidupku untukmu. Semua yang aku rasakan saat ini mungkin sangat klise namun aku yakinkan itu bukan kamufase.

Sunshine Book

Sebulan setelah pernikahanku dengan Carissa, Carissa melahirkan seorang bayi laki-laki yang sangat lucu. Hampir semua orang mengatakan kalau *my baby boy* itu mirip sekali denganku. Tentu saja, dia kan anakku. Sempurnalah kebahagiaanku. Di saat yang sama aku mendengar dari pihak berwajib kalau mereka telah berhasil menemukan Leona di Melbourne, Australia, setelah sebelumnya menangkap orang suruhan Leona dan menggali informasi darinya tentang keberadaan Leona. Pihak kepolisian RI sudah bekerja sama dengan

pihak kepolisian Melbourne untuk menangkap Leona dengan cara *police to police*. Sehari kemudian pihak kepolisian RI menjemput paksa Leona dari Melbourne. Leona akan lama mendekam di Hotel Prodeo karena perbuatannya padaku dan Carissa.

Aku menatap bening indah bola matanya. Ada jutaan kata yang tak bisa kuungkapkan untuk melukiskan perasaanku saat ini. Wanitaku ini telah membawaku ke dunia yang berbeda, dunia penuh warna yang membuatku tidak hanya menjadi seorang pria tapi juga seorang yang sudah memberikan napas dan jiwanya pada seorang anak laki-laki.

“Sayang, terima kasih ya sudah menjadikanku pria yang paling bahagia.” Aku mengecup bibir merah Carissa.

“Aku juga bahagia, sayang. Jangan pernah tinggalkan aku lagi ya. Aku tidak tahu harus bagaimana menghadapi hidup tanpamu.” Carissa menempelkan bibirnya di bibirku. Sentuhan hangat bibirnya begitu membuaiku.

“*Never. I’ll never leave you forever!*” aku menyatukan dahiku dengannya hingga hidung kami.

“Lebay.” Carissa terkekeh. Kekehannya membuatku gemas. Gadis kecil yang kini berubah menjadi seorang wanita dewasa ini selalu membuatku ingin memeluk dan menciumnya.

“Dad...!” Teriakan bocah laki-laki kecil berambut pirang itu membuatku menoleh langsung ke arahnya.

Dengan langkahnya yang masih belum tegap dan sesekali goyah dia mencoba menggapai rentangan tangan yang sudah aku siapkan untuk Aidan. Aku menangkap tubuh kecilnya dan membawanya dalam gendonganku. Sunshine Book

Carissa memandangu dan Aidan. Senyum manisnya terkembang di wajah cantiknya lalu Carissa menyiapkan makan siang kami. Aku mendudukan Aidan di kursi khusus bayi. Aku memandang Carissa yang sedang menyuapi Aidan. Aku tidak pernah menyangka perempuan yang masih berusia sangat muda itu begitu telaten menyuapi buah cinta kami bahkan ketika ASI untuk Aidan belum keluar pun dia sangat sedih dan panik. Dia begitu perhatian pada Aidan tanpa melupakan

perhatiannya padaku. Dia memang pantas menjadi istri dan Mama dari anak-anakku.

“Sayang, kamu tahu kita adalah pasangan sempurna pembuat bayi. Lihat Aidan, selain tampan dia juga pintar. Aku yakin dia mewarisi Gen tampannya dariku. Dan pintarnya pasti darimu,” Kataku saat Aidan memaksa mommy-nya menyimpan makanannya dimejanya dan mencoba makan sendiri.

Carissa terbahak. “Aidan mendapat Gen ganteng itu dari Grandpa-nya bukan darimu.”

“Aku yakin kalau anak kedua kita nanti perempuan dia pasti akan cantik sepertimu. Dan saat dia remaja nanti kita pasti akan disibukkan dengan memilihkan teman kecan untuknya karena pasti banyak pria yang akan tertarik padanya,” ujarku.

“Maksudmu? Kamu mau aku hamil lagi gitu?” Carissa cemberut.

“Kamu subur dan aku sangat potensial, kloppan?”

“Tidak mau. Tidak sekarang, Mario. Aidan masih kecil dan aku masih ingin melanjutkan kuliahku.”

“Aku ingin punya keluarga besar. Aku tahu rasanya tumbuh tanpa saudara. Tidak ada teman untuk curhat dan berbagi.”

“Kamu pikir aku punya. Aku juga sama denganmu, sayang. Akan ada saatnya rumah ini dipenuhi anak-anak bermain dan saling berteriak.” Carissa mengulurkan sebelah tangannya dari seberang meja meraih tanganku dan menggenggamnya.

“Aku tidak sabar menunggu saat itu tiba.”

Aku tak bisa menolak keinginan wanitaku itu untuk melanjutkan pendidikannya. Dia membuatku kagum disetiap harinya. Aku tahu aku tak selalu bisa berada di sampingnya karena pekerjaanku tapi sebisa mungkin dan harus aku, Carissa dan Aidan menyempatkan waktu untuk bersama setiap harinya.

Mencintai dan bahagia tak selalu harus dengan materi dan kepuasan seksual. Aku mengetahui dan menyadarinya saat aku menemukan gadis remaja yang tak sengaja terjebak bersamaku di dalam elevator lalu belajar berciuman denganku dan kemudian belajar hidup bersamaku.

Carissa

The first time you touched me, I knew I was born to be yours and there are only two times that I want to be with you, now and forever.

End

Sunshine Book